

# Bab I.

## Daerah dan Rakyat

### 1. Penampilan Umum Sulawesi Tengah.

Celebes sering disamakan dengan laba-laba yang dengan semenanjung sebagai kakinya terletak di dalam air. Atau wujudnya bisa dianggap sebagai manusia tanpa kepala, yang lengannya adalah semenanjung utara dan timur laut, sedangkan kakinya dibentuk oleh dua wilayah yang memperpanjang ke arah selatan. Bagian tengah Sulawesi terdiri dari sejumlah jajaran pegunungan yang sejajar satu sama lain. Para saudara Sarasin (*Entwurf einer geographischen Beschreibung der Insel Celebes*) memberikan arah utama jajaran ini sebagai utara-selatan. Penyelidikan selanjutnya (oleh Insinyur Abendanon, antara lain) telah menunjukkan bahwa arah utama rantai-rantai adalah tenggara-barat laut.

Jajaran gunung ini terdiri dari batu tulis dan gneiss, di mana punggungan basal yang mereka tutupi di sana-sini melalui batu tulis (Sarasin,

Wichmann, Koperberg, Abendanon). Di dekat laut, jajaran pegunungan ditutupi dengan batugamping koral, yang kadang-kadang masih ditemukan pada ketinggian yang cukup (600 meter). Dengan demikian, seluruh lembah Poso juga dipenuhi oleh batugamping koral.

Kira-kira melalui tengah Sulawesi Tengah terbentang jajaran pegunungan Takolekaju, yang disebut sebagai bagian dari rantai ini yang dilalui jalan penghubung dari Teluk Bone ke Teluk Tomini. Rantai ini berakhir di utara di Tanjung Pondindilisa, sedangkan di selatan berlanjut ke semenanjung tenggara.

Di sebelah timur Wana-ri-palu, jajaran Pompangeo, rangkai gunung Peleru, dan terakhir barisan Towi mengarah ke Teluk Mori.

Di sebelah barat jajaran pegunungan Takolekaju kita jumpai lagi barisan pegunungan lainnya: jajaran pegunungan Tamboke

(Bugis/Tampoke) dengan kelanjutannya ke arah utara, dan jajaran pegunungan Ngkilalaki, yang di puncak Kasimbara berakhir di leher semenanjung utara. Di antara deretan pegunungan di Sulawesi Tengah terdapat amblesan yang membentuk dataran, kemudian dihuni oleh manusia, dan kemudian kembali menjadi danau, seperti Danau Poso dan Danau Lindu.

Melalui jajaran pegunungan ini sungai-sungai mengalir yang sejauh ke utara dan selatan, tidak dipisahkan oleh DAS yang berbatas tegas, sehingga dalam hal sungai-sungai yang mengalir berlawanan arah, daerah sumber sering tumpang tindih dengan daerah sumber yang lain. Ini adalah hasil dari arah jajaran pegunungan. Sejauh mereka pergi ke timur atau barat, sungai-sungai harus memotong bagian melalui jajaran pegunungan. Ini, misalnya, terjadi pada Sungai Koro (atau Lariang) dan Karama, yang keduanya mengalir ke Selat Makasar, dan dengan Sungai Laa, yang membawa perairannya ke Teluk Mori. Apalagi DAS utama di utara adalah Sungai Poso, dan di selatan, Sungai Kalaena.

## **2. Toraja yang berbahasa *Bare'e* (Kelompok Toraja Timur)**

Tanah yang telah digambarkan secara singkat di sini sebagian besar dihuni oleh orang-orang yang disebut dengan nama Toraja. Nama ini, yang berarti “penduduk dataran tinggi”, pada awalnya diberikan oleh orang Luwu kepada orang-orang yang tinggal di atas wilayah utama, Palopo, di lembah Sa'dan. Namun belakangan, nama itu digunakan oleh orang Eropa sebagai nama rakyat untuk suku-suku yang, dari kesamaan bahasa dan adat istiadat, berasal dari suku yang sama. Kami membagi orang-orang ini menjadi tiga kelompok, yang pada awalnya disebut kelompok Poso-Tojo, Parigi-Kaili, dan Sa'dan. Kemudian, karena alasan

praktis, nama-nama tersebut diganti dengan Toraja Timur, Toraja Barat, dan Toraja Selatan. Alasan yang mendasari pembagian ini dinyatakan dalam karya tentang Toraja Barat (Kruyt 1938 I, hlm. 6-12).

Orang Toraja yang berbahasa *Bare'e* yang digambarkan dalam karya ini termasuk dalam kelompok Toraja Timur. Mereka dinamakan demikian menurut kata yang mereka gunakan untuk “tidak”, *bare'e*, dengan variasinya *are'e* dan *ae'e* (Pu'u-mboto), *a'e* (Salu-maoge), *iba* (Laiwonu), dan *aunde'e* (Lalaeo). Kelompok kedua di Toraja Timur diberi nama yang berbahasa *Taa*, menurut kata untuk negasi. Inilah suku To Wana dan To Ampana yang mendiami semenanjung timur Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, tidak semua orang Toraja Timur adalah penutur *Bare'e*, tetapi jumlah penutur *Taa* sangat kecil dan signifikansinya dalam kaitannya dengan penutur *Bare'e* sangat sedikit sehingga dibenarkan untuk menyebut yang terakhir sebagai Toraja Timur, yang akan dilakukan mulai sekarang untuk alasan praktis.

Dalam karya yang disebutkan di atas tentang Toraja Barat (Kruyt 1938), beberapa hal tentang migrasi orang Toraja dinyatakan dalam bab kedua, dan oleh karena itu kami dapat menahan diri untuk tidak menyatakan lagi di sini pemikiran kami tentang cara orang Toraja Timur datang ke negara ini dan dari mana. Namun, kami akan menulis beberapa hal sehubungan dengan tradisi mereka tentang pergerakan kelompok-kelompok suku kecil di dalam daerah tempat tinggal mereka.

Toraja Timur mendiami daerah tengah Sulawesi Tengah, di mana Danau Poso menjadi titik pusatnya. Di sebelah barat daerah tempat tinggal mereka meluas sampai ke jajaran Takolekaju dan jajaran pegunungan Tineba, yang disebut Insinyur Abendanon jajaran pegunungan Molengraaff dan Fennema. Di selatan berbatasan dengan Luwu', di timur

berbatasan dengan Mori, dan di utara sampai ke Teluk Tomino atau Teluk Gorontalo. Daerah tempat tinggal Toraja Timur termasuk dalam daerah aliran sungai yang berbeda, yang akan dibahas berturut-turut. Mereka adalah DAS Poso yang penduduknya bersama-sama dengan penduduk negara bagian Tojo termasuk dalam subbagian Poso, DAS Laa, yang sebagian berada di bawah Poso dan sebagian di bawah Kolonodale (Mori), dan daerah aliran sungai Kalaena, yang berada di bawah pemerintahan Malili. Suku To Wana dan To Ampana yang tidak termasuk dalam uraian ini bermukim di daerah aliran sungai Bongka, yang satu bagiannya milik Kabupaten Poso dan satu bagian lagi milik Kolonodale.

### **3. Apakah orang Toraja setibanya di daerah ini mengusir suku-suku lain?**

Sebelum kita mulai dengan deskripsi daerah tempat mereka tinggal, kita harus bertanya pada diri sendiri apakah penutur *Bare'e* setibanya di Sulawesi Tengah mengusir orang-orang lain dari tempat tinggal mereka. Tuan-tuan Sarasin telah membuat kemungkinan ini dengan menunjukkan adanya individu-individu dari jenis yang berbeda di antara Toraja, yang terbukti berasal dari ras yang berbeda dari Toraja. Kedua, dalam hal ini ada tradisi-tradisi penting, yang hidup di antara orang-orang, mengenai suatu ras manusia kecil yang pada suatu waktu dianggap pernah hidup di DAS Poso. Padahal, tidak jauh dari muara Poso ditemukan beberapa pilar kecil dari batugamping koral, yang konon katanya adalah pondasi tempat tinggal To Kaneke, “orang-orang kecil,” kata orang yang terus diperangi oleh To Lage. To Kaneke ini bertubuh kecil, sehingga mereka bisa bersembunyi dengan mudah, dan inilah mengapa suku Toraja tidak bisa menaklukkan mereka. Mereka akan keluar dari tempat persembunyian mereka

secara tidak terduga, melompat ke pedang musuh mereka, dan menusuk leher mereka. Mereka akan menghilang dengan cepat, dengan bersembunyi di bawah tumpukan daun atau rumpun bambu. Akhirnya To Lage akan memercuni air minum To Kaneke dan memaksa mereka untuk mencari keselamatan di tempat lain. Ke mana mereka pergi, cerita tidak mengatakan.

Ada juga cerita tentang suku bangsa kecil lainnya, yaitu To Ligowi. Mereka seharusnya tinggal di dataran di daerah To Lage. Orang Toraja hidup damai dengan orang-orang ini, sampai-sampai mereka saling menghadiri pesta. Orang To Ligowi dikatakan datang terlambat pada suatu hari di pesta To Lage karena mereka diberi waktu yang salah. Mereka dikatakan telah merayakan di antara mereka sendiri pesta kerbau yang mereka maksudkan untuk membawa ke To Lage sebagai persembahan. Jumlah To Ligowi begitu banyak sehingga melalui tarian mereka dibuat lubang di tanah, yang masih bernama Poende nTo Ligowi, “tempat menari To Ligowi.” Karena malu karena melewatkan pesta, mereka harus pindah ke daerah lain.

Ada lagi cerita tentang To Ligowi. Ada suatu masa ketika beras mereka tidak berhasil selama beberapa tahun. Kemudian mereka memutuskan untuk membakar semua benda pemujaan (*rengko mpolamoa*); mereka tidak ingin melayani dewa-dewa mereka lagi. Setelah itu panen sukses setiap tahun. Mereka sering membantu To Lage dengan beras; mereka seharusnya pernah menyelamatkan mereka dari kelaparan. Tetapi mereka memberi beras hanya untuk makanan dan untuk mereka bertanam. Jika To Lage meminta beras untuk pesta kurban, mereka ditolak.

Di mana-mana ada cerita tentang orang-orang yang tinggal di hutan dan menjauh dari penduduk desa. Mereka diberi nama Lompu,

“liar”. Orang-orang yang bepergian sendirian dan tersesat seharusnya pernah melihat ladang To Lompu di tengah hutan belantara; pemiliknya tidak ditemukan di mana pun; jika seseorang mencoba menemukan bidang ini lagi nanti, itu tidak berhasil. Ada kemungkinan To Lompu ini mundur ke dalam hutan sebelum suku-suku Toraja dan mati.

Budak-budak yang ditemukan di antara To Lage dan To Onda'e menunjuk ke orang-orang dari ras lain. Kesenjangan yang ada antara orang-orang ini dan orang merdeka begitu dalam sehingga asal usulnya hanya dapat dijelaskan oleh perbedaan ras; budak-budak itu pastilah keturunan dari orang-orang yang ditaklukkan (III, 21). Asumsi ini menjadi semakin mungkin setelah penyelidikan tampaknya menunjukkan bahwa mayoritas pria berjenggot adalah budak (II, 6). Namun, di antara To Onda'e, kami juga menjumpai di kalangan bangsawan sejumlah pria berjenggot.

Terakhir, harus disebutkan pula perseteruan yang tak kunjung usai antara penutur *Bare'e* dengan sejumlah suku yang tergolong suku Mori dan disebut oleh orang Toraja dengan nama kolektif To Kinadu. Perseteruan ini mungkin berawal dari fakta bahwa Toraja mengusir To Kinadu dari tempat tinggal mereka. Sering dikatakan dalam cerita bahwa To Kinadu mundur setiap kali salah satu desa mereka ditangkap dan dihancurkan (VI, 2).

## DAS Poso.

### 4. Lembah Poso.

“Di antara jajaran pegunungan tengah, yang... datang dari selatan, agak meleng-

kung ke arah utara-timur laut, memanjang ke utara, di satu sisi, dan jajaran semenanjung timur, datang dari timur, yang di leher semenanjung melengkung dengan sudut tajam ke arah selatan, di sisi lain, ada amblesan, berbentuk seperti corong. Di sebelah utara ia mulai dari muara di teluk Tomini, dan bentuk pantainya sendiri sudah menunjukkan awal dari DAS yang meluas ke arah interior. Kami menyebut teluk itu sendiri Teluk Poso, dinamai tempat kecil bernama Poso<sup>1</sup> yang terletak di kepala teluk, dan penurunannya, Lembah Poso.

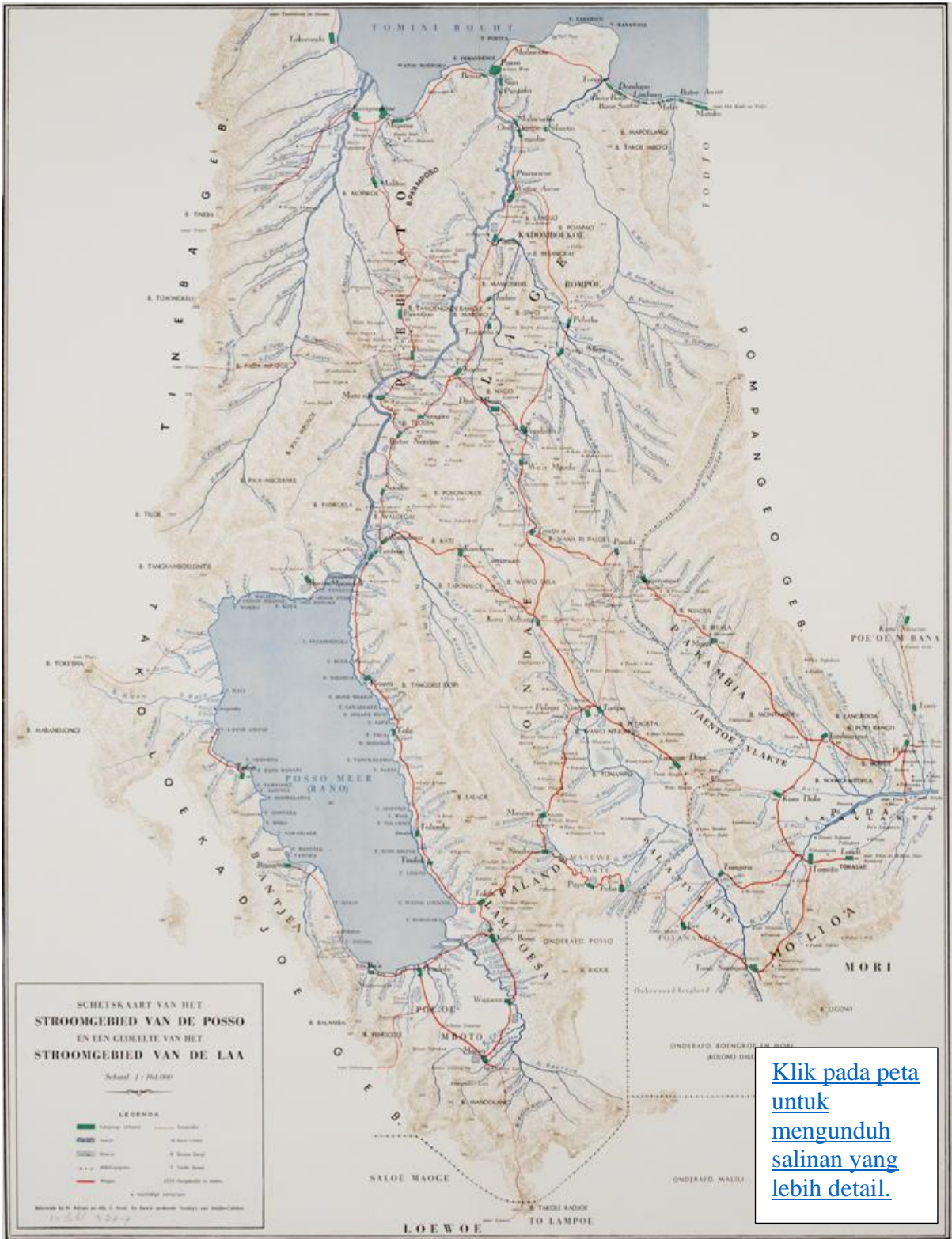
Amblesan ini, lebar di pantai, menjadi semakin tinggi semakin jauh menembus ke tanah ke arah selatan, itu menjadi lebih sempit di antara jajaran pegunungan yang telah disebutkan, dan kemudian maju lebih jauh ke selatan di dataran lembah yang luas dan lonjong, yang pada ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut, memiliki karakter dataran tinggi. Danau besar dan dalam di lembah ini terbentang seperti pita, yang ke arah pantai yang disebutkan di atas, disebut Danau Poso, tetapi oleh penduduk asli hanya 'Danau' (Rano).” (Sarasin 1905 I: 147)



Matahari terbit di atas Danau Poso. Foto Wolanda Hindia.

<sup>1</sup> Atau lebih tepatnya dinamai Sungai Poso, yang membentuk DAS Danau Poso. Tempat yang disebut Poso ini baru ditemukan oleh orang Belanda. Sungai

yang mengalirkan air danau ini diberi nama Poso karena “memecah” (*poso*) pegunungan, menurut pandangan Toraja.



Demikian para Tuan Sarasin, dalam jilid keempat karyanya, *Celebes: Entwurf einer geographisch-geologischen Beschreibung der*

*Insel Celebes*, (1905) hlm. 147 dst., membuat sketsa wilayah Poso dengan singkat. Lebih jauh ke utara jajaran Takolekaju menyandang nama

jajaran Tineba, setelah bagian itu di mana jalan membentang dari DAS Poso ke Napu, di mana (seperti yang telah dicatat oleh para Sarasin) semua air pertama-tama dipaksa untuk berkumpul di danau dan kemudian dibawa ke laut di sepanjang jalur air tunggal.

Pegunungan tinggi yang menutupi DAS Poso terutama terdiri dari sekis gneiss dan mika; selain itu, seluruh bagian masih tertutup oleh mantel batugamping granular yang kadang-kadang sangat tebal sehingga sekis mika hanya muncul pada celah erosi (Sarasin, Celebes 1905, IV, 172)<sup>2</sup> Di sisi utara danau pertama-tama kita temukan tanah lempung berwarna merah, ini kemudian menghasilkan batu-gamping nummulitik, “dan ini diikuti ke arah pantai oleh sistem Neogene Molasse yang sangat berkembang” (Sarasin, Celebes 1905, IV, 173).

Ini, secara singkat, adalah gambaran geologi dari DAS Poso, yang tidak akan kita bahas lebih jauh.

## 5. Danau Poso.



Pantai selatan Danau Poso. Foto H.F. Tillema

<sup>2</sup> Segala sesuatu yang muncul dalam karya ini lebih jauh tentang geologi daerah yang dijelaskan diambil dari pernyataan para Tuan Sarasin dan insinyur pertambangan Koperberg dan Abendanon. Lihat juga:

Danau Poso, yang disebut *Rano*, “danau,” oleh orang Toraja, dengan lingkungannya, tentunya merupakan salah satu bagian yang paling indah di Sulawesi Tengah; dan luar biasa juga untuk banyak legenda yang terkait dengannya. Di mata orang Toraja, danau itu suci. Ketika salah satu dari kami telah kembali ke dataran rendah dari perjalanan pertamanya ke Danau, beberapa wanita tua menggenggam tangannya dan menempelkannya ke dada mereka untuk menghormati seseorang yang telah berada di Danau. Dua kali Danau mengklaim persembahan dari antara kita orang Belanda: Insinyur utama R. Fennema tenggelam di sana pada tahun 1897, Sersan Stegeman pada tahun 1906. Keduanya tewas ketika kapal mereka terbalik dalam cuaca buruk.

Danau memiliki bentuk oval, arus utamanya adalah Utara 30 Barat. Pada tahun 1897 pantai timur dan selatan disurvei oleh kapten staf saat itu, P. A. Gallas. Pada tahun 1910 seluruh keliling Danau diukur oleh Sersan-Surveyor Schiebel. Panjang Danau, diukur sepanjang paralel yang melintasi Tanjung Dimalanga di pantai barat, mencapai 34 kilometer. Lebar terbesar di utara Taipa adalah 12 kilometer; yang terkecil di Tolambo hanya berjumlah 6,8 kilometer. Di sisi utara dan selatan Danau ada dataran besar; satu di sisi selatan khususnya sangat luas. Kedua dataran itu pasti muncul melalui sungai dan air lain yang mengalir ke bawah, membawa lumpur dan dengan demikian mengisi ujung DAS danau (Sarasin, Celebes, IV, 173). Di sisi utara Danau, dasar danau tua dinamakan Dongi, setelah itu Danau juga kadang-kadang disebut Ranodongi. Mungkin nama ini berarti “lumpur” dan diambil dari tanah liat yang dikumpulkan di sana untuk membuat pot (XXI,

“Onderzoek van Centraal-Celebes/Investigation of Central Celebes,” (“Investigasi Sulawesi Tengah”) *T. Kon. Ned. Aardrijkskundig Gen.*, seri ke-2, XXVII (1910), hlm. 979 dst.

14). Setiap kali hujan deras di musim hujan, sebagian dataran ini terendam air.

Selain itu, di Danau itu sendiri, di sisi utara dan selatan, terdapat gundukan pasir besar. Mengenai tebing di utara harus memperhatikan bahwa ke arah timur dan barat tiba-tiba turun hingga kedalaman 50 hingga 60 meter. Melalui dua kedalaman ini muncul di dua sudut Danau di sisi utara: di sudut timur saluran masuk berbentuk corong yang melaluinya air mengalir ke Poso untuk dibawa ke laut; dan di sudut barat Suo-mbuko, “teluk burung hantu”, setelah sebuah sungai kecil yang mengalir ke Danau di sana.

Ada sebuah cerita di mana dikisahkan bahwa pada zaman dahulu Sungai Poso tidak ada dan airnya dialirkan melalui sebuah saluran ke Suo-mbuko, dari sana mengalir ke Sungai Puna. Mengingat cerita ini, Insinyur Koperberg menyelidiki bagian Danau ini pada tahun 1900. Kemudian tampak bahwa jajaran pegunungan yang menutup Suo-mbuko di sisi utara bukanlah tipe yang dapat disimpulkan dari situ bahwa drainase dari Danau mungkin pernah ada di sana di masa lalu. Tanjung yang membatasi Suo-mbuko di timur dan disebut Tando-mbuko patut diperhatikan karena di sisi timur terdiri dari konglomerat yang terdiri dari batu-batu besar seukuran kepalan tangan, disatukan oleh batugamping koral. Sebuah jalan keluar mungkin telah ada di sini pada saat Poso belum berhasil menerobos punggung gunung di Walili-mbanga (Bag. 21). Konglomerat Suo-mbuko mungkin juga berasal dari sungai yang pada suatu waktu mengalir ke Danau di sana ketika permukaan air lebih tinggi.

Di dekat Suo-mbuko konon ada gua-gua yang dalam. Menurut orang Toraja, salah satu gua ini mengalir ke dekat Tambarana di Teluk Tomini. Mereka mendasarkan pengetahuan ini pada cerita berikut: Dua orang pernah pergi ke gua Suo-mbuko untuk menangkap kelelawar.

Mereka berkelana jauh ke dalam gua, dan, untuk menemukan jalan kembali, mereka membayar tali rotan panjang yang mereka pasang di pintu masuk gua. Api yang mereka nyalakan di sana, bagaimanapun, menghabiskan rotan, sehingga mereka menyeret tali dan pada akhirnya tidak bisa lagi menemukan jalan kembali. Selama sebulan mereka berkeliaran di bawah tanah sampai mereka tiba di sebuah celah di mana mereka bisa melihat siang hari. Mereka memperbesar lubang ini dan berusaha keluar ke tempat terbuka sampai mereka berdiri di tanah. Salah satu pria itu langsung melompat kegirangan, tetapi tak lama kemudian jatuh mati. Yang lain berbaring dulu untuk tidur dan dengan demikian tetap hidup. To Rano yang masih hidup menyadari bahwa dia telah keluar di Tambarana. Selama mengembara di bawah tanah, dia lupa bahasanya dan hanya bisa berbata-bata: untuk pertanyaan, misalnya, apa yang dia makan sendiri, dia menjawab, *aupa aupi, aamu aoni*, yang dengannya dia bermaksud mengatakan: *raupa kaupi, maramu kakoni*, “kami menekan kelelawar di ketiak kami dan, ketika mereka hangat, memakannya.” (Ini sekaligus merupakan lelucon pada bahasa Sausu, yang tidak memiliki huruf k) Dia mengatakan lebih lanjut bahwa hanya leboni (*Ficus leucantatoma*) yang tumbuh di lorong-lorong bawah tanah.

## 6. Tepi barat dan timur Danau.

Mengikuti Danau ke arah selatan, gunung-gunung di sisi timur dan di sisi barat tetap dekat dengan pantai, tetapi di mana-mana, dengan sedikit pengecualian, ada pantai kecil, yang melebar di beberapa tempat, seperti di sisi timur di Tando-mbone, “tanjung pasir”, sebuah tanjung tandus yang terbentang jauh ke dalam danau dan dulunya memiliki sebuah desa di ujungnya. Tempat ini dikelilingi oleh deretan



Tanjung Tando-Bone di Danau Poso.

pohon yang tinggi sehingga dapat dikenali dari semua sisi danau.

Di sisi barat terdapat dua dataran rendah yang luas, satu di hilir Kaia dan satu lagi di muara Panyo. Salukaia, “sungai besar”, adalah aliran gunung yang lebar dan indah yang berasal dari pertemuan Kuo, yang berasal dari barat laut, dan Kamba. Yang terakhir ini berasal dari lereng barat pegunungan Ganembulu, artinya, cukup dekat dengan Danau. Sungai itu mengalir pertama ke arah barat, sampai dihentikan oleh batu yang disebut Tonimbo. Menurut informasi dari orang Toraja yang pernah ke tempat ini, batu ini membagi sungai menjadi dua aliran: satu bagian ke barat daya dengan nama Jumpareu dan bermuara di Kalaena; dan bagian lainnya, dengan nama Kamba, mengalir ke Danau, setelah pertama kali bergabung dengan Kuo. Cerita mengatakan bahwa suatu ketika dua bersaudara duduk di atas batu Tonimbo, dan masing-masing dari mereka melemparkan tongkol jagung ke sungai. Tongkol yang satu mengikuti Jumpareu, tongkol yang lain mengikuti Kamba. Mereka berpisah satu sama lain agar masing-masing mengikuti tongkol jagungnya sendiri. Setelah satu tahun satu hari mereka bertemu lagi di daerah Mekongka di semenanjung tenggara Sulawesi.

Sungai Panyo berasal dari pertemuan dua

sungai: Panyo, yang berasal kira-kira dari selatan, dan Limba-ata, yang berasal dari barat laut.

Selain dua sungai besar ini, sejumlah anak sungai jatuh ke Danau di pantai barat, yang utama adalah: Toinasa, Ampu-ampu Owini, Taipa. Yang di pantai timur hanyalah anak sungai, yang hanya Peura dan Tolambo yang layak disebut.

Antara Suo-mbuko dan Salu-kaia, jalan setapak menuju Bada' dulunya dimulai di tempat yang bernama Tokeimbu. Nama ini terkait dengan sebuah cerita di mana dikatakan bahwa tepat di sebelah utara titik ini seharusnya ada saluran bawah tanah yang membawa air dari Danau Lindu ke Danau Poso, yang mana ikan kadang-kadang pergi dari satu danau ke yang lain. Bertempat di gua dari mana saluran ini seharusnya mengalir adalah roh air (*imbu*), yang berbentuk ular. Dari sinilah gua tersebut bernama Wayau ri Toke-imbu, atau Penawuimbu, “tempat imbu jatuh.”

Kira-kira di tengah di sisi timur dan barat, Danau ini memiliki pantai yang sangat curam. Jajaran pegunungan turun tegak lurus ke dalam air di sini. Pada tanjung kecil yang terbentuk di bagian ini, terdapat pantai kecil selebar dua sampai tiga meter di sisi utara; di sisi selatan, bagaimanapun, dinding gunung turun tajam ke dalam air. Di sisi timur bagian terjal ini disebut Wisu, “potong-potong”; di sisi barat sebagian dinamakan Pada-marari, “ladang babi-rusa.” Di kedua sisi seolah-olah jajaran pegunungan terputus di sini. Ada lapisan batu tulis dan kuarsa. Khususnya pada Pada-marari lapisan-lapisan ini menunjukkan garis-garis yang sangat bengkok; di beberapa tempat lapisan dipatahkan dalam garis naik, di tempat lain dalam garis jatuh. Di pantai timur, lapisan-lapisan itu berdiri dalam garis naik di bagian patahan. Insinyur Fennema berpendapat bahwa pada titik ini pantai-pantai itu pasti telah



dihubungkan satu sama lain oleh sebuah punggung gunung. Jajaran pegunungan ini kemudian akan tenggelam, dengan penurunan lapisan tanah di bawahnya, yang melaluinya Danau diciptakan, dan terputus dari bagian yang berdiri di pantai yang kokoh.

### 7. Sisi selatan Danau.

Di sisi selatan Danau kami menemukan, seperti yang telah disebutkan, dataran yang luas. Melalui dataran ini mengalir Sungai Kodina, sungai terbesar yang bermuara di Danau. Kodina berarti “bagian kecil darinya”, yaitu Danau, yang bersama-sama dengan sungai ini dianggap sebagai keseluruhan. Ini mungkin peningkat saat dataran ini masih dasar danau. Karena mengalir cukup dekat dengan jajaran pegunungan yang membatasi dataran di sisi timur, sungai-sungai yang mengalir ke dalamnya dari sisi ini kecil. Namun, dari sisi barat, berbagai sungai besar mengalirkan airnya ke Sungai Kodina. Orang dapat menemukan dari selatan ke utara: Watu-maeta, Mara-e-kasimpo, Pereirei, Ue-suka, Salu-kuwa, Ue-mayoa, Saroso. Sungai Kodina dapat dinavigasi ke hulu, hingga ke bekas desa Lobo-bae, “kuil agung”; lebih jauh ke hulu itu mengambil karakter aliran gunung. Namun, di dataran, sungai membuat begitu banyak tikungan sehingga navigasi menjadi tugas yang sangat merepotkan dan memakan waktu.

Selain Sungai Kodina, dataran ini selanjutnya dipotong oleh sungai-sungai lain yang mengalirkan airnya langsung ke Danau. Jadi ada Bo'e, Balamba, Pendolo, Tinelala, dan Tokilo.

Sebuah daratan di tepi danau ini tidak jauh dari mulut Sungai Kodina menyandang nama Landea-ndopo, “tempat ombak datang.” Khususnya di bagian pantai ini, ombak menghempas dengan kekuatan besar setiap kali badai

barat laut bertiup; pantai ini ditumbuhi pohon-pohon tumbang dan kayu-kayu lain yang dihempaskan ombak ke atasnya. Setiap kali utusan Datu Luwu' datang ke Toraja, adat menuntut agar mereka tidak pergi lebih jauh dari tempat itu. Dari sana Kepala Lamusa yang tinggal di sana mengirim utusan ke suku-suku yang tinggal di utara untuk menyampaikan kepada mereka perintah dari penguasa negeri.

### 8. Asal Usul Danau Poso.

Para Tuan Sarasin telah memberikan survei rinci tentang penemuan Danau Poso dalam karya mereka yang sering disebutkan, *Celebes, IV* (1905). Kami hanya mengambil data berikut: Danau ditemukan oleh bangsawan J.C.W.D. van der Wijck pada tahun 1864; orang Eropa kedua yang mengunjungi Danau itu adalah W. J. M. Michielsen pada tahun 1869. Pada tahun 1893 Alb. C. Kruyt mengunjunginya, ketiganya mencapai Danau dari utara. Pada tahun 1895 P. dan F. Sarasin datang ke Danau dari selatan. Sejak itu banyak dikunjungi orang.

Para ahli geologi tampaknya setuju bahwa Danau Poso berasal dari penurunan tanah, setelah ini pertama kali diangkat dari laut. Berdasarkan survei mereka, selama mereka tidak menyentuh dasar dengan tali sepanjang 312 meter, para Sarasins menyatakan: “Berangkat dari asumsi bahwa lembah yang diisi oleh air Danau Poso, sehubungan dengan jajaran pegunungan yang mengelilinginya, adalah penurunan, dan selanjutnya lembah ini dapat dilihat sebagai kelanjutan dari DAS Poso yang naik dari Teluk Tomini, kami percaya bahwa kita dapat melihat di seluruh penurunan ini membentang dari utara ke selatan melalui palung atau sinklinal yang membentang di antara jajaran gunung, yang secara bertahap naik dari Teluk Tomini melalui (dan kurang lebih dengan) jajaran pegunungan yang me-

lingkari, membentuk lembah Danau Poso, yang terletak sekitar 500 meter. Di bagian sinklinal yang baru saja disebutkan ini terletak 500 meter sekarang terletak Danau Poso dengan kedalaman sekitar 300 meter, yang berarti bahwa dasar Danau terletak setidaknya 300 meter lebih dalam dari permukaan lubang dan di sini kita mendasarkan pendapat kami lebih lanjut bahwa dasar Danau telah menyelinap ke kedalaman sebagai massa bumi, sehingga Danau itu sendiri dengan demikian merupakan parit tenggelam lonjong, seperti saluran (*Graben-versenkung*)” (Sarasim, Celebes, IV, hlm. 175).

Orang Toraja sendiri menyadari bahwa tanah mereka dulunya sebagian besar berada di bawah laut. Kerang besar telah ditemukan, dan masih ada, di titik-titik lebih dari 700 meter di atas laut. Atas dasar inilah Toraja mendasarkan kebenaran cerita banjir yang ada di antara mereka (IX, 6).

Pada tahun 1919 Insinyur Abendanon membuat sounding sistematis di Danau. Ia menemukan kedalaman terbesar di belahan utara, yakni 440 meter. Di bagian selatan kedalaman terbesar (260 meter) ditemukan di persimpangan dari Tolambo ke Bancea.

Orang-orang Toraja menganggap asal usul Danau itu berasal dari pahlawan legendaris mereka, Lasaeo, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini. Ketika dia ingin mandi dan tidak menemukan air, dia mengambil segenggam tanah dari bumi dan melemparkannya ke barat, di mana dataran tinggi Bada' dan Napu muncul. Setelah itu ia juga melemparkan segenggam ke arah utara, timur, dan selatan, yang melaluinya jajaran pegunungan sepanjang Sungai Poso, Tojo, dan Luwu' muncul. Sebuah lubang besar dibuat di tempat pengambilan tanah, Danau Poso.

## 9. Angin dan fauna Danau.

Angin yang bertiup di Danau ini disebut oleh orang Toraja dengan nama daerah asalnya. Jadi seseorang berbicara tentang Dongi dari utara, Tando-ngkasa dari selatan, Kaia dari barat, dll. Angin yang biasanya turun di Danau di pagi hari dari punggung gunung ke timur dan barat disebut *ngoyu mosompo*, “angin yang turun”; mereka tidak terkait dengan musim tertentu.

Dua angin yang dominan adalah Dongi dan Tando-ngkasa; yang pertama biasanya dimulai pada bulan Desember dan menipis hingga Mei atau Juni, setelah itu digantikan oleh angin selatan. Angin utara hanya datang menjelang tengah hari, jarang sebelum pukul 10, dan kehilangan kekuatannya menjelang malam. Angin selatan, bagaimanapun, biasanya mulai bertiup di pagi hari, tetapi juga kehilangan kekuatan lebih cepat. Namun, kadang-kadang juga terjadi bahwa angin yang bertiup terus bertiup sepanjang malam. Melalui angin ini, Danau berubah dalam beberapa menit dari permukaan sehalus cermin menjadi kumpulan air yang bergejolak, yang kadang-kadang terjadi kecelakaan. Orang Toraja takut pada kekuatan yang berdiam di danau. Agar tidak membuat mereka marah, mereka menghindari mengucapkan sejumlah kata.

Kapal-kapal itu mungkin dulunya tidak dilengkapi cadik, dan angin mungkin digunakan hanya dengan merentangkan sarung di antara dua tiang yang dilubangi di dinding perahu (*mopananwara*, bab XXI, pasal 31). Kita masih ingat peringatan serius dari seorang pria tua untuk tidak berlayar dengan cara lain, karena ini akan membangkitkan ketidaksenangan roh-roh air.

Di antara binatang yang berdiam di Danau buaya (*garanggo*, "yang ambil") harus disebutkan terlebih dahulu. Ini adalah pertanyaan

bagaimana binatang-binatang ini muncul di Danau; kecil kemungkinan mereka bermigrasi ke sana dari laut, mengingat besarnya air terjun dan jeram di Poso. Mungkin Danau Poso dulunya adalah teluk laut, yang karena ketinggiannya terputus dari pintu masuknya ke laut, tempat buaya yang ditemukan di dalamnya terperangkap.

Orang Toraja berpendapat bahwa ada dua jenis buaya; mereka yang memiliki lima jari dianggap sebagai milik nenek moyang dan disebut "kakek" (*kai*). Binatang yang seharusnya memiliki empat jari ini tidak memiliki arti khusus. Buaya dianggap terhubung dengan dunia bawah; mereka diberi perintah oleh para dewa dan leluhur untuk melaksanakan hukuman atas kesalahan atau kekeliruan. Selain itu, kemarahan binatang-binatang ini dapat dibangkitkan dengan menjatuhkan lada Spanyol (lada merah) ke dalam air; maka orang tidak boleh membuang sisa makanan ke danau atau mencuci panci di dalamnya, karena melalui ini sedikit lada Spanyol dapat dengan mudah masuk ke dalam air.

Seseorang tidak boleh menyakiti buaya selama binatang-binatang ini tidak bersalah mencuri seekor anjing atau babi atau seseorang. Dalam kasus terakhir ini khususnya mereka diburu dengan tombak untuk membalas dendam. Kemudian di pantai sebuah jebakan dipasang dengan seekor anjing sebagai umpan, yang menarik binatang itu melalui melolongnya.

Hubungan yang dilihat orang Toraja antara manusia dan buaya diekspresikan dalam kepercayaan bahwa kadang-kadang seorang pria dilahirkan dengan buaya sebagai saudara kembarnya (bab XIV, pasal 18).

Danau ini dihuni oleh sejumlah ikan air tawar, belut, dan hewan air lainnya. Ini dinamai dan dijelaskan di tempat lain dalam buku ini (bab XXIV, pasal 2). Mengenai gundukan pasir

di pantai utara dan selatan, para Tuan Sarasin melaporkan bahwa "sejumlah besar moluska" ditemukan di sana, yang menggambarkan dua jilid pertama karya mereka yang luar biasa tentang Celebes (1905 I).

Permukaan Danau diramaikan oleh banyak bebek liar, dua jenis yang dikenal: yang kecil dengan dada putih, *solincinga*, dan yang lebih besar dengan jengger merah di kepala, *panangku*. Bebek ini terkadang terbang berkelompok ke danau dan kolam lain. Juga kadang-kadang kita jumpai *sowiwi* (Anas casarea), yang disebut *waliwi* dalam bahasa Jawa Timur, *belibis* dalam bahasa Melayu.

Burung lain yang memberikan keceriaan ke Danau adalah *palandu* atau burung selam, sebesar bebek muda, dengan bulu dan kaki hitam, jaring di antara jari-jari kaki, dan bulu warna-warni di leher: paruhnya berwarna kuning muda; ia menyelam dengan sangat baik di air yang dalam dan selalu tahu, sehingga dikatakan, cara melarikan diri dari buaya karena ia dapat berjalan di dasar danau; juga berada di pantai.

Di sepanjang tepi Danau bangau (*kando*) berjalan dengan anggun, yang putih dalam kawanan besar, yang hitam dalam jumlah yang lebih sedikit. Terutama di mana kerbau merumput atau merenung di padang rumput di sepanjang pantai atau berbaring di air dangkal, kawanan bangau menemani mereka.

## 10. Desa-desanya yang tenggelam.

Di sisi barat corong tempat air meninggalkan Danau, di tepi gundukan pasir, ada beberapa batu yang lebih besar dan lebih kecil. Mereka terdiri dari sekis mika dengan urat kuarsa. Mereka pasti telah meluncur turun dari jajaran pegunungan yang terletak di sebelah timur Poso dan dengan demikian dari masa ketika sungai meninggalkan Danau di sebelah

barat tempat ini (Insinyur Koperberg). Dulunya desa Duwangko, yang ditelan ombak Danau, seharusnya berdiri di sini: balok-balok batu adalah rumah-rumah yang diubah menjadi batu; yang terbesar adalah kuil, yang lainnya adalah tempat tinggal orang.<sup>3</sup> Setiap kali penghuni Danau mengatur pagar bambu mereka (*waya*) untuk menangkap belut (bab XXIV, pasal 4), mereka menempatkan sirih-pinang di atas batu-batu ini untuk roh para dewa danau. Menurut tradisi, penyebab bencana ini adalah bahwa seorang wanita memerintahkan seekor kucing untuk mengambil jarumnya yang jatuh. Semua yang hadir menertawakan ini dan tidak lama kemudian ombak naik dan menelan desa.

Di pantai barat, dekat Tanjung Bancea, orang Toraja menunjuk ke sebuah batu di bawah air dan mengatakan bahwa itu adalah kuil sebuah desa yang tenggelam ke dalam Danau.



Cape Bancea in Lake Poso.

Di pantai selatan juga, orang-orang bercerita tentang desa-desa seperti itu, misalnya, Limbo-boa, “kolam berlubang” di Lamusa. Di tempat ini dulunya berdiri sebuah desa tempat orang-

orang berkumpul untuk tarian bundar. Di antara mereka ada seorang wanita yang telah mengikat di sarungnya seekor katak yang ingin dia gunakan untuk menghibur anaknya. Selama tarian katak serak, dan orang-orang, yang mengira wanita itu telah berkentut, tertawa terbahak-bahak. Kemudian air menggelelak dari tanah. Orang-orang melarikan diri dalam barisan panjang ke atas gunung, di mana mereka berubah menjadi batu. Tempat ini disebut Watu-moede, “batu-batu yang berdiri berjajar”.

Penduduk pantai timur juga menceritakan tentang bencana seperti itu, seperti Tanjung Tangkandau. Sebuah desa sebelumnya berdiri di sana. Suatu hari, kepala desa Ngkai-dau atau Tangkandau, sedang duduk di kuilnya ketika tiba-tiba air naik, menelan manusia dan kuil, dan mengubah yang terakhir menjadi batu.

Penduduk Dulumai pernah mengalami saat-saat cemas ketika, saat badai besar, desa itu banjir dan tanah bergerak bolak-balik. Pertama-tama mereka membunuh seekor kambing, lalu seekor anjing, dan ketika air terus bertambah, mereka membunuh seekor kucing dan melemparkannya ke dalam air. Baru pada saat itulah ia mulai mereda dan bahaya dapat dihindari.

Penduduk Tolambo kurang beruntung: tidak ada persembahan yang dapat mengembalikan air yang naik sampai desa mereka tenggelam ke dalam tanah dan meninggalkan genangan air; inilah Limburi-kawani, dinamakan demikian karena kolam ini (*limbo*) muncul pada malam gelap *Wani* (hari ke-17-20).

Bintik-bintik juga ditunjukkan di tempat-tempat lain di daerah itu di mana desa-desa

menjorok keluar, menyembunyikan sebagian besar pantai selatan dari pandangan mata. Mengikuti sketsa ini, Tuan-tuan Riedel, Musschenbroek, dan Van Höevell memberikan peta Danau mereka dalam bentuk segitiga.

<sup>3</sup> Para orang Toradja memberi tahu kami bahwa Michielsen, yang mengunjungi Danau itu pada tahun 1869, duduk di atas batu terbesar ini saat dia membuat sketsa Danau. Dari sana Danau memang terlihat seperti segitiga, karena Tanjung Tando-tulang,



Di musim hujan, air naik di danau, sehingga meluap ke tepinya dan orang-orang berjalan melewati pepohonan dengan perahu mereka. Foto Wolanda Hindia.

dikatakan telah tenggelam ke dalam tanah. Dari jumlah tersebut kita dapat menamakan Tanamagonu, “tanah yang meleleh”, tidak jauh dari Korontuwu, “sungai yang hidup”, anak sungai dari Mapane. Kolam yang ditemukan di sini sangat kaya akan ikan. Seseorang mendekati tempat itu dengan hormat, karena dikhawatirkan jika tidak, ikan yang ditangkapnya akan berubah menjadi kayu. Ikan itu diperkirakan sebelumnya memiliki suara manusia; Pohon-pohon sagu yang berdiri di sekitar tambak diduga merupakan penghuni desa tersebut.

Tempat lainnya adalah Kokosa dekat Tambualo, anak sungai kiri Poso. Desa Popali dekat tanjung nama ini, tidak jauh dari Poso, berutang keruntuhannya kepada seorang wanita tua yang karena bosan menghiasi seekor kucing dengan manik-manik dan kemudian meletakkannya di buaian dan menyanyikan lagu pengantar tidur untuknya. Kemudian seekor ular hitam datang merangkak melalui desa dan tidak lama kemudian rumah-rumah menghilang dari muka bumi dan berubah menjadi batu.

## 11. Legenda terhubung dengan Danau.

Legenda terhubung dengan banyak tempat

di sekitar Danau. Kami akan memberi tahu beberapa di antaranya di sini. Jadi, di Tanjung Uduna, di pantai barat, dulunya pasti ada desa dengan nama yang sama. Di masa lalu seorang gadis cantik tinggal di sana, dan seorang pria dari sisi lain, dari Longkea, meminta tangannya. Gadis itu setuju untuk menikah dengan pria itu dengan syarat pria itu akan menyiapkan sawah untuknya dalam satu malam. Pria itu justru berhasil memenuhi syarat tersebut. Tapi sekarang si cantik menuntut agar dia mengambil air dari Danau dengan topi matahari, di sepanjang lereng curam Pada-marari. Pria itu juga berhasil melakukannya, tetapi ketika dia muncul dengan napas terengah-engah, dia diberi minum air yang telah dimasak buah *ula* dan sekam beras. Setelah dia meminumnya, dia meninggal. Ketika pria itu tidak kembali ke desanya setelah beberapa saat, rekan-rekan sesukunya menjadi gelisah dan beberapa dari mereka pergi untuk menyelidiki. Bersembunyi di bawah rumah, utusan mengetahui bahwa orang-orang sedang mendiskusikan pembunuhan itu dan bergembira karenanya. Mereka kembali, dan tak lama kemudian desa si cantik yang kejam itu diserang dan dihancurkan.

Kisah serupa dihubungkan dengan Tando-mbisa di pantai timur. Seorang pria dari daerah ini telah menetapkan pikirannya pada seorang gadis; sebagai syarat untuk menikah, dia menuntut calon pengantin harus berenang dari Tando-mbisa ke Tolambo dan kembali. Dia melakukan ini, tetapi gadis itu tetap menolak untuk memberikan tangannya. Kemudian keduanya sepakat untuk melemparkan diri dari tebing curam ke Danau. Wanita itu membiarkan dirinya jatuh di atas batu yang terletak di Danau, dan akibatnya dia hancur berkeping-keping; pria itu keluar hidup-hidup.

Di ketinggian Tanjung Dulumai di pantai timur sebuah batu putih terletak di bawah air dan menyandang nama Watu-molanto, “batu

apung”; batu menancapkan dua tangan ke atas; itu dianggap sebagai roh air (*torandaue*). Di masa lalu batu ini seharusnya mengapung; pada waktu itu konon berbentuk topi matahari dengan tangkai di atasnya. Batu itu bergerak sendiri ke suatu tempat antara Dulumai dan Pada-marari (yaitu, antara pantai timur dan pantai barat); di sisi terakhir ia memiliki seorang istri. Di kemudian hari batu itu tumbuh akar, dan permukaan bundar berubah menjadi dua lengan. Setiap kali kapal melewati tempat ini pada malam hari, kedua lengan menghentikannya, demikian dikatakan.

Di pantai barat dekat Tanjung Dumalanga, sebuah batu besar mencuat dari air. Ini disebut Pue-goti. Dikatakan bahwa dulunya adalah seorang manusia, seorang wanita, yang berubah menjadi batu saat dia memandikan anaknya di danau. Transformasi ini seharusnya terjadi pada saat dia menarik sarungnya setinggi kepalanya untuk menariknya ke atas tubuhnya. Nasib ini seharusnya datang kepadanya karena dia tidak mendengarkan peringatan untuk tidak memandikan anaknya, karena dia berteriak dengan keras.

## 12. Pamona. Batu perpisahan.

Tempat yang patut mendapat perhatian khusus terletak di tepi kiri pantai Poso, tak jauh dari saluran keluar Danau. Itu dapat dikenali dari tiga batu tegak, yang seharusnya ada tujuh sekaligus. Di tempat ini pada zaman dahulu, menurut tradisi, konon ada sebuah desa besar yang disebut Pamona, “asalnya”. Semua orang Toraja Timur tinggal bersama di desa ini, karena mereka belum bubar. Mereka juga memiliki seorang penguasa di sana, yang

menyandang gelar Datu. Ratusan orang pergi keluar setiap hari untuk menangkap ikan, dan hasil tangkapannya selalu begitu besar sehingga penguasa memiliki cukup makanan untuk lauk dari otak ikan kecil yang ditangkap (*kosa*, *Anabas scandens*). Setiap hari ratusan orang memetik kacang pinang muda, yang cairannya digunakan sebagai air minum untuk penguasa. Datu ini suka makan hanya selama jangkrik masih terdengar saat matahari terbenam; jika mereka diam, penguasa harus menghentikan makannya.

Ada saatnya, begitulah tradisi, bahwa orang-orang Wotu, di Teluk Bone, datang untuk melawan Pamona. Orang Toraja dikalahkan, dan Datu mereka terbawa oleh musuh.<sup>4</sup> Yang tertua dari orang-orang kemudian berkumpul di Pamona dan memutuskan untuk bubar karena penguasa mereka tidak lagi bersama mereka. Enam suku terbesar masing-masing mendirikan sebuah batu untuk mengingat fakta ini; batu ketujuh didirikan oleh To Napu, suku Toraja Barat yang sebagian dari penutur *Bare'e* telah bergabung (To Mowumbu) (Kruyt 1938, I, hlm. 246-248). Menurut yang lain, seharusnya ada lima batu: Luwu', Bada', Napu, Mori, dan Onda'e. Ini tampaknya merupakan penemuan di kemudian hari. Penutur *Bare'e* menaburkan nasi, yang dibuat kuning, di atas batu-batu, sementara mereka memanggil leluhur dan meminta tangkapan ikan yang kaya. Setiap kali orang Luwu' mengunjungi Danau di masa lalu, mereka meletakkan manik-manik, debu emas, dan beras di sana.

Tidak jauh dari tempat ditemukannya “batu pemisah” terdapat sebuah bukit yang ketika digali ternyata terdiri dari kerang-kerang kecil dan batu-batu kecil yang diangkat dari dasar

---

<sup>4</sup> Menurut tradisi lain, Datu Luwu' telah menemukan bahwa penguasa Pamona adalah keturunan yang sama dengannya. Masing-masing, pada kenyataannya, telah memotong setengah dari sarung tombak kayu. Ketika

kedua bagian itu disatukan, mereka ternyata cocok bersama dengan sempurna. Datu Luwu' kemudian seharusnya membawa “adiknya” dari Pamona ke rumahnya untuk tinggal bersamanya.

sungai. Bejana gerabah yang disusun dalam dua baris, satu di atas yang lain menutupi bahan. Guci-guci ini, setinggi 40 hingga 50 sentimeter, berisi sisa-sisa tulang yang benar-benar membusuk. Bahkan guci yang sedikit ditembakkan hanya bisa dibawa keluar dalam potongan-potongan kecil.

Bukit-bukit guci serupa telah muncul di berbagai tempat sehubungan dengan pemindahan tanah untuk membangun jalan, terutama di sekitar Danau: dekat Wimbi, di dataran Bancea, di mulut Pendolo, di Tando-mbeaga di Onda'e. Penduduk negara saat ini tidak dapat menceritakan apa pun tentang metode penguburan ini dan menyangkal bahwa ini dilakukan oleh nenek moyang mereka (Krruyt 1938 I, hal. 452).

Gua-gua juga telah ditemukan di pantai kiri Poso, dan dekat Pamona, di mana banyak tulang manusia yang berasal dari mayat yang dimakamkan di sana oleh nenek moyang penduduk yang hidup sekarang.

Disebutkan juga di sini bahwa pada waktu jalan digali di sepanjang pantai timur di ketinggian bekas desa Lala-mbatu, dua buah benda batu yang telah dibuat oleh manusia ditemukan di dalam tanah dan itu membuat satu tersangka bahwa mereka ingin mereproduksi *yoni* dan *lingga* dengan mereka. Objek-objek ini dijelaskan dalam Kruyt 1938 I, hal. 454. Karya ini juga harus dikonsultasikan mengenai batu-batu yang dengannya *Bare'e* Toraja telah menghubungkan sebuah cerita dengan kapak dan sekop perunggu kecil yang telah ditemukan di wilayah Toraja Timur (I, hlm. 454-460).

### **13. Tamungku-mbalugai. Kedatangan Lasaeo di bumi.**

Tempat lain yang tak kalah menarik perhatian terletak sedikit lebih jauh ke utara dari Pamona, dekat Wimbi, di sebelah kanan pantai

Poso. Ini adalah bukit kecil batu kapur, Tamungku-mbalugai, "ketinggian walugai liana." Bukit ini tampak seperti tumpukan tali yang melingkar teratur. Dataran kecil bukit ini kaya akan legenda, yang semuanya mengacu pada Lasaeo, pahlawan legendaris Toraja Timur, yang kepadanya mereka berutang institusi dan keterampilan.

Ada sejumlah cerita tentang pahlawan legendaris Lasaeo, "Tuan Matahari," di antara orang Toraja. Sejauh menyangkut konten, cerita-cerita ini cukup setuju satu sama lain. Hanya tempat di mana peristiwa itu seharusnya terjadi yang berbeda. Rupanya setiap suku ingin menghubungkan tradisi sedekat mungkin dengan wilayahnya sendiri. Sebagai aturan kita harus melihat-lihat Danau Poso untuk tempatnya. Cerita yang terhubung tentang Lasaeo, yang berasal dari Onda'e, ikuti di sini.

Di Tole-wua, "pandan berbuah", di Pada, pernah ada seorang gadis cantik bernama Ulosi, "tutup", putri salah satu kepala daerah yang agung. Banyak pria muda terkemuka memintangnya. *Mokole* (kepala) dari Lamusa menginginkan dia untuk salah satu orang besar dari kerajaan Luwu', tetapi Ulosi dengan tegas menolak setiap tawaran. Peminang terhormat dari Bada' dan Napu menerima jawaban yang sama. Tidak peduli apa yang ayahnya lakukan untuk membujuknya untuk memutuskan pilihannya, Ulosi terus menolak. Akhirnya ayahnya menjadi marah dan berkata: "Jika kamu tidak menginginkan seorang laki-laki, kamu tidak boleh menggunakan apapun yang dibuat oleh tangan laki-laki atau ditangani oleh laki-laki." Kemudian dia mengusir putrinya keluar dari rumah yang dibangun oleh laki-laki, dan mengambil darinya pisau, gulma, dan peralatan lainnya, yang telah dibuat oleh laki-laki.

Ulosi pergi ke hutan. Dia hanya membawa tas sirih dan mata pisau (*kela*) yang patah (yang ada di gagangnya). Dia memikirkan nasibnya

dan tidak melakukan apa-apa selain menangis. Alasan dia menolak semua pelamarnya adalah karena dia memiliki vagina yang terlalu kecil dan karena itu tidak layak untuk menikah. "Itu selebar lubang jerami, dan karena itu hanya cukup untuk buang air kecil" (dia mungkin juga berutang namanya untuk ini). Dia terlalu malu untuk menceritakan hal ini kepada orang-orang di sekitarnya. Kekurangan fisik ini telah diberikan padanya dengan sengaja oleh para dewa, untuk melindunginya dari Lasaeo yang surgawi.

Ulosi mematahkan dahan-dahan pohon dengan tangannya dan membuat gubuk darinya, yang ditutupnya dengan daun pohon besar dan rumput alang-alang. Saat dia berjalan-jalan mencari sesuatu untuk dimakan, hujan mulai turun saat matahari bersinar (*uja mbamba eo*). Saat itu dia tiba-tiba menemukan tanaman *Colocasia (suli)*. Dengan pegangan pisau dia menggali tanah untuk mengangkat umbinya, tetapi dia tidak bisa menyelesaikannya dengan alatnya yang rusak. Melihat ke atas dengan sedih, dia melihat tongkat penggali tembaga tergeletak di depannya. Senang, dia mengambil ini dan menggali umbi dengan itu.<sup>5</sup>

Suatu ketika dia sedang berjalan-jalan

ketika hujan turun lagi saat matahari bersinar, dan, melihat ke atas, dia tiba-tiba melihat di depannya seseorang turun dari langit dengan bunyi gedebuk, duduk di atas kerbau putih (dalam satu cerita di Danau dikatakan bahwa sebuah lubang dibuat di tanah oleh bunyi gedebuk, di mana orang sekarang menemukan kolam). Pria itu turun dari tunggangannya dan mendekati gadis yang gemeteran itu. Dia berkata: "Jangan takut, Ulosi, karena aku adalah pria yang ditakdirkan untuk menikahimu. Namaku Lasaeo." Dan dari gendongannya ia mengeluarkan rok yang indah, jaket (*pasanga*) bertatahkan bintang (*morombetu'e*), dan ikat kepala yang berkilauan. Ulosi tidak mengenakan pakaian sampai saat itu, tetapi telah membungkus dirinya dengan rambut panjangnya.

Kemudian Lasaeo berkata: "Mari kita kembali ke Tole-wua, karena aku tidak ingin menikahimu tanpa persetujuan orang tuamu." Ketika mereka tiba di desa, semua orang tercenang; mereka berkata, "Jadi itu sebabnya Ulosi tidak mau menikah dengan pria lain." Mereka sangat menghormati Lasaeo, karena dia segera menunjukkan bahwa dia memiliki kekuatan gaib: dia meletakkan beberapa potong kayu di atas satu sama lain dan menyulap sebuah rumah

---

<sup>5</sup> Dalam cerita ini hanya *Colocasia* disebutkan, makanan utama orang Toraja sebelum mereka mengenal nasi melalui Lasaeo, seperti yang dikatakan beberapa cerita. Dalam cerita lain, yang mungkin berasal dari masa yang lebih baru, Ulosi juga pergi menanam padi di ladang, di mana ia menggunakan cangkang *boko'e raksasa* (kerang air tawar) sebagai cangkul. Saat padi tumbuh, babi datang untuk merusak penanamannya, karena ladang tidak dipagari. Ketika dia ingin mencabut rumput liar, dia harus melakukannya dengan tangannya. Kemudian dia menangis dan menghela nafas: "Betapa sulitnya hidup yang saya miliki." Keesokan paginya dia menemukan sebuah cangkul tembaga di tempat di mana dia telah menyiangi. Awalnya, dia tidak berani mengambilnya, tetapi kemudian dia menegur dirinya sendiri dan pergi

bekerja. Namun, ketika dia duduk di bawah sandarannya di malam hari, dia berpikir: "Apa gunanya semua pekerjaanku? Segera babi-babi itu akan datang lagi dan merusak penanaman saya; dan aku tidak punya apa-apa untuk menjauhkan mereka." Ketika dia bangun keesokan paginya, dia melihat tombak tembaga tertancap di tanah di depan gubuk. Dengan itu dia mengusir babi-babi itu. Peralatan masak dan bumbunya disediakan dengan cara yang sama ajaibnya. Papan pemukulan tembaga untuk meratakan kulit pohon menjadi bahan pakaian juga diturunkan dari langit. Papan pemukulan ini disebut *Maya*, "tembaga"; itu seharusnya dimakamkan di dekat Penggoli di Onda'e, atau, menurut orang lain, di dekat Bancea di Danau Poso.



yang indah dari mereka.

#### 14. Pertengkaran Lasaeo dengan istrinya.

Setelah beberapa waktu, pasangan itu memiliki seorang putra yang diberi nama Koyoe “burung parkit”. Kemudian Lasaeo berkata kepada istrinya: “Katakan padaku apakah putra kita akan mengikuti kebiasaan langit atau kebiasaan bumimu? Dalam kasus pertama, saya akan memotong perutnya dan memasukkan katak ke dalamnya; dengan cara ini kotorannya akan berubah menjadi katak, yang tidak menyebarkan bau busuk dan langsung melompat.” Ulosi, bagaimanapun, tidak akan mengizinkan Lasaeo untuk melakukan operasi ini pada anaknya, sehingga dia berkata kepadanya: “Kalau begitu kamu harus tahu bahwa aku tidak akan pernah membersihkan anak itu ketika dia mengotori dirinya sendiri.”

Suatu pagi Ulosi turun untuk menumbuk beras, dan Lasaeo mengayunkan anaknya. Ketika si kecil mulai menangis, Lasaeo memanggil istrinya untuk merawat anak itu. Ulosi naik ke dalam rumah dan membuka tirai buaian. Kemudian dia melihat bahwa si kecil telah mengotori dirinya sendiri. Lasaeo berkata: “Jika kamu mengikuti saran saya, kamu tidak perlu melakukan pekerjaan kotor ini.” Ulosi menjadi marah dengan kata-kata ini; dia menyeka kotoran dengan kain dan mengoleskannya ke wajah suaminya. Dia sangat muak dengan hal itu sehingga dia tidak ingin lagi tinggal di bumi. Dia mengambil kerbau yang dia datang dari langit, dan, duduk di punggungnya, dia pergi.

gungnya, dia pergi.

Ketika sampai di suatu tempat di tepi utara Danau, dekat anak sungai sebelah kanan Poso, yaitu Wimbi, ia melihat sepotong liana *walugai* menggantung dari langit. Dia memutuskan untuk kembali ke surga dengan cara itu. Namun, pertama-tama, dia membunuh kerbau itu.<sup>6</sup> Dengan satu pukulan ia memenggal kepala dari tubuhnya, dan pukulan itu menghantam begitu keras sehingga kepalanya terbang ke Bada’ sementara mayatnya tetap berada di pantai timur Danau, tidak jauh dari desa Peura. Kepala dan tubuh berubah menjadi batu dan masih dilihat hari ini. Inilah sebabnya mengapa kerbau di daerah pegunungan lebih banyak daripada di DAS Poso, karena semua kerbau di Sulawesi Tengah adalah keturunan dari hewan tunggangan Lasaeo.

#### 15. Lasaeo kembali ke langit.

Setelah Lasaeo membunuh kerbaunya, dia memanjat liana. Dia hampir tiba di langit ketika Ulosi mencapai tangga. Dia telah mengikuti suaminya dan sekarang ingin memanjat juga. Lasaeo memanggilnya: “Jangan ikuti aku, karena kamu tidak lagi mencintaiku. Kembalilah ke negerimu sendiri, karena kamu tidak cocok untuk langit.” Kemudian Ulosi turun lagi, dan dia hampir tidak mencapai tanah sebelum Lasaeo memotong liana. Itu jatuh dan berubah menjadi batu. Ini adalah bukit kapur Tamungku-mbalugai. Ulosi telah menempatkan *kudu* (*Kaempferia rotunda*) sebagai rumput harum di sarungnya. Tanaman ini dibawa dari langit oleh

<sup>6</sup> Dalam cerita lain Lasaeo membunuh kerbaunya di sebuah pesta di Tando-bone di pantai timur Danau. Namun, hewan itu telah membebaskan dirinya, dan Lasaeo harus mencarinya. Dia mengikuti binatang itu ke Napu, Waibunta, dan Luwu’, dan setelah itu dia harus berjalan mengelilingi danau tujuh kali sebelum dia berhasil menangkap kerbau. Ke mana pun hewan

itu pergi, kawanan kerbau bermunculan. -- Cerita lain menceritakan bahwa Lasaeo membunuh kerbau karena hewan itu tidak berlari cukup cepat ketika dia meninggalkan istrinya dan melihat bahwa dia mengikutinya. Dia juga meletakkan barang-barang yang dia bawa di sana-sini di sepanjang jalan; semuanya berubah menjadi batu.

suaminya. Dia menanamnya di kaki bukit, dan begitulah cara orang mendapatkan obat dan ramuan aromatik ini.

Dalam sebuah cerita yang tersebar luas di wilayah Danau, Rumongi dianggap sebagai istri Lasaeo (pada sebagian besar cerita, Rumongi adalah menantu perempuan Ulosi, tentang siapa lagi nanti). Dalam cerita ini dikatakan bahwa Lasaeo memotong liana saat Rumongi sedang memanjat. Dia jatuh dengan tangga dan jatuh ke tanah mati. Dia berubah menjadi batu, dan ini terletak tidak jauh dari kaki bukit yang disebutkan. Di samping batu ini mengalir sungai kecil yang konon air seni Rumongi yang menyembur saat dia jatuh. Ikan hidup di sungai kecil ini, tetapi tidak ada yang berani menangkapnya, karena badai akan datang.

Setiap kali seorang ibu melewati tempat ini dengan bayinya, dia menutupi si kecil dengan sarungnya. Dikatakan bahwa roh Rumongi menunggu anak dengan pisang di tangannya untuk memikat jiwanya (*tanoana*) dengan ini.

## 16. Koyoe, putra Lasaeo.

Setelah kepergian Lasaeo, Ulosi kembali ke rumah orang tuanya di Tole-wua. Di sini putranya Koyoe, “burung parkit”,<sup>7</sup> tumbuh dewasa dan menikah dengan Rumongi.<sup>8</sup> Dia memiliki seorang putra darinya, yang diberi nama Ndori. Saat itu Wawo-ntolo, kampung leluhur To

Onda’e, sedang berperang dengan Pa’a-ri-dopi, kampung yang terletak di sebelah selatannya. Penduduk desa yang disebut pertama merebut yang lain dan membakar kuil Tandesali, Kepala tempat ini. Orang-orang Pa’a-ri-dopi berada dalam bahaya mendapatkan yang terburuk. Kemudian dengan kata-kata ini mereka memanggil monyet untuk membantu mereka: “Jika masih ada roh *mayasa*, semoga mereka datang di antara monyet” (*ane re’e anu mayasa, peoyo ncoga ri goga*). Kemudian pasukan kera datang membantu mereka, dan dengan bantuan mereka mereka tidak hanya menaklukkan Wawo-ntolo, tetapi juga muncul di hadapan Tole-wua, desa Rumongi. Penduduk desa ini pergi menemui musuh dan berperang di luar benteng. Selama pertempuran Rumongi mengguncang putranya. Ketika dia melihat bahwa teman-teman desanya dalam bahaya kehilangan, dia bernyanyi di buaian:

*Rumpu-rumpu lai manu  
ja mompariune tau.  
Lai manu Rumpu-rumpu,  
ja mompariune yunu.*

Bulu ekor ayam (yang dimaksud Koyoe), berdiri di sana di tengah-tengah para pria. Bulu ekor ayam bergerak di tengah teman-temannya.<sup>9</sup>

Dengan kata-kata ini Rumongi memper-

<sup>7</sup> Ketika penghuni surga datang ke bumi, mereka sering melakukannya dalam bentuk burung parkit (*koyo’e*). Demikianlah tujuh bidadari surga, yang dikenal di mana-mana di Hindia, juga datang ke bumi sebagai burung parkit, menanggalkan kulit burungnya, dan pergi mandi (lihat kisah Magunggulota, *T. B. G.*, 52, 1910, No. 48).

<sup>8</sup> Rumongi berarti “mengeluarkan aroma yang tajam”; demikian lagi: manusia berbeda dengan makhluk surgawi.

<sup>9</sup> Dalam versi lain dari cerita, syair kecil itu berbunyi sebagai berikut:

Maka saya Wuyu-nciora, laumo lai tongonya. Maka i Wuyu-mpalandu, laumo ri tongo ntau.  
“Siora-bulu berdiri di tengah,  
Bulu paladu ada di tengah di antara orang-orang.”  
Siora dan palandu (burung penyelam) menunjuk ke “parkit.”

malukan suaminya, karena dia mencari perlindungan di antara teman-temannya.

Begitu Koyoe mendengar kata-kata istrinya, dia melemparkan dirinya ke musuh, tetapi dia harus membayar keberaniannya dengan kematian. Musuh memenggal kepalanya dan mundur. Ketika para penakluk telah mencapai bengkel besi Wawo-ntolo, kepala Koyoe mulai berbicara. Dikatakan: "Jangan lepaskan kulit kepala saya, tetapi letakkan saya di lantai lumbung padi, maka saya akan memberi tahu kamu sekalian apa yang harus kamu lakukan dalam perang." Semua orang yang mendengar ini terkejut; bahkan penduduk Wawo-ntolo berkumpul di sekitar kepala untuk mendengar kata-katanya. Sampai saat ini, begitulah ceritanya, orang Toraja tidak melakukan apa-apa dengan kepala musuh mereka yang terbunuh. Sekarang kepala Koyoe memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan dengannya: bahwa mereka harus menabuh genderang untuk itu di kuil; bahwa mereka harus menghitamkan kepala dengan asap, dan setelah itu mereka harus merayakan pesta pengayau (*mompelleka*). "Setelah pesta berakhir, saya akan memberi tahu Anda lebih lanjut apa yang harus kamu lakukan untuk menaklukkan musuh, jika kamu berkelahi." Setelah semua ini diketahui, kepala akhirnya berkata: "Mengubur aku di bawah atap kuil." Semua detail ini dicatat dalam lagu *ento*, yang dinyanyikan di pesta pengayau (bab VI, pasal 80). Dengan demikian, orang Toraja mempelajari adat-istiadat sehubungan dengan pengayauan dari putra Lasaeo, makhluk surgawi yang datang untuk hidup di bumi.<sup>10</sup>

## 17. Ndori, cucu Lasaeo.

Setelah Ndori, cucu Lasaeo, dibesarkan di Tole-wua, dia bertanya kepada ibunya: "Di mana Ayah?" Rumongi menjawab: "Ayahmu terbunuh dalam pertempuran." Pemuda itu bertanya lagi: "Dan di mana Kakek?" Ibunya menjawab: "Kakekmu telah menghilang, aku tidak tahu kemana dia pergi." Ndori menjawab: "Saya tidak bisa tinggal di tanah di mana ayah saya telah dibunuh dan kakek saya diusir. Aku akan pergi juga."

Ditemani oleh seorang budak, ia mengikuti jejak kerbau Lasaeo sampai ke Tamungkumbalugai, di mana mereka berhenti. Oleh karena itu ia memutar langkahnya ke arah Luwu' dan sampai di Wawo-ende, "bukit menari". Di sini orang-orang sedang merayakan pesta. Ndori pergi ke sana dengan pakaian lusuh, sementara budaknya mengenakan pakaian mewah. Orang-orang memperlakukan Ndori dengan jijik, berpikir bahwa mereka berurusan dengan seorang budak. Dia bahkan tidak diberi air untuk mencuci tangannya atau minuman tuak untuk diminum. Saat makan, Ndori tersepedak; dia jatuh ke tanah dan menusuk ke tanah dengan pasak tombaknya. Air segera menggelelak keluar dari lubang. Kemudian dia menusuk ke tanah lagi, dan tuak mengalir dari lubang ini. Dengan demikian, Ndori menyediakan air dan minuman untuk dirinya sendiri. Ketika para tamu pesta melihat ini, mereka menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang pria terhormat dan menunjukkan kepadanya setiap kehormatan.

Ndori meninggalkan Wawo-ende. Di setiap sungai yang dia datangi, dia mencium bau air

mereka menutup, dan Lasaeo, yang marah atas kematian putranya, berkata: "Tidak sampai Koyoe hidup kembali, lubang-lubang di manik-manik akan buka lagi."

<sup>10</sup> Di gundukan pasir di pertemuan Sungai Kadata dan Walati, orang menemukan batu-batu bulat cantik yang para dukun wanita suka menggunakan. Dikatakan bahwa ini sebelumnya adalah manik-manik dengan lubang di dalamnya, tetapi setelah kematian Koyoe

untuk mengetahui apakah orang-orang tinggal di sepanjang sungai itu. Akhirnya dia sampai di sebuah sungai dimana dia menemukan bau orang. Dia pergi ke hulu dan menemukan jalan. Ini membawanya ke hutan bambu (*tobalo*, *Bambusa longinodis*); di sini jalan berakhir. Dia telah menghabiskan sedikit waktu di tempat ini ketika dia mendengar gemerincing piring tembaga. Kemudian seseorang datang dan menawarkan Ndori sirih-pinang. Di sini Ndori bertemu Matia-mpatu, "mutiara bambu", karena gadis ini muncul dari batang bambu (lih. kisah Manuru, makhluk surgawi di Waibunta, Kruyt 1938, I, hlm. 289). Dari pernikahan ini lahir seorang putra dan putri: Sawerigadi dan Wetandiabe. Dengan cara ini, kisah pahlawan legendaris Toraja, Lasaeo, dikaitkan dengan kisah pahlawan legendaris Luwu, Sawerigading.

Menurut cerita lain yang sangat tersebar luas di kalangan penduduk daerah Danau, Rumongi dan putranya Ndori pertama kali pergi ke Pamona untuk tinggal. Rumongi kembali ke Tole-wua sekali untuk mengambil alat tenunnya, papan pemukulan dan batu pemukulannya, tombaknya, dan penyiangan besinya, yang cangkulnya terbuat dari tembaga. Pamona kembali mendapatkan ketenaran yang luar biasa, sehingga penguasa Luwu' mengirim utusan ke sana untuk mengetahui siapa di antara keduanya yang paling berkuasa. Utusan dari Luwu' berkata kepada Ndori: "Jika Anda memiliki kekuatan gaib, putar abu menjadi tali dan membelah tanduk kerbau dengan satu pukulan." Ndori mengambil sepotong kain

kulit kayu (*fuya*) dan dipilin menjadi tali; kemudian dia membakarnya, setelah itu abu *fuya* tetap dalam bentuk pelintir yang sama. Kemudian dia mengambil tanduk kerbau dan memasaknya selama berhari-hari; ketika tanduk itu menjadi lunak, dia membelahnya dengan satu pukulan. Setelah kedua bagian itu menjadi keras lagi, dia menawarkannya kepada utusan.

Ndori pada gilirannya mengambil cabang *lemoro*, dikupas dan dikeringkan. Dia memberikan cabang ini kepada utusan, dengan mengatakan: "Jika tuanmu benar-benar kuat, biarkan dia membelah kayu ini dengan satu pukulan." Datu Luwu' tidak mampu melakukan ini.<sup>11</sup>



Beberapa waktu kemudian Ndori bermimpi bahwa keponakan kakeknya Lasaeo tinggal di sumber sungai. Dia memutuskan untuk pergi mengunjunginya, dan dia memberi tahu penduduk Pamona tentang niatnya. Setelah kepergiannya, menurut cerita-cerita ini, pemisahan suku-suku dikatakan telah terjadi.

## 18. Perjalanan Ndori ke Waibunta.

Rumongi dan Ndori kemudian berangkat dari Pamona. Mereka pergi ke selatan melalui pantai barat Danau. Menurut salah satu tradisi, Rumongi dikatakan telah meninggal di sana dan dimakamkan di sebuah kuburan yang terletak sangat dekat dengan tepi danau<sup>12</sup> se-

<sup>11</sup> Selama kayu *lemoro* masih segar, mudah dikerjakan; jika kering, sangat keras sehingga pisau tidak bisa berbuat apa-apa. Kisah-kisah di mana orang saling menguji kecerdikan dengan cara ini sering terjadi di Sulawesi Tengah.

<sup>12</sup> Menurut tradisi lain, Rumongi dikatakan meninggal di Waibunta. Kuburan yang dimaksud di sini konon adalah kuburan Ndori, dan To Bancea disebut sebagai keturunan orang-orang yang ditinggalkan di sana sebagai penjaga kuburan. Karena itulah To Bancea dikatakan tidak pernah memberikan penghormatan

hingga dengan air yang tinggi dikelilingi oleh air. Makam ini bernama Tolu-mola. Papan pemukulan tembaga Rumongi juga dikatakan terkubur di dalamnya.

Dengan persetujuan penduduk, kami menggali ke dalam bukit ini. Di dalam dinding tanah yang kuat, yang tampaknya dimaksudkan sebagai perlindungan terhadap air, kami menemukan tiga lapis guci gerabah, yang semuanya rusak, sehingga ukuran guci tidak dapat ditentukan. Mereka tentu saja tidak lebih besar dari yang ditemukan di dekat Pamona, bagaimanapun, dan dengan demikian mungkin dimaksudkan untuk abu dan sisa-sisa tulang. Manik-manik atau benda lain tidak ditemukan.

Dengan atau tanpa ibunya, Ndori melakukan perjalanan melintasi jajaran pegunungan Takolekaju di sebuah tempat bernama Beluntambea, hingga ia tiba di sungai Kalaena. Di sana dia melihat tombak tembaga tergeletak di dasar sungai. Dia menyelam ke arahnya dan mengambil senjatanya. Tombak ini adalah bagian dari pusaka Waibunta. Kemudian dia pergi lebih jauh di sepanjang pantai: dia menyeberangi banyak sungai: dia minum dari air masing-masing, sampai dia tiba di sungai yang airnya terasa enak baginya. Dia melakukan perjalanan ke sungai ini sampai dia menemukan pohon *bunta*. Di bawah pohon ini dia membangun gubuknya.

Ketika dia mengambil air, dia mendengar suara di pohon berkata: "Jangan ambil air itu, karena itu tercemar, karena mengalir di bawah rumah kami." Ndori mendongak, tetapi tidak

melihat siapa pun. Ketika dia membungkuk lagi, dia mendengar suara itu lagi. Kemudian Ndori berbicara (menurut orang lain dia memperingatkan ibunya, setelah itu Rumongi berbicara dengan penduduk pohon): "Jika ada makhluk yang hidup di pohon itu, buat dirimu dikenal, karena aku adalah cucu Lasaeo." Suara itu kemudian menjawab: "Jika kamu adalah cucu Lasaeo, maka kamu adalah kerabat darah saya. Saya akan menjatuhkan gumpalan tembakau; gosok kelopak matamu dengan itu, maka kamu akan melihat rumah kami." Ketika dia melakukan ini, dia benar-benar melihat dirinya berdiri di bawah sebuah rumah yang indah. Dia naik ke dalamnya dan menemukan seorang gadis cantik. Tidak lama kemudian dia menikahinya, dan pasangan ini mendirikan dinasti Waibunta (bandingkan cerita yang diceritakan dalam Waibunta, di Kruyt 1938, I, hlm. 289, 290).

### **19. Kunjungan Lasaeo (Sawerigading) ke Pamona. Pembagian Warisan.**

Dalam semua cerita-cerita ini terlihat kecenderungan yang menunjukkan bahwa dinasti Luwu' (Palopo), Waibunta, dan Pamona adalah keturunan yang sama. Dalam beberapa cerita Lasaeo dan Sawerigading bahkan diidentikkan satu sama lain.<sup>13</sup> Di salah satunya dikatakan bahwa Sawerigading melakukan kunjungan ke Pamona. "Mari kita pergi mengunjungi keluarga kita di Pamona," katanya kepada istrinya, "dan di sana membagi warisan dari Kakek

---

kepada Waibunta. Yang lain lagi mengatakan bahwa alasannya adalah karena mereka adalah penjaga tombak suci yang akan disebutkan di bawah. Dalam cerita di mana Ndori meninggal di Bancea, dikatakan bahwa Sawerigadi adalah putranya dan yang terakhir pergi ke Waibunta.

<sup>13</sup> Kepala Manangalu (dekat Wotu), seorang Toraja tua yang mengetahui banyak tradisi daerah, meyakinkan

kami bahwa Lasaeo tidak ada hubungannya dengan Sawerigading; yang terakhir turun dari langit di mulut Cerekang, yang pertama di Poso. Menurut informan ini, To Lewonu di dataran Kalaena, suku kecil penutur *Bare'e*, adalah keturunan dari Kasisi, saudara perempuan Lasaeo. Tidak ada yang dikatakan tentang Kasisi ini dalam cerita.

(Lasaeo).” Mereka berjalan melintasi pegunungan Takole-kaju, tetapi mereka harus membuka jalan mereka sendiri. Selama perjalanan rombongan ingin beristirahat; Karena tidak menemukan tempat yang cocok untuk istrinya duduk, Sawerigading memotong bagian atas batu agar istrinya bisa duduk di permukaan yang rata. Batu ini dapat ditemukan di sepanjang jalan lama, yang telah ditinggalkan. Dia juga meninggalkan kaki kerbau yang dia bawa sebagai bekal, tetapi terlalu berat untuk rombongan. Ketika dia kemudian mengirim orang ke sana dari Danau untuk mengambil kaki, tampaknya telah diubah menjadi batu.

Setibanya di Lamusa di tepi selatan Danau, ia mengangkat Kepala daerah sebagai gubernurnya dengan gelar *tongko*. Satu-satunya kewajibannya kepada keturunan Sawerigading (penguasa Luwu’) adalah membangun gubuk setiap kali salah satu dari mereka mengunjungi Daerah Poso. Suku Toraja juga membawa upeti mereka untuk tuannya, dan *tongko* Lamusa kemudian memastikan upeti itu sampai di Luwu’.

Setibanya di Pamona, Sawerigading membagikan pusaka yang dibawa dari Tolewua.<sup>14</sup> Kepada suku-suku yang tinggal di dekat pantai dia memberikan alat tenun Rumongi, dan itulah sebabnya orang-orang ini terampil menenun. Mereka yang tinggal di pegunungan menerima papan pemukulan tembaga dan palu pemukul tembaga, yang dengannya mereka membuat pakaian mereka dari kulit pohon (*fuya*).

---

<sup>14</sup> Menurut orang lain, Lasaeo sendiri yang membagikan pusaka, sehingga mereka yang tertinggal di Pamona menerima alat pemukulan dan mereka yang pergi ke Waibunta alat tenun. Ketika mereka berpisah, keris dan pedang ditempatkan di dalam air dan semua meminumnya dan membentuk aliansi. “Siapa pun yang melanggar aliansi ini akan menjadi lemah (tidak berdaya) seperti air dan mudah dibunuh.” Inilah sebab-

Sawerigading membawa tombak tembaga dan penyiangan tembaga ke Palopo, di mana mereka dikatakan sebagai bagian dari regalia (*arajaa*). Orang Toraja mengatakan bahwa tombak ini disimpan di sebuah rumah dengan tujuh lantai. Di dalam tirai sebuah mangkuk telah dipasang dan di dalamnya ditempatkan tombak, yang memiliki tujuh bilah. Beberapa keturunan harus menjaga pusaka ini; mereka harus mengacungkan api di bawah rumah berulang kali untuk mengusir semua kejahatan. Orang-orang Palande dikatakan sebagai keturunan dari para wali ini.

Di daerah lain di Poso orang juga menyimpan tombak (bagaimanapun, dari besi) yang dikatakan bahwa Lasaeo meninggalkan mereka. Jadi kami menemukan salah satunya di Bancea, satu di Onda'e, dan satu di Palande. Waibunta dikatakan telah menerima tombak dengan tujuh bilah. Tombak yang disimpan di Bancea sebagai pusaka nenek moyang (*panta ntau piamo*) adalah bilah yang sudah lapuk dan berkarat, yang tangkainya hilang pada saat kebakaran. Tangkai ini konon bertatahkan emas. Dahulu pusaka ini diperlakukan dengan sangat hormat: tikar kecil dibentangkan di depannya setiap kali dibawa keluar. Sekarang terjebak di dinding tanpa basa-basi lagi. Di masa lalu, ketika hujan diinginkan, bilahnya ditempatkan di dalam air; jika diinginkan kering, maka ditempatkan di rak pengeringan di atas api.

Sawerigading melakukan perjalanan ke

nya mengapa Daerah Poso tidak pernah berperang dengan Waibunta. -- Yang lain lagi mengatakan bahwa Ndori membagikan semuanya: Lage menerima keranjang yang bagus (*bingka lora*) karena Lagerobu, saudara perempuan Ndori, pergi ke sana; Pakambia dan Salu-maoge menerima palu pandai besi, sehingga orang-orang di sana terampil menempa besi; Pu'umboto mendapat sumpitan, penghuni pesisir diberi jebakan ikan.

tempat lain, karena seluruh Sulawesi Tengah tunduk padanya. Mata air yang ditemukan di sana-sini di negara ini dikaitkan dengan dia, karena di mana pun dia membutuhkan air dalam perjalanannya, dia membuat lubang di tanah dengan tombaknya dan kemudian air segera keluar dari sana.

## 20. Lasaeo sebagai pahlawan budaya.

Dikreditkan ke Lasaeo bahwa orang dapat menenun dan menempa besi. Disebutkan di atas bahwa untuk ini dia memberikan kepada suku-suku tertentu alat tenun yang dibawa dari langit dan palu pandai besi. Lasaeo membawa kerbau pertama yang berwarna semuanya putih (albino). Orang-orang belum pernah melihat binatang seperti itu dan, heran, menanyakan namanya. Lasaeo berkata: "*Baula* adalah namanya." Dan sejak saat itu hewan ini disebut-sebut di kalangan orang Toraja Timur. Ada yang mengatakan bahwa dia membawa dua ekor kerbau: *Tolelembunga* dan *Tolelengalu*. Dia membunuh yang terakhir; yang pertama menjadi bapak leluhur semua kerbau di Sulawesi. Setiap kali hewan itu melenguh, seekor kerbau muncul dari tanah.

Lasaeo dikatakan telah membawa beras kepada orang-orang dan telah mengajari mereka untuk melihat posisi konstelasi Tamangkapa, "kepak sayap". Dari Lasaeo dipelajari apa yang harus dilakukan dalam kasus inses untuk menangkal konsekuensi jahat yang berasal darinya dari diri sendiri. Dalam salah satu cerita Lasaeo dikatakan telah memberikan instruksi: "Dalam kasus inses, ambil kerbau dan babi coklat (babi hutan), sembelih hewan, dan panggang dagingnya untuk mengasapi langit, sehingga Anda hidup tidak akan hancur" (*da maunu yangi boi napomaja'a ngkatuwu*). Disebutkan juga di atas bahwa Koyoe, putra Lasaeo, memperkenalkan kebiasaan pengayauan.

## 21. Aliran Sungai Poso.

Di mana Sungai Poso meninggalkan Danau dekat Tentena, itu lebar, tetapi tidak dalam, di musim kemarau tidak lebih dalam dari satu depa. Airnya memiliki dasar danau tua Dongi yang terletak di sebelah kanan dan mengalir di sepanjang kaki pedesaan berbukit yang menutup Danau di sisi utara. Perbukitan yang muncul di sini menunjukkan dua bentuk: kerucut runcing tinggi dan elevasi bulat yang lebih rendah; yang pertama terdiri dari karang, yang terakhir dari sekis mika kapur. Orang Toraja lebih suka membangun desa mereka di atas yang pertama, karena desa-desa ini dapat dipertahankan dengan lebih baik dari musuh. Jadi, sebelum datangnya Pemerintah, lanskap ini dihiasi dengan bulu-bulu bambu desa Posunga, *Posea-ngkoa'a*, "tempat burung elang ikan bersarang," *Kasawi-dulungi*, "tempat garis terdepan muncul," *Tamungkudena*, "gunung burung padi kecil", dan lain-lain.



Peringatan untuk Insinyur F. Fennema, yang tenggelam di danau pada tahun 1897.

Di dekat tempat sungai meninggalkan Danau berdiri sebuah peringatan untuk Insinyur R. Fennema, yang tenggelam di sini pada tahun 1897. Sedikit lebih jauh ke hilir arus mengalir melalui dua kelompok batu karang, di mana dua desa dulu berdiri sebagai penjaga sungai, *Yosi* (nama pohon, *Baccaurea Mina-*

hasae) di kiri dan Tando-ngKayuku, “tanjung kelapa”, di sebelah kanan. Sekitar 200 meter di utara Yosi terdapat Pamona yang asli. Pada tahun 1939 gedung-gedung sekolah pelatihan, di mana orang-orang muda dari seluruh Sulawesi Tengah dilatih sebagai guru-pemimpin, berdiri di atas medan ini. Pada titik ini kedua tepi sungai dihubungkan satu sama lain oleh sebuah jembatan sepanjang 90 meter.



Titik dimana air keluar dari Danau Poso dan mengalir melalui Sungai Poso menuju ke laut.

Sekitar dua kilometer ke hilir sungai itu membelah jalan melalui punggung gunung yang juga membatasi dasar danau tua Dongi di sisi utara. Melalui ini, terbentuk jeram yang disebut Walili-mbanga, “pusaran nibung-palm”, karena beberapa bongkahan batu raksasa menghalangi dasar sungai. Sebuah batu besar terletak di air tidak jauh di atas jeram. Disebut Watulalagi, yang mungkin berarti “batu manusia kecil”. Kisah berikut ini berhubungan dengannya: Lasaeo memerintahkan batu ini dan dua lainnya untuk memaksa saluran air dari Danau Poso. Mereka mencoba melakukannya di sudut barat laut Danau dekat Suo-mbuko. Ketika ini tidak berhasil, dua dari

<sup>15</sup> Menurut tradisi lain yang kurang terkenal, ketiga batu tersebut konon bernama Watu-nduu, “batu jungkir balik”, Watu ntuyali, “batu seperti seruling hidung” (mungkin: yang mengeluarkan suara siulan),



Rano-dongi di aliran Sungai Poso.

mereka menyerah dan tetap di tempat, di mana mereka masih dapat ditemukan. Batu ketiga, bagaimanapun, berbelok ke sudut timur laut dan di sana ia berhasil menembus pegunungan. Sungai ini bernama Poso, “putusnya,” untuk ini. Setelah selesai bekerja, batu itu kembali ke Danau melalui saluran yang dibuatnya. Tetapi setelah tiba di tempat di mana ia sekarang berada, ia ditakuti oleh roh jahat Lise; karena ini batu kehilangan kemampuan untuk bergerak dan tetap di sana.<sup>15</sup> Memang, seseorang menghabiskan malam dalam kesendirian di atas batu ini untuk mengundang pertemuan dengan makhluk halus (*mobaratapa*, bab IX, pasal 42).



Jembatan tetap sepanjang 90 meter di atas Sungai Poso di Tentena. Foto H.F. Tillema.

dan Watu toru, “batu seperti topi matahari.” Menurut cerita ini, ketiga batu tersebut dikatakan telah melakukan pekerjaan di Walili-mbanga, tetapi salah satunya dicegah oleh Lise untuk kembali.



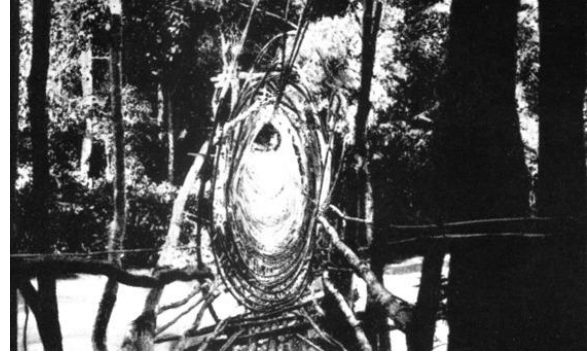
Orang Toraja mendayung perahu-perahu mereka melalui jeram ini dengan berlari melintasi batu. Setelah itu sungai dapat dilalui beberapa kilometer sampai mendekati desa Batu-noncu, “lesung batu”, tetapi kemudian meninggalkan dataran tinggi dan, dengan banyak jeram dan air terjun, mengalir menuju dataran datar. Mencapai ini tidak jauh dari anak sungai kirinya, Rumuru. Dari sini ia dapat dinavigasi ke mulutnya.

Setelah menerima Wimbi di dataran tinggi, Poso tidak mendapat pasokan air lain yang berarti dari kanan sampai bergabung dengan sungai Tomasa. Air yang mengalir dari kiri, seperti Tambualo dan Ue-ngkagila, juga tidak terlalu signifikan.

## 22. Dataran Batu-noncu.

Dataran tinggi yang dilalui jalan dari Ten-tena ke Poso, dataran Batu-noncu, penuh dengan kenangan sejarah bagi orang Toraja, karena di banyak bukit di sepanjang jalan ini terdapat desa-desa dengan cerita, terkadang sedih, berhubungan dengan mereka. Salah satunya adalah Poloe-nggongi, “menggantung gong”, yang ditangkap dengan licik oleh To Napu. Payapi dan Mowumbu, yang telah memberikan nama mereka kepada suku-suku, ada di sana, dan Wawo-nteura, “ketinggian yang telah dikosongkan,” karena menurut tradisi, penduduk diusir oleh tak terhitung banyaknya myriapoda (*tagai*) yang telah berkumpul di situ untuk membalas seorang kawan yang telah diejek oleh beberapa anak laki-laki. Semuanya menunjukkan bahwa dataran tinggi ini berpenduduk padat. Batu-noncu, ditemukan di tengah dataran, namanya berasal dari bentuk bukit, yang menyerupai lesung (*noncu*).

Di ketinggian desa ini juga terdapat percabangan jalan yang mengarah ke pantai kiri Poso dan menuju ke daerah Pebato. Di sini



Jembatan rotan di atas Sungai Poso.

sebuah jembatan permanen (jembatan dekat Tamonco) menghubungkan dua tepi sungai. Di masa lalu, orang Toraja hanya membangun jembatan rotan yang menyeberang sungai, dan mereka masih melakukan ini di mana lalu lintas sementara diperlukan, misalnya, di mana seseorang telah meletakkan ladangnya di tepi sungai lain. Mereka memilih tempat jembatan ini di tepi sungai berbatu saling mendekat dan air dipaksa masuk ke dasar yang sempit. Kapan pun diputuskan untuk membangun jembatan ke seberang sungai, pihak-pihak yang berkepentingan bertemu bersama. Kemudian diatur kapan bertemu lagi, tapi kemudian dengan rotan yang diperlukan untuk menjalankan tugas. Jika jembatan hanya perlu diperbaiki, tali rotan tebal (*ngo'a*) yang menjadi sandaran lantai dibawa melintasi jembatan lama ke seberang dan diikat di sana. Namun, jika jembatan yang sama sekali baru harus dibuat, maka rotan-rotan yang diikat pada tiang bambu panjang itu direntangkan satu sama lain. Jika jaraknya terlalu jauh untuk ini, mereka melemparkan seutas tali ke sisi lain dengan rotan diikat, yang kemudian ditarik. Jika jembatan datang di tempat tenang di sungai, maka rotan diseberangi dengan berenang. Di tempat tersebut kerbau juga digiring ke seberang, pada waktu belum ada jembatan permanen di dekat Tamonco.

Sebuah jembatan rotan dibuat sebagai berikut. Lima sampai tujuh potong rotan tebal



Jembatan rotan di atas Sungai Kalaena sedang dibangun.

diikat kuat di kedua ujungnya di dua tepi; kemudian, setinggi seorang pria, baris kedua dari lima potongan rotan yang lebih ringan direntangkan. Lingkaran rotan ditempatkan di sekitar kedua lapisan, yang didistribusikan pada interval yang sama di sepanjang keseluruhan. Orang yang gesit sedang dapat menjelajah ke jembatan untuk mengikat lingkaran-lingkaran rotan dan untuk mengikat palang kecil di garis rotan terendah, di mana lantai dibentuk. Akhirnya, lingkaran-lingkaran itu juga dihubungkan satu sama lain dengan rotan, sehingga menghasilkan sebuah tabung yang melaluinya seseorang dapat berjalan tanpa bahaya jatuh. Setiap kali ada kerjasama yang cukup, pekerjaan dilakukan dalam satu hari. Setelah setahun jembatan itu tidak lagi dapat aman, tetapi jika hanya digunakan untuk keperluan pertanian, maka layanannya umumnya tidak lagi diperlukan.



Feri di atas Sungai Puna di Kasiguncu.

### 23. Jalan-jalan di sepanjang Sungai Poso.

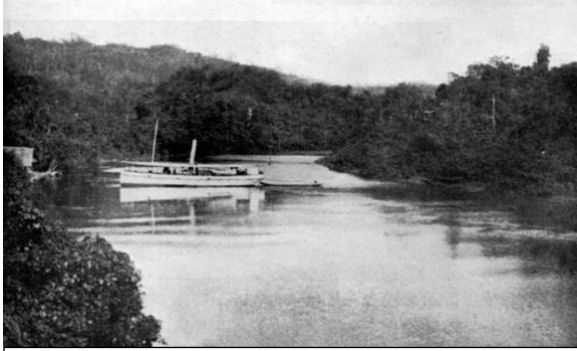
Dari Batu-noncu jalan utama yang bisa dilalui kendaraan bermotor menyusuri tepi kanan hilir Sungai Poso, melewati desa Kuku dan bekas benteng Tampeta'a dan Imbu. Di sini jalan melintasi punggung gunung yang menjadi pemisah antara Poso dan Tomasa, keduanya mengalir ke arah utara dan saling bertemu pada jarak 17 kilometer dari bibir pantai. Di pertemuan itu terletak desa Pandiri. Mulai dari sini, dengan sedikit pengecualian, jalannya datar. Di bagian ini termasuk desa Watu-awu, "batu abu-abu", Tagolu, Maliwuko, dan Kawua. Jalan-jalan lain sebelumnya keluar di jalan ini, tetapi sekarang semuanya tidak digunakan lagi karena orang-orang telah disatukan di jalan utama. Hanya dari Maliwuko masih ada jalan samping ke timur menuju Tongko. Di sisi jalan ini terletak desa Barodo (To Onda'e), Silanca, Sepe, dan Kaleka.



Sungai Poso di hilirnya.

Di sebelah timur Sungai Poso dua sungai penting lainnya mencapai laut: Tongko dan Malei, "merah" (karena air di sini berwarna coklat). Mereka membawa air dari jajaran pegunungan Pompangeo. Sungai Malei sebelumnya menjadi batas antara wilayah Poso dan Malei.

Jalan yang berbelok dari Batu-noncu ke arah barat dan melintasi Poso dekat Tamonco



Sungai Poso dengan kapal pemerintah Palel.

melintasi jajaran pegunungan yang menjadi pemisah antara sungai Poso dan sungai Puna. Yang terakhir muncul di ketinggian distrik Bada', mengalir ke arah utara-timur laut, dan mencapai laut sekitar 14 kilometer barat Poso. Di situ ada delta, salah satu lengannya disebut Bega, "bergerak miring." Orang asing telah salah memberikan nama ini juga ke seluruh sungai. Anak sungai kiri terbesarnya adalah Mao dan Sawaka. Di antara anak-anak sungai yang kanan tidak ada yang penting.

Pemisahan yang disebutkan mulai di dekat Suo-mbuko di tempat barat laut Danau dan berakhir di Tanjung Pemandengi di Teluk Tomini. Itu menyandang nama Pa'a-mposu, "gunung cacing kayu"; tidak dilintasi sungai sekali pun. Saat ini desa Banano dan Poencu terletak di punggung bukitnya, tetapi di masa lalu banyak puncaknya dimahkotai dengan desa-desa kecil: Labongia, Pa'a-rinua, Sawimoyoku, Yayaki, Pongkobati, Buyu-mbayau, dan lain-lain. Berhubungan dengan Pa'a-mposu



Pemandangan muara Sungai Poso dan Teluk Poso.

adalah kisah tentang seorang raksasa bernama Tadilento (menurut orang lain, Talanggannu). Dalam sepuluh langkah dia berlari menuruni punggung gunung dari Danau ke pantai. Di mana-mana di sepanjang jalan ia memasang perangkap dan jerat untuk menangkap binatang di hutan dan burung. Dari dia seseorang bernyanyi:

*Tekomo i nTadilento  
masudu Watu-moengko.  
Ungkanya anu molengko  
konta bemo da nale'o.*

Jebakan Tadilento

sampai ke Watu-moengko (ke laut).

Dia yang bertemu dengan mereka akan menemukan di sana ajalnya dan tidak lagi memakan buah aren (makanan babi hutan)."

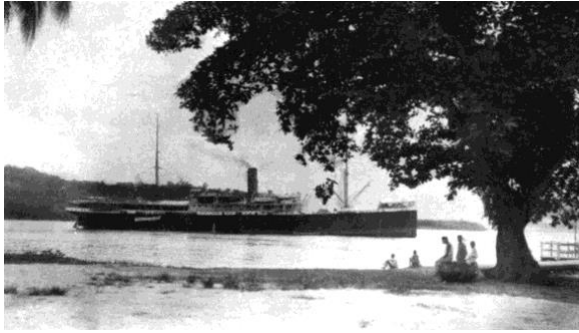
Tidak jauh dari desa Malitu, jalan menurun dari Pa'a-mposu ke lembah Mapana, yang mengikuti ke desa dengan nama yang sama di laut. Desa ini dan tempat utama, Poso, dihubungkan oleh jalan raya di sepanjang pantai. Dari Mapane jalan menuju daerah dataran tinggi (Napu, Bada').

Jalan utama di sepanjang pantai kanan Poso berakhir di tempat utama, Poso, yang terletak di muara sungai ini. Ini adalah kursi Asisten Residen dan *Controleur* (perwira distrik). Ada

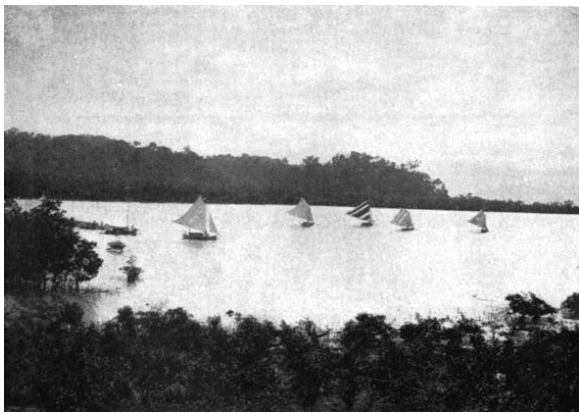


Pemandangan Teluk Poso.

juga sebuah garnisun dengan perwira-perwiranya, di antaranya seorang dokter. Seorang misionaris menetap di sana, dan ada sebuah rumah sakit dan beberapa lembaga untuk pengajaran (pasal 38).



Paket kapal uap di dermaga Poso.



Proa berlayar di Teluk Poso



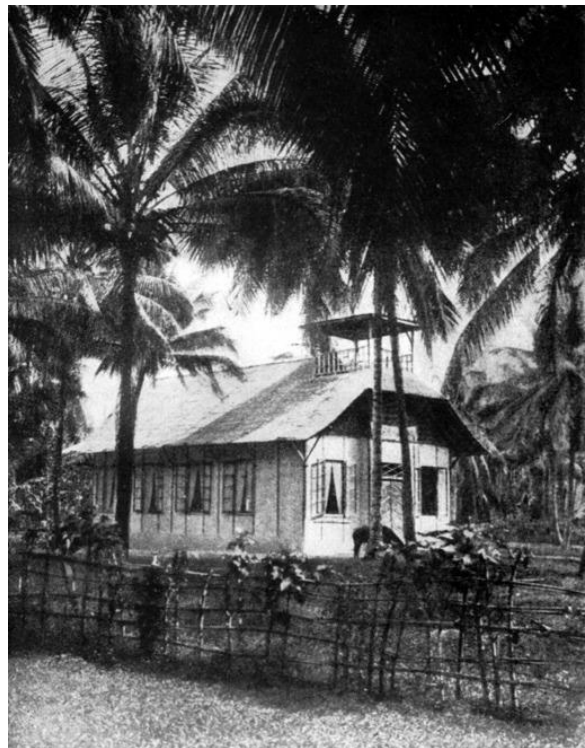
Pantai Tojo



Pemandangan desa Tojo pada tahun 1912.



Salah satu jalan utama di ibu kota Poso.



Gereja Protestan di ibu kota.

## 24. Daerah pegunungan Tomasa.

Mengikuti jalan dari Tentena melintasi Rato-dena ke arah timur, dekat desa Kele'i, "kerikil", seseorang memasuki DAS Tomasa, satu-satunya anak sungai penting di Sungai Poso. Daerah ini dibatasi di sebelah timur oleh punggung gunung Wana-ri-palu. Ini adalah dataran tinggi yang aneh, penuh dengan lembah berbentuk cekungan besar dan kecil, banyak di antaranya penuh dengan air di musim hujan. Ini adalah dataran tinggi Wawo-ndoda, "dataran tinggi dadap", setelah sebuah desa yang dulunya terletak di sini dan ditinggalkan setelah kedatangan Pemerintah (pasal 41). Di mana-mana di wilayah ini potongan-potongan besar batu kapur, gundul dan tandus, mencuat di atas tanah. Desa Wawo-ndoda dibangun di atas kumpulan bebatuan ini. Salah satu pintu masuk terdiri dari celah sempit di antara dua balok batu. Wilayah ini miskin air; tidak ada aliran sungai. Ke arah timur menurun cukup curam menuju Tomasa dan anak sungai kirinya, Siro, "tanaman pakis." Yang terakhir mengalir di bawah tanah pada tempat di jalan antara Kele'i dan Koro-nJongi. Tempat seperti itu disebut *kamporesa*. Siro memiliki anak sungai kiri, Kalakia, yang mengalir di dataran berawa yang disebut Rato-ayoe. Jalan yang dulu melewati rawa ini menuju bekas desa Bomba sangat berlumpur; beberapa kali seseorang tenggelam ke lutut di lumpur. Jika ini terjadi pada siapa pun di masa lalu, maka dia harus memanggil rekan-rekannya, bukan *kabe*, "pegang tangan-ku," melainkan *subo*, "dorong ke atas." Karena dalam kasus pertama, roh rawa, yang percaya bahwa dia telah dipanggil, akan menarik orang itu ke bawah. Saat ini jalan utama melewati rawa.

Pada akhir abad terakhir, daerah ini menjadi tempat pertarungan antara To Napu dan To Onda'e, perang yang berlangsung selama



Pembangunan jalan melalui pegunungan tinggi di Sulawesi Tengah.

sepuluh tahun. Di sisi selatan dataran terdapat perbukitan yang di atasnya terbentang desa Pombaro-ini, "tempat keringat telah menge-ring", Morengku, dan Bomba. Dalam perang yang baru saja disebutkan, dua desa pertama diduduki dan dihancurkan oleh To Napu. Karena takut nasib yang sama akan menimpa mereka, penduduk Bomba meninggalkan tempat tinggal mereka dan menetap di lembah Laa. Sebelah barat dataran Rato-ayoe dibatasi oleh bukit landai yang ditumbuhi rerumputan dan disebut Buyu-mbiro, "gunung alang-alang (*glagah*). Di ketinggian ini terjadi salah satu dari sedikit pertempuran yang dikenal dalam sejarah: ketika To Napu mengepung Morengku, sekitar 60 To Onda'e datang membantu desa; terjadilah pertemuan di lapangan terbuka, yang berakhir dengan kekalahan To Onda'e.

Sumber Sungai Tomasa tidak jauh dari bekas desa Tanco'a, yang mengalir dan dilalui jalan terus ke utara. Tanco'a ini terletak di sekitar bukit Wawo-onda'e, yang dulunya merupakan desa leluhur penduduk daerah ini. Di sini juga ada jalan samping yang dulunya mengarah ke tenggara menuju Mapule, melintasi Wana-ri-palu. Jalan utama mengarah lebih jauh ke utara melintasi Wo'o-mpada ke

Panjoka, sebuah desa Lage. Di sini jalan terbelah dua lagi: ke kiri terus melintasi Joe-mboyo, “ujung bambu”, ke Kuku, di mana jalan itu bergabung dengan jalan utama menuju laut. Cabang lainnya melintasi Pebabe menuju Watu-awu. Seluruh dataran tinggi ini sekarang telah ditinggalkan dan penduduknya telah menetap di sepanjang jalan utama yang ada.

Anak-anak sungai kiri Tomasa tidak terlalu penting, karena, yang naik di dekat pemisah antara Poso dan Tomasa, mereka hanya memiliki jalur pendek. Mereka adalah, dari selatan ke utara: Siro dengan Kalakia, Paya'a, Pemeto, Mancebe, Molokaya, Ue-ndora, Sumanaa, dan Joeya. Sumanaa, ketika telah mendekati Tomasa, tiba di deretan batu kapur rendah; airnya mendorong melalui batu dan bermuara di berbagai titik ke aliran induk.

Anak-anak sungai kanan adalah: Watanono, “batang tiang”, yang, seperti Kalincua yang mengikutinya, tidak lebih dari sebuah sungai kecil; demikian pula Koro-Watu, “sungai batu”. Anak sungai pertama yang penting adalah Topaku, yang di jalur tengahnya mengalir melalui dataran yang ujung selatannya terletak desa Wo'o-mpada, "awal dataran", dan di ujung utara, Panjoka. Di pegunungan yang membatasi dataran ini terlihat sejumlah rumpun bambu dan kelapa, sebagai indikasi bahwa dulunya ada desa-desa yang berdiri di sana. Jadi, di timur, Konau motobu, “sebuah hutan kecil pohon palem aren”, dan Salumbangu; di barat, Peladia dan Watu-moyoyo, “batu dengan titik di atasnya.”

Lebih jauh ke utara, berada daerah To Lage, yang tanahnya dulunya terbentang dari Topaku ke utara hingga Kinapapua, “tempat di mana pernah terjadi kebakaran.” Sungai ini muncul

di Pakambia dari banyak anak sungai yang mengalir bersama. Orang To Pakambia menyebut sungai ini Koro-ngkana, “sungai dari kanan”, mungkin karena, mulai dari Pakambia, sungai ini selalu berada di sebelah kanan. Lebih jauh ke arah sumbernya disebut Untu, “asal, hulu”; di Tewengku disebut Walili-ngkuse, “pusaran air kuskus”, dan, di hilirnya, Kinapapua. Ketika daerah itu masih berpenghuni, jembatan telah dibuat melintasi sungai-sungai ini di banyak tempat, dibuat dengan kasar, tetapi kuat. Dari kedua tepi sungai dua pasang batang pohon yang kuat ditebuk ke arah satu sama lain, sehingga mereka bertemu di tengah di atas sungai, di mana mereka diikat dengan kuat. Pada ranting-ranting atas ini adalah tongkat yang diikat yang ujung bawahnya diletakkan pada ketinggian yang sama; setelah ini, berpasangan, telah dilengkapi dengan palang, rantai diletakkan.

Sebelum datang ke sungai Kinapapua, seseorang harus menyeberangi sungai Sina'olea, yang juga menjulang di jejeran pegunungan Pakambia. Seperti sungai Kinapapua, ia mengalir melalui jurang yang dalam.

Di sebelah timur Kinapapua terletak daerah kecil Rompu. Agar tidak kembali ke daerah ini lagi, perlu disebutkan di sini bahwa dulunya sangat padat penduduknya, tetapi banyak penduduknya yang pindah ke daerah lain dan telah dibawa ke suku lain. Beberapa dari mereka menetap di tepi laut dan mendirikan di Sungai Bombalo sebuah desa yang menghilang setelah kedatangan Pemerintah. Sisanya To Rompu telah hidup bersama sejak saat itu di desa Pebabe.

Sungai Kinapapua adalah perbatasan antara Lage dan Kadombuku.<sup>16</sup> To Kadombuku me-

---

<sup>16</sup> Celah yang dilalui sungai Tomasa untuk bersatu dengan sungai Poso disebut Basie'e, dan cabang sungai yang mati disebut Aa. Dr. S. J. Esser menunjukkan bahwa kedua nama tersebut tidak dapat dijelaskan dari

bahasa *Bare'e*. Kata pertama milik bahasa Sulawesi Tenggara, di mana *e'e* adalah "air"; *basie'e* adalah "membelah air" (bahasa *Bare'e bonci-ue*). Nama kedua adalah kata bahasa Mori dan berarti "lubang." Kata-

nempati bagian bawah Tomasa. Tanah ini terdiri dari sebuah lembah di antara dua punggung gunung, pegunungan Pelangkai dan jajaran pegunungan Lanjo. Yang terakhir berjalan ke arah timur laut di sepanjang pantai kanan Poso. Salah satu puncaknya adalah Lebanu (564 meter), di mana beberapa rumah berdiri lama dan berfungsi sebagai tempat perlindungan di masa perang. Di salah satu ketinggian jajaran pegunungan ini, semak belukar (*Kadombuku*, *Justicia Gendarussa*), mengelilingi desa maka suku ini dinamai.

## 25. Penghuni Danau. To Lamusa.

Seperti yang disebutkan, Toraja Timur dikatakan telah hidup bersama di sisi utara Danau dan menyebar dari sana ke seluruh daratan. Setiap suku kecil atau besar percaya bahwa itu adalah keturunan dari Pamona. Orang asing kadang-kadang berbicara secara kolektif tentang orang-orang yang tinggal di sekitar Danau sebagai To Rano atau To Dongi, tetapi ini bukan nama suku. Mereka yang tinggal di dataran tinggi di utara dan timur laut Danau menyebut diri mereka To Wingkemposo, “penduduk pantai Poso.” Dulu suku ini berjumlah banyak desa, karena mereka yang tinggal di bagian utara tepi danau timur termasuk di antara mereka. Bagian selatan pantai ini ditempati oleh To Wisa dan To Buyu, sedangkan To Lamusa tinggal di bagian timur dataran Kodina, dan To Pu'umboto bermukim di bagian barat. Akhirnya kami menemukan To Bancea di pantai barat Danau.

Bukan yang terbesar, tapi memang yang paling utama dari suku-suku ini adalah suku To Lamusa. Ia berutang perbedaan ini semata-mata untuk tempat tinggalnya. Ketika, di za-

---

kata lama seperti itu membenarkan anggapan bahwa suku-suku lain hidup di DAS Poso sebelum Toraja datang ke sana.



Di jalan antara Koro-bono dan Pape.

man kuno yang terpencil, orang-orang Wotu telah menaklukkan penduduk Danau, To Lamusa menjadi yang paling sering mereka hubungi selama kunjungan mereka di Rano, dan mereka dengan cepat digunakan sebagai perantara antara penguasa Wotu dan suku-suku Toraja yang ditaklukkan. Kepala Lamusa diangkat menjadi gubernur (*tongko*) oleh Datu Luwu', dan karena itu ia juga mendapat kehormatan di antara suku-suku lainnya (bab III, pasal 9, 10).

To Lamusa tinggal di pantai kanan Sungai Kodina; mereka dinamakan menurut desa leluhur mereka yang meninggal di sana. Pada awal abad ini mereka memiliki dua desa: Pancawuenu, “hamburan manik-manik”, dan Tandongkasa, “taji gunung dengan kastanye liar di



Di puncak Pegunungan Fennema. Foto H.L.C. Horsting.

atasnya”; sekarang, bagaimanapun, mereka tinggal bersama di Koro-bono, “sungai bono” (sejenis *Ficus*), dan di Tokilo. Koro-bono merupakan tempat tinggal Camat Pu'u-mboto yang secara administratif terhubung dengan Lamusa, Bancea, dan Palande. Jalan yang membentang dari Tentena di sepanjang pantai timur Danau melewati dua tempat ini. Di Koro-



Daerah perbukitan antara Rato dan Poso. Foto H.L.C. Horsting.

bono jalan samping berbelok ke timur, ke Palande, dan di Koro-bono jalan itu terbelah dua: yang ke selatan menuju Wayura, yang ke barat ke Pendolo. Di bekas desa Tando-ngkasa ada dua batu yang oleh orang Toraja disebut *naga*, “naga.” Satu batu, yang memiliki lengan dan kaki, konon terlepas dari batu ketika orang-orang Luwu’ menyerang desa; itu menghancurkan beberapa musuh, yang semuanya berubah menjadi batu. Di *naga* lain orang-orang Toraja melihat seekor kuda, tetapi mereka tidak memiliki cerita yang berhubungan dengannya.

Suku Lamusa selalu memiliki sedikit penduduk. Fakta bahwa ia tidak pernah menjadi makmur adalah akibat dari kutukan yang menyimpannya. Ini dikatakan telah diletakkan di atasnya karena, seorang gadis dikatakan telah dalam main-main membakar testis kakeknya dengan tongkat yang dia gunakan untuk mengaduk biji jagung dalam wajan untuk memanggangnya. Menurut cerita lain, To Lamusa, bersama dengan To Rompu dan To Pa'a-ngkau, membunuh seseorang yang turun

(*to manuru*) dari langit. Ketika mereka telah mengikat makhluk surgawi, yang terakhir meminta mereka untuk tidak membiarkan darahnya menetes ke tanah, tetapi membakar tubuhnya. Ketika mereka melemparkannya ke tumpukan pemakaman, dia naik ke langit dengan api. Di tempat di mana ini terjadi dikatakan bahwa tidak ada yang ingin tumbuh sampai hari



Wisatawan melintasi aliran gunung. Foto H.L.C. Horsting.

ini. Sebagai hukuman atas perbuatan jahat ini, tidak satu pun dari dua suku yang pernah memiliki lebih dari 400 anggota.

## 26. To Pu'u-mboto.

Menurut cerita, sebagian dari penutur Bare'e telah pindah ke lembah Kalaena, yang akan kita kembalikan nanti (pasal 53). Orang-orang ini telah berlipat ganda jumlahnya, sampai sebagian dari mereka menetap di bagian barat dataran Kodina, sesuai dengan para tetua Lamusa, yang memiliki tanah ini. Konon di Tawi bahwa Lamusa dikatakan telah memberi mereka tanah ini sebagai hadiah atas bantuan mereka dalam perang, tetapi lebih umum diasumsikan bahwa mereka datang ke daerah ini berburu sambil mengikuti kerbau chamois (*anoa*). Mereka berhasil membunuh hewan itu di anak sungai kecil di kiri Kodina, yang oleh karena itu diberi nama Bencimou, “kerbau chamois yang teduh.” Atas permintaan mereka, Lamusa mengizinkan mereka untuk menetap di sana. Langkah ini





Wanita-wanita Pu'u-mboto.

tidak mungkin terjadi sejak lama, tentu tidak sebelum pertengahan abad yang lalu. Hubungan dengan kerabat mereka di lembah Kalaena masih aktif pada awal abad ini.<sup>17</sup>

Para imigran ini menyebut diri mereka To Pu'u-mboto, “orang-orang dari kaki pegunungan.” Mereka adalah orang-orang yang subur, akibatnya mereka terus bertambah jumlahnya. Di masa lalu mereka tinggal di banyak desa, di mana Mekakore, “berdiri tegak”, dikatakan sebagai yang tertua. Kami akan kembali di bawah ke kekhasan mereka dalam bahasa dan adat istiadat.

To Pu'u-mboto telah sangat menderita karena gangguan To Wotu dan To Luwu'. Mereka tidak tahan dengan segalanya, dan dengan demikian pada tahun tujuh puluhan perang pasti pecah, di mana suku Toraja di lembah Kalaena bertempur di sisi To Wotu. Pada awalnya To Pu'u-mboto mengalahkan musuh beru-

<sup>17</sup> Menurut tradisi lain, para emigran pertama dikatakan datang ke Pu'u-mboto di bawah pimpinan Taburu. Pentenggo disebut sebagai benteng pertama mereka, tidak jauh dari Pandayora sekarang, dan Tolosi di hulu sungai Pendolo. Mereka telah meminta izin untuk ini dari penguasa Waibunta, yang wilayah pengaruhnya di



Sebuah keluarga di antara penghuni danau.

lang kali. Karena menjadi sembrono karena hal ini, mereka tidak mengambil tindakan yang diperlukan ketika To Wotu sekali lagi mendekati, dan mereka menunggu musuh di desa mereka. Yang terakhir mengepung Mekakore. Mereka memanggil kepala desa dan menyatakan syarat-syarat perdamaian, tetapi mereka diberi jawaban: “Biarkan pedang turun di mulut mereka sehingga bagian dalamnya jatuh” (*rengi pangko ri nganga, nakarua rompinya*). Kemudian musuh pergi menyerang dan desa itu diambil. Penduduknya melarikan diri dari

dataran Kodina dipisahkan dari wilayah Wotu oleh Saroso, anak sungai kiri Kodina. Kelompok emigran lainnya berada di bawah kepemimpinan Ngkai-moalembiti, “Kakek dengan ikatan di kakinya,” dan mendirikan desa pertama di Tana-marowo, “tanah yang ditebang.”



Wanita To Pu'u-mboto.



Wanita To Pu'u-mboto.

daerah itu. Mereka pergi ke Tawualongi di Mori atas (Tana-sumpu sekarang); yang lain melarikan diri ke Onda'e, di mana mereka mendirikan desa Sawi-tamburu dan Gintu (sekarang bersatu di Masewe). Yang lain lagi pergi ke sisi utara Danau, dari sana mereka kemudian kembali ke tanah mereka lagi.

Wotu selalu iri tentang kekuasaannya atas Toraja, yang hanya dengan enggan mematuhi perintah pengumpulan upeti. Kecemburuan mereka dibangkitkan terutama ketika pada tahun delapan puluhan pengikut Luwu' lainnya, Ambema'a, Kepala Jalaja, menggulingkan Manjara Wotu dari peran yang seharusnya, dan kadang-kadang dikirim oleh Datu Palopo sebagai utusan ke suku-suku Toraja. To Pu'u-mboto melekatkan diri pada Ambema'a ini. Mengandalkan bantuan Jalaja, penduduk Buya-lemba, "jaket putih" membunuh Kaba, budak Manjara,



Wanita-wanita To Pu'u-mboto.



Wanita-wanita To Pu'u-mboto.

karena dia merampas segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Hanya desa Mekakore dan Buyu-ncilo, “gunung damar”, yang tidak memberontak. Namun, ketika pasukan Wotu datang ke daerah itu pada tahun 1905, To Pu'u-mboto menempatkan diri mereka di bawah Manjara. Dua Kepala Suku, Tadeki dan Tarugi, pergi dengan dua ekor kerbau untuk memberikan penghormatan. Manjara muda berpikir bahwa yang pertama dari keduanya tidak berbicara dengan cukup hormat, dan, dengan penuh naf-



Pria-pria To Pu'u-mboto.



Pria To Pu'u-mboto.

su, dia membunuhnya dengan kerisnya. Dengan itu pertarungan pun dimulai, dan To Pu'u-mboto memperkuat diri di Buya-lemba. Manjara meminta banyak suku Toraja dari daerah lain untuk membantu, dan desa itu diserang dengan kekuatan yang jauh lebih unggul. Yang terkepung membela diri dengan gagah berani di bawah Kepala Talongkine, tetapi benteng mereka direbut dan penduduknya tersebar: mereka bergabung dengan sesama suku mereka di Tawualongi (Tana-sumpu). Pembunuhan masal pasti akan lebih besar jika masyarakat tidak takut dengan laporan kedatangan tentara di Poso, sehingga orang-orang Toraja yang datang untuk membantu Wotu buru-buru kembali ke rumah mereka. Bancea juga menempatkan dirinya di bawah Wotu, tetapi harus membayar dua budak dan sejumlah besar kerbau sebagai

upeti. Ketika barang rampasan ini sedang dikumpulkan, seorang utusan datang dari Wotu untuk melaporkan bahwa Palopo telah ditangkap oleh para prajurit dan bahwa mereka sedang bergerak menuju Wotu.

Karena dataran Kodina terdiri dari tanah aluvial, terdapat banyak kolam dan rawa di sana, sehingga merupakan tanah yang sangat cocok untuk budidaya pohon sagu. Banyak pohon sagu memang ditemukan di sana, yang mungkin menjadi alasan mengapa penanaman padi terbengkalai di Pu'u-mboto sebelum datangnya Pemerintah.

## 27. To Bancea

Di pantai timur Danau ada beberapa dataran kecil yang dibentuk oleh sungai-sungai kecil. Dari utara ke selatan mereka adalah: dataran Kaia, Owini, dan Panyo (yang, di mulutnya, bergabung dengan Limba-ata). Di dataran ini



Wanita tua dengan cucu.



Gadis dari danau Poso.

berdiri desa-desa To Bancea yang diberi nama dari tanjung tempat desa leluhur mereka dulu berdiri. Setelah kedatangan Pemerintah, mereka berkumpul di desa Binowoi dan Taipa. Orang-orang To Bancea juga mengetahui kisah yang menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Pamona. Menurut salah satu cerita ini, Datu Pamona dikatakan telah melakukan perjalanan melintasi Bancea ke Waibunta. Seorang anggota keluarganya dikatakan tertinggal di Bancea (pasal 18); ini harus menjelaskan keterikatan yang selalu mengikat Bancea dengan Waibunta. Bukti hubungan baik ini juga diberikan oleh sebuah batu di kaki Tanjung Bancea, yang pasti didirikan di sana untuk membangun kembali pemahaman yang baik antara kedua daerah ketika ini telah putus. Artinya, dalam perang dengan To Bada', Waibunta telah ditaklukkan, dan sebagai upeti

perang, penguasa negeri itu telah menyerahkan kepada Bada' kedaulatannya atas Bancea. Setelah waktu ini pasukan To Bada' datang berulang kali untuk mengganggu To Bancea. Dan tidak hanya mereka, tetapi mereka juga memperluas pelecehan mereka ke penghuni Danau lainnya (Kruyt 1938, I, p. 303). Wai-bunta kemudian berusaha mengubah situasi ini dengan memperbaharui aliansi dengan Bancea.

Dalam penampilan, pakaian, dan adat istiadat, To Bancea menunjukkan kesepakatan yang cukup besar dengan To Pu'u-mboto.

## 28. To Longkea.

Bagian selatan pantai timur danau ini dihuni oleh beberapa ratus orang Toraja, beberapa di antaranya menyebut diri mereka To Wisa, yang lain To Buyu, dan yang lain lagi To Longkea; mereka tidak secara jelas terpisah satu sama lain sejauh menyangkut tempat tinggal mereka. Ini merupakan ekspresi dari keinginan orang Toraja untuk sebisa mungkin mengurung diri dalam lingkarannya sendiri. Karena nama Longkea paling menonjol, kami akan menyebut kelompok ini To Longkea. Dulu mereka memiliki desa, antara lain, di Longkea, "lemon", Buyu, "gunung", dan Lala-mbatu, "cahaya yang terpancar dari batu"; saat ini mereka memiliki desa di Tindoli, Tolambo, dan Tala.

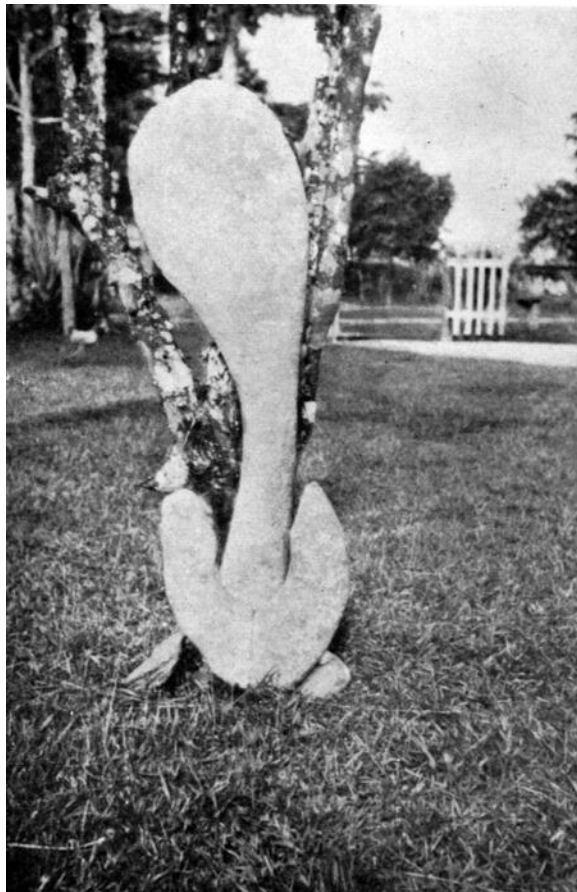
Tradisi suku ini berjalan sebagai berikut: Dahulu hanya To Wisa dan To Buyu yang tinggal di wilayah ini, dan semua tanah milik Onda'e. To Longkea adalah suku yang tinggal di lembah Laa, antara Londi dan Bente. Orang-orang ini berhutang upeti kepada Bungku, tetapi mereka melepaskan ketergantungan mereka karena jarak ke kediaman tuannya terlalu jauh untuk membawa upeti di sana secara teratur. Bungku mengirim pasukan untuk memaksa pemberontak patuh, tetapi dikalahkan. To Longkea kemudian menyatakan bahwa me-

reka akan kembali mengakui penguasa Bungku sebagai tuan mereka hanya ketika dia memberi mereka sebuah keranjang (*yakasi*) yang penuh dengan jarum. Penguasa menyatakan bahwa dia tidak dalam posisi untuk melakukan ini. Kemudian To Longkea pindah ke barat untuk menempatkan diri di bawah kekuasaan penguasa Luwu'.



Pria dari Palande.

Setelah tiba di Danau, mereka menerima sebidang tanah kecil di dekat sungai kecil Uekawa, di mana mereka mendirikan desa Longkea. Namun, tempat itu terlalu kecil untuk mereka. Kemudian pernah terjadi bahwa pemburu dari Onda'e membunuh seorang budak To Longkea dan mengadakan perayaan genderang (*moganda*) untuk ini di desa mereka Tampodede (dekat Kele'i). To Longkea menyerangnya dan menghancurkannya. To Onda'e menawar-



Batu pahatan ditemukan di tanah pada pembangunan jalan di tepi timur Danau. Foto K. Reidel.

kan budak, kerbau, dan barang-barang kapas untuk perdamaian, tetapi Kepala Longkea menolak semuanya. Dia membungkus segumpal tanah di daun pohon dan memberikan ini kepada utusan dari Onda'e untuk dibawa bersama mereka. Ketika *Tongko* ("gubernur") Onda'e menerima bumi, dia mengerti bahwa To Longkea ingin memiliki tanah. Dia memberi mereka tanah Tolambo sampai ke sumber Sungai Sapa. Belakangan mereka dikatakan juga telah menerima hak atas sebidang tanah di pantai utara Danau dekat Buyu-mpondoli. Artinya, ini milik To Bada' dan mereka memberikannya kepada To Longkea setelah yang terakhir mengalahkan mereka.

## 29. To Wingke-mposo.

Separuh utara pantai timur dan dataran tinggi di utara Danau di sepanjang dua tepi sungai Poso sejauh Batu-noncu dan lebih jauh ke utara di sepanjang tepi kanan hingga Tomasa dihuni oleh penutur Bare'e yang menyebut diri mereka sendiri To Winke-mposo, "penduduk pantai Poso", tetapi yang kadang-kadang juga mudah terpecah menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Dalam hal ini To Tinoe, To Mowumbu disebutkan. Mowumbu ini, yang telah ditinggalkan ketika kami datang ke daerah ini, ditetapkan oleh To Wingke-mposo sebagai desa leluhur mereka. Sejauh orang dapat menghitung penduduk ini sebagai milik satu suku, itu adalah yang terbesar dari Toraja yang berbahasa *Bare'e*.



Sekelompok pria dan wanita dari Tentena.



Gadis-gadis To Wingke-mPoso.

Di pantai timur danau mereka memiliki desa di Towale, Tando-bone, "tanjung pasir", dan Peura, "mundur"; sekarang mereka tinggal bersama di Peura. Sebagian besar dari banyak desa di dataran tinggi utara, beberapa di antaranya telah disebutkan di bagian sebelumnya, telah menghilang; masyarakatnya sekarang tinggal di Tentena, Buyu-pondoli, Lane, Sawidago, Saojo, Batunoncu, Sangira, dan Kuku. Semua desa ini telah digabungkan secara administratif menjadi satu distrik, yang Kepalaanya tinggal di Tentena.

Di antara desa-desa ini Buyu-mpondoli telah menempati tempat khusus sejak zaman dahulu. Terletak di dataran berumput besar di pantai utara danau, ini adalah tempat di mana To Bada' tinggal ketika mereka turun dari dataran tinggi mereka. Akibatnya To Bada' menikah di Buyu-pondoli dan pada waktunya mendirikan koloni Bada' di sana. Di sana

Kepala-kepala To Wingke-mPoso.



Kelompok wanita di Buyu-mPondoli.

muncullah suatu bangsa kecil yang berasal dari campuran, yang sebagian darinya kadang-kadang juga tinggal di Bada' lagi. Mereka tinggal di sana bersama-sama di desa terpisah, Bomba, dekat perbatasan timur daerah tempat tinggal mereka agar dapat bersama kerabat mereka di Danau secepat mungkin bila diperlukan. Penduduk Buyu-mpondoli telah mengambil alih banyak dari To Bada' dalam pakaian dan adat mereka.

Karena padang rumput yang luas, medan ini sangat cocok untuk pengenalan penanaman sawah. Orang-orang ini sangat memperhatikan hal ini, sehingga merupakan daerah penghasil beras yang juga menyediakan daerah lain. Bercocok tanam padi sawah bukanlah kegiatan yang asing bagi mereka, karena mereka sudah mengenalnya melalui To Bada'.

Tentena disebut sebagai tempat utama di pedalaman sejauh menyangkut lokasi, penduduk, dan kepentingannya. Dari sana ada jalan oto menuju pelabuhan Poso. Sejumlah pedagang Cina, Jepang, dan lainnya telah menetap di sana. Ada beberapa misionaris yang tinggal di sana, yang mengawasi sekolah pelatihan untuk guru-pemimpin dan penginjil, sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan rumah sakit darurat.

### 30. To Lage.

To Onda'e, suku penutur Bare'e yang paling banyak disebutkan, mendiam sebelah timur Danau Poso. Namun, desa mereka sebagian besar terletak di lembah Laa. Oleh karena itu lebih baik untuk menunda deskripsi suku ini sampai nanti. Batas utara negara mereka dapat diberikan sebagai garis yang ditarik dari Tentena ke timur. Di samping To Onda'e tinggal sebuah suku kecil, yang, bagaimanapun, tidak pernah dianggap sebagai suku yang mandiri, tetapi membentuk transisi antara To Onda'e dan To Lage. Mereka menyebut diri mereka To Peladia menurut tempat tinggal mereka dan masing-masing dari dua suku yang disebutkan di atas menghitung suku kecil ini sebagai miliknya. To Peladia bertempur dalam perang keduanya.

Ini adalah daerah sumber Sungai Tomasa dan daerah To Lage. Selain To Onda'e, To Lage adalah suku terkuat di Toraja Timur. Mereka berbeda dalam banyak hal dari suku-suku yang tinggal lebih jauh ke barat, seperti To Wingke-mposo, To Pebato, dan penghuni Danau. Pertama-tama mereka berbeda dalam kedudukan budak yang dipertahankan oleh kedua suku ini (juga To Palande dan To Pada). Kelas bangsawan yang tidak dikenal oleh suku-suku lain telah muncul. Fenomena yang terkait dengan aristokrasi ini adalah konservatisme yang kuat yang ditemukan di antara suku-suku ini, karena kelanjutan perbudakan terikat erat dengan ketaatan pada adat. Demikianlah kami menemukan adat dan tradisi yang sangat tua di antara kedua suku ini. Dalam beberapa cerita rakyat mereka ada ekspresi fakta bahwa orang-orang sadar akan keberadaan kelas sosial, yang tidak kami temukan di antara suku-suku lain. Di

salah satu desa dikatakan bahwa orang-orang dari beberapa desa pergi untuk belajar tata krama yang lebih baik di desa lain; yang kedua, seorang bangsawan melahirkan ras orang-orang bangsawan di desa-desa lain (Adriani 1933, II, hlm. 204-208; 212-218).

Umumnya penutur *Bare'e* secara kolektif disebut To Lage oleh masyarakat sekitar, seperti To Kaili, To Tojo, dan To Mori. Pada saat perpisahan di Pamona, To Lage dikatakan berada di bawah pimpinan saudara perempuan Lasaeo, Langkerobu. Putranya Tamajangai dikatakan sebagai penguasa pertama mereka (*mokole*), yang mendirikan desa Wawo-Lage, "Lage height," dari mana suku itu mengambil namanya. Desa ini terletak di bukit kapur kecil di Sina'ulea, anak sungai kanan Tomasa. Di kaki bukit ada batu datar berbentuk tidak beraturan, sekitar setengah meter di atas tanah; Disebut Watu-Bone, "batu Bone", karena pasti ditempatkan di sini oleh orang-orang Bone sebagai tanda aliansi yang dibuat orang-orang ini dengan To Lage. Tradisi berikut ini terkait dengan ini.

Pohon Lage yang tumbuh di atas bukit itu adalah pohon ajaib, sejenis pohon ficus (*nunu*) yang cabang-cabangnya menghasilkan buah yang bermacam-macam, masing-masing cabangnya berbeda jenisnya. Dore dan Rurungi, dua burung mitos Bone, memakan buah-buahan ini.<sup>18</sup> Karena tidak adanya burung-burung ini dari tanah mereka, para orang Bone tidak mendapat restu, dan karena itu mereka memutuskan untuk menebang pohon Lage agar burung-burung itu kembali lagi ke tanah mereka. Setibanya mereka di tanah Bone merebut berbagai desa di To Lage, tetapi mereka tidak membunuh siapa pun. Jadi mereka mendekati Wawo-Lage dan berkemah di kaki

---

<sup>18</sup> Dore adalah burung nuri (Mal. *luri*) berwarna cantik yang didatangkan dengan kapal paket dari Ternate.



bukit di mana desa Lepati, “kemiri” (Aleurites triloba), kemudian muncul. Dari sini bangsawan Bone memanggil Tamajangai. Yang terakhir menjawab dengan sedikit ayat:

*Palo nggidi palo nggodo, ewa bungka mombeno'o.*  
*Palo nggodo palo nggidi, ewa bungka mombenii.*

Kedua baris tersebut memiliki arti yang sama: “Tutup di sini, tutup di sana, seperti udang karang yang menarik sesuatu di kedua sisinya”; dengan kata lain, itu ada hubungannya dengan sesuatu (pohon ajaib) yang tak satu pun dari kita akan menyerah.

Pemimpin Bone menjawab ini:

*Tama i Tamajangai ,*  
*da ntonaa Watu mami.*  
*Tananyamo da mabali .*  
*poja'i be da mabali.*

Paman Tamajangai, mari kita mendirikan sebuah batu sebagai tanda aliansi.

Tanah dapat berubah (meninggal dunia), ikatan hubungan darah (yang mengikat kita) tidak akan pernah berubah.

Kepala Lage menjawab:

*I Pue sala peeli ,*  
*sala sa'i silelengi.*  
*Pa'a-ngkau wa'i re'i ,*  
*silainga silelengi.*

Tuan itu salah paham, dan telah menarik kesimpulan yang salah darinya.

Sehubungan dengan bukit pohon di sini tidak ada salah paham apapun.

Dengan kata-kata ini, To Lage menyetujui usul orang Bone untuk perdamaian. Dia menawarkan budak yang lain untuk ini dan memberikan izin untuk menebang pohon. Ini kemudian terjadi; bahkan akarnya tercabut dari tanah; sebuah lubang di bukit kapur masih menandai tempat pohon itu berdiri. Kayunya konon sangat keras. Dikatakan bahwa penduduk Sepe, tempat penduduk Wawo-Lage menetap, masih membawa potongan-potongan itu sebagai jimat. Sebelum To Bone kembali ke negara mereka, mereka menyimpulkan sebuah aliansi dengan To Lage, untuk mengenang itu batu didirikan.

Suku To Lage tinggal di banyak desa di pedalaman, seperti Bandoa, Tewengku, Lepati, dan lain-lain. Dalam perjalanan waktu lama mereka turun dan menetap di dekat laut. Demikian juga kami menemukan mereka di dekat muara Poso, di sungai Tongko dan Malei. Saat ini pedalaman sudah tidak berpenghuni, karena semua To Lage telah datang untuk tinggal di jalan-jalan utama di sepanjang sungai Poso dan pantai, di desa Poso, Kawua, Maliwuko, Tagolu, Sepe, Tongko.<sup>19</sup>

### 31. To Kadombuku.

Terkurung di daerah pegunungan To Lage tinggal dua kelompok kecil orang lain, yang

<sup>19</sup> Ketika pada tahun 1894 *controleur* distrik datang untuk menetap di Poso, To Pebato mengklaim tanah di sekitar muara Poso; tampaknya Pemerintah akan memberikan kompensasi atas penggunaan tanah ini, dan mereka sekarang berharap untuk menerimanya. To Pebato mendasarkan hak mereka pada sebuah

cerita dari mana tampaknya To Lage telah membayar hutang kepada To Pebato dengan menyerahkan sebidang tanah ini kepada mereka. Kisah ini tampaknya sangat tidak mungkin, dan karena itu tidak ada perhatian yang diberikan padanya (lihat bab III, pasal 22).

menyebut diri mereka kelompok merdeka: di bagian bawah Tomasa, To Kadombuku, dan lebih di pedalaman, To Rompu (*Kadombuku* adalah semak belukar, *Justicia Gendarusa*; *Rompu* adalah pohon palem yang menyerupai pinang). Sesuatu telah dikatakan di atas tentang To Rompu. Anggota kedua suku kecil itu sekarang tinggal di Pandiri, “model”, dan Watu-awue, “batu abu-abu”.

Sekitar pertengahan abad terakhir To Kadombuku pasti telah mengobarkan perang panjang dengan To Lage, yang dijelaskan di Adriani 1933, II, hlm. 200-204. Ketika kami datang ke desa, suku kecil ini telah membuat kehebohan besar melalui kepala tinggi, Papa i Melemo, yang telah membuat nama untuk dirinya sendiri di antara suku-suku sekitarnya karena keberanian, kebijaksanaan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Orang-orang ini tampaknya telah mengobarkan banyak perang. Salah satunya baru saja selesai ketika kami datang ke sana pada tahun 1892. Itu adalah perang dengan To Napu. Pada kesempatan ini desa leluhur mereka Kalingua, “tempat sesat”, mengalami pengepungan yang panjang, yang dicabut karena suku-suku yang bersahabat merundingkan perdamaian.

Di pantai kiri Sungai Tomasa, tidak jauh dari mulutnya, ada sebidang tanah bernama Tana-inoli, “tanah yang dibeli”; Kadombuku telah menyerahkan tanah ini kepada Onda'e di masa lalu. Cerita tentang ini adalah sebagai berikut: Dulu Indo i Kolombio, kepala perempuan Kadombuku, telah meminta bantuan Onda'e untuk membunuh kakaknya Patasi, karena yang terakhir telah membuatnya menjadi penyihir dan menyatakan bahwa dia telah melahirkan seekor ular hitam. Dia menjanjikan mereka untuk ini hadiah dua babi besar, yang disebut Saketo dan Pulatamungku. Orang To Onda'e menerima usul tersebut, namun mereka tidak segera melaksanakan misi

tersebut karena mereka terlebih dahulu pergi ke pantai untuk membuat garam. Hanya setelah beberapa bulan berlalu mereka membunuh Patasi. Ketika mereka datang untuk mendapatkan hadiah mereka, tampaknya kedua babi itu telah disembelih untuk pesta pemakaman yang dirayakan oleh To Kadombuku sementara itu. To Onda'e tidak senang dengan hal ini, tetapi mereka akhirnya menetap di sebidang tanah yang disebutkan di atas.

To Onda'e tidak pernah mendapat untung dari akuisisi ini. Mereka membiarkan To Kadombuku menanam ladang mereka dengan bebas di tanah yang diberikan. Pada awalnya mungkin terjadi bahwa To Onda'e bepergian melalui Tana-inoli meminta petani To Kadombuku di sana untuk ayam, beras, dan sepotong *fuya* (kulit pohon yang dipukuli) untuk penggunaan tanah mereka, tetapi jauh sebelum kedatangan kami, ini bukan lagi kebiasaan.

Tanah Bandoa juga dibeli dari To Kadombuku oleh To Lage melalui seorang Kepala yang bernama Tawua-mbine. Gunung Siwo milik To Lage dijual kepada To Wingke-mposo Tawoyo-ndisa seharga satu ekor kerbau dengan enam potong kain katun dan satu babi dengan enam potong kain katun.

Pada paruh pertama abad terakhir, orang-orang Mandar (disebut To Mene oleh Toraja Timur) pasti memiliki pengaruh besar di Kadombuku. Bagaimana mereka sampai di sana dan berapa banyak mereka, tidak ada yang tahu lagi; dapat dipastikan bahwa seluruh suku telah masuk Islam oleh mereka. Ketika orang Mandar kembali ke tanah mereka, mereka memberikan bendera warna-warni kepada To Kadombuku dan mengatakan sebagai berikut: “Kamu sekarang adalah orang-orang Muhammad, dan jika keturunanmu memakan daging babi, kami akan mendenda mereka 40 budak wanita muda.” Kakek Papa i Melemo, yang merupakan Kepala suku ketika Pemerintah

datang, adalah orang Islam terakhir. Tampa-banda (demikian dia dipanggil) terkubur di dekat bekas desa Aboki, dan di kuburannya juga ditempatkan satu-satunya Alquran di daerah itu. To Kadombuku mengklaim bahwa mereka kembali ke Kafir karena tidak ada seorang pun yang bisa mengajari mereka membaca Alquran.

Dalam perjalanan pulang, orang-orang Mandar pasti telah melakukan perjalanan melintasi daerah yang disebut Ampibabo (di sisi barat Teluk Tomino), yang hingga beberapa tahun lalu mengakui kedaulatan Mandar (Cenrana). Beberapa orang To Kadombuku mengikuti orang Mandar di sana dan memiliki keturunan di Ampibabo, sehingga sampai saat ini masih terjalin kekerabatan antara kedua daerah tersebut. Ketika bendera tersebut di atas menjadi tidak dapat digunakan pada tahun 1895 karena usia, itu dibawa ke Ampibabo, dan melalui perantara Kepala tempat ini yang baru diperoleh dari Mandar. To Kadombuku, bagaimanapun, tidak mengakui dalam hal apapun supremasi Mandar.

### 32. Sejarah To Payapi.

Masih tersisa bagi kita untuk berbicara tentang penduduk daerah yang terletak di sebelah barat Sungai Poso ini. Bagian dari tanah ini dulunya dihuni oleh suku Toraja Timur, To Payapi, yang sekarang hampir menghilang dari Sulawesi Tengah, kecuali sebagian kecil. Sejarah suku ini menyedihkan.

To Payapi (*payapi* adalah nama sebuah pohon) adalah suku Toraja yang tidak bisa diceritakan banyak oleh penutur Bare'e. Ini mungkin dijelaskan oleh fakta bahwa mereka termasuk dalam kelompok Toraja Barat, sebagaimana ditentukan oleh penyelidikan linguistik. Kami menemukan beberapa keturunan suku ini, sejumlahnya delapan, di pemukiman

di Sungai Tambarana, di Sausu, dan di Parigi. Para penyintas ini menyimpan ucapan ayah mereka (*Baria*) sebagai harta karun. Konon pada saat itu masih ada keturunan To Payapi di antara penduduk desa Pebato Yayaki. Bangsa kecil Tawailia di utara Napu juga harus diturunkan dari orang-orang ini. Bahasa *Baria* masih digunakan sebagai bahasa di sana. Salah satu desa mereka disebut Polapi (Kruyt 1938, I, hlm. 195-196).

Dari sejarah To Payapi tampak bahwa dahulu kelompok Toraja Barat tinggal di dekat Danau Poso, karena Wawo-Payapi, bukit tempat desa leluhur orang-orang ini berada, terletak di antara desa-desa modern Batu-noncu dan Saojo. Desa leluhur kedua disebut Tengkea. To Payapi hidup dalam perang terus-menerus dengan To Dongi. Nama untuk penutur *Bare'e* ini menunjukkan bahwa pada saat itu mereka masih tinggal bersama di sisi utara Danau. Konflik ini diduga juga merupakan akibat dari perbedaan asal usul suku-suku tersebut.

Menurut legenda, To Payapi awalnya yang lebih kuat dalam perang; mereka mengalahkan To Dongi berulang kali. Yang terakhir tampaknya tidak memiliki *tadea*, yaitu, dasar hukum di mana mereka mengobarkan perang dan melalui mana mereka bisa menang (VI, 6). Kemudian seorang wanita tua di sana berkata: "Ketika saya masih muda, saya pernah memberikan seikat sayuran kepada seorang To Payapi dan saya tidak pernah menerima imbalan apa pun." Kemudian To Dongi menyatakan: "Kalau begitu kita akan menyerang lagi To Payapi atas dasar kesalahan ini." Pertama-tama mereka harus meramalakan untuk melihat apakah mereka akan berhasil, tetapi kemudian tampaknya semua ayam telah dibunuh sehubungan dengan berkali-kali mereka berkonsultasi dengan peramal. Karena itu mereka menangkap seekor *koedio* (juga disebut *katotio*

atau *kurio'o*), seekor burung kecil yang menyanyikan lagunya di pagi dan sore hari dan yang memiliki kekuatan untuk meramalkan kejahatan. Isi perut burung itu meramalkan nasib baik. Dan memang nasib perang kemudian terbalik: To Payapi berulang kali dikalahkan dan desa mereka direbut. Dalam perang ini peran penting dimainkan oleh pahlawan Menoti-noti, tentang siapa ada akun di Adriani 1899, hal. 541.

Yang kalah mundur melintasi sungai Poso dan sungai Puna dan membangun rumah mereka di kaki pegunungan yang tinggi. Disebut sebagai pemukiman terpenting mereka adalah Walusa dan Pa'amburake, "gunung roh".<sup>20</sup> Di sana-sini masih ditemukan potongan-potongan dinding batu; di Walusa ada batu-batu yang di atasnya tampaknya pernah berdiri rumah-rumah; kuburan dapat dikenali dari tumpukan batu. Ada kuburan seperti itu di sumber Paramangi'i, anak sungai kanan kecil di Mapane; bahkan dikatakan bahwa seorang pria yang menyandang nama Taganca dimakamkan di sana. Ada juga kuburan di kaki bukit Woyomakuni, "bambu kuning", di Mapane, konon makam seorang kepala suku Payapi. Kehadiran batu-batu ini sangat luar biasa karena Toraja Timur jarang menggunakan batu. Selain itu ada sejumlah pohon buah-buahan yang ditemukan di daerah ini, yang pasti sudah ditanam oleh masyarakat To Payapi. Kebun sagu di daerah ini juga pasti berasal dari mereka.

Salah satu tradisi berbicara tentang seorang kepala To Payapi yang disebut Pelampu atau Tadat. Dia memiliki desanya, Tomungkurato, "gunung datar", dekat dengan muara

Tambualo, anak sungai kiri Poso. Istrinya bernama Kawu. Kewenangan Kepala ini meluas ke seluruh wilayah Payapi. Dia terlibat dalam perang dengan Parigi. Dia dibunuh di dekat pantai Poso; kepalanya dipenggal, tetapi berguling ke sungai dan hanyut sampai terdampar di pantai. Oleh karena itu sampai sekarang tempat ini disebut Karampe-mbo'o, "tempat kepala terdampar".

### 33. Cerita tentang To Payapi.

Ada beberapa cerita tentang To Payapi di antara penutur *Bare'e*. Yang paling luas akan mengikuti di sini. Ini menceritakan pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan melemahnya suku. Kakak tinggal di Wawo-masou, adik di Wawo-ntosupi. Yang pertama memiliki seekor anjing yang luar biasa, yang selalu kembali dengan binatang buruan setiap kali dia dikirim untuk berburu. Saudarinya adalah pemilik elang laut jinak, yang berangkat sendirian dan selalu kembali dengan ikan. Setiap kali burung itu kembali dari memancing, sebuah bak kayu dengan air siap untuknya, di mana ia mandi.

Suatu hari saudara laki-laki itu datang kepada saudara perempuannya dan berkata kepadanya: "Saudari, besok orang-orang akan datang ke ladang saya untuk menanam padi; Saya ingin memberi mereka ikan untuk dimakan. Pinjamkan aku elang pemancingmu." Saudari itu setuju, dan saudara laki-laki itu membawa pulang burung itu bersamanya. Namun, tujuannya bukanlah ikan, tetapi dia ingin membunuh burung itu, karena dia iri

---

<sup>20</sup> Desa lain disebut Pandomu-nto-dongi, "tempat berkumpulnya To Dongi", Parindia, "tempat belok", Tamungku peta, "gunung sarang induk" (ditandai dengan baik oleh batu), Wawo-ntosupi, Wawo-masou, "bukit dengan dataran tinggi yang lebar," Nakota-

angga, "dilengkapi dengan tembok pembatas oleh makhluk halus," Tando-mbayo, "puncak roh," Wawo-ntandoa-mpada, "ujung padang rumput," Nalimbuncoi, "dikelilingi oleh Cordyline" (tanaman ini banyak ditemukan di sini), Maronda, "disertai," Kawendewende.

dengan tangkapan kaya yang dibawa burung itu kepada majikannya. Keesokan harinya elang laut membawa banyak ikan. Mandi juga berdiri siap, tetapi saudara itu telah meracuninya dengan *tuwa* (*Derris elliptica*). Ketika burung itu terjun ke dalam air dan meminumnya, ia mati (menurut yang lain, saudara lelaki itu mematahkan sayapnya).

Perbuatan jahat ini menjadi penyebab pertengkaran sengit di antara keduanya. Ini berakhir dengan saudari itu meninggalkan daerah dengan setengah suku. Karena saudara lelaki itu menyangkal bertanggung jawab atas kematian burung itu, saudara perempuan itu pergi darinya dengan kata-kata ini: “Jika kamu tidak bersalah, orang-orangmu akan menjadi besar dan yang milikmu akan mati. Jika Kamu telah membunuh burung itu, orang-orang Kamu akan menghilang dari bumi.” Saudari itu juga membawa sebatang bambu penuh tanah dari rumahnya.

Dia pergi ke barat daya, sampai dia mencapai pantai Selat Makasar di Mandar. Dia ingin menetap di sini dengan rombongannya di dekat sungai Budo-budo (Budung-budung), tetapi penduduk tanah itu tidak mengizinkannya. Perempuan To Payapi itu kemudian mencampur tanah yang dibawanya dengan milik Budo-budo dan kemudian mengklaim bahwa tanah itu miliknya. Ketika ini diperdebatkan, dia menyatakan dirinya siap untuk membuktikan klaimnya dengan cobaan. Untuk ini masing-masing pihak melemparkan tombak ke tanah dan ternyata salah satu wanita Payapi telah menembus paling dalam ke tanah. Oleh karena itu para emigran diizinkan untuk tinggal di Budo-budo (Kruyt 1938 I, hlm. 195-196).

### 34. Keruntuhannya To Payapi.

Menurut tradisi To Napu, saudari yang dihina itu dikatakan telah menginstruksikan

mereka untuk membalaskan dendamnya. Sebagai imbalannya, dia menyerahkan haknya atas tanah dan lautnya kepada pembalasnya. Menurut yang lain, To Payapi yang tertinggal dikatakan telah menantang To Napu. Saudara laki-laki jahat itu seharusnya mengatakan kepada mereka, antara lain: “Bahkan jika Anda memotong saya di belakang, ketika saya duduk mengunyah sirih, saya bahkan tidak akan melihat-lihat Anda”; dengan kata lain, saya tidak peduli tentang Anda. Bagaimanapun: ke banyak musuh yang sudah dimiliki To Payapi menambahkan To Napu juga. Mereka mengepung Wawo-masou, tetapi mereka tidak dapat merebut tempat itu, apa pun yang mereka lakukan.

Sementara itu di pedalaman telah berkembang suku baru, To Pebato, yang desa terpentingnya adalah Muwumbu di tepi kiri sungai Poso dan Wawo-mpebato di tepi kanan. Di masa lalu suku ini memiliki kepala tinggi, Tabalomore, yang banyak tindakan beraninya dilaporkan dalam cerita (lihat, antara lain, Kruyt 1938, I, hlm. 247-248). Dikatakan bahwa, untuk mengungkapkan keangkuhannya, dia mendampak pasak tombaknya ke kaki setiap orang yang dia temui dan kemudian bertanya kepadanya: “Mau kemana kamu?” Dalam sebuah syair kecil dia dikatakan untuk berseru: “Pegangan pedangku terbuat dari tanduk *Bineosa* (“dari luka yang tidak sembuh-sembuh,” nama kerbau yang tanduknya telah digunakan); Saya telah berdiri di lantai semua kuil (untuk merayakan pesta pengayau, sehingga semua orang bisa melihat saya, dengan kata lain, saya dikenal di mana-mana); Saya telah memasuki semua daerah untuk bertarung di sana; hanya di seberang pegunungan Takolekaju belum ada kepala suku yang dibawa”; dengan kata lain, hanya dengan Luwu’ aku belum berperang (*Taonoku se’i tondu i Bineosa; sawi kumentade ri dopi mpekire; sapemo lembe landa pontoruenya; jamo wana ri*

*Takolekaju bare'epa napoliu mbo'o).*

Dengan bantuan Tabalumore ini dan anak buahnya, To Napu berhasil merebut Wawomasou. Apa pun yang tersisa dari To Payapi di sana menyebar ke angin. Beberapa dari mereka mencoba mempertahankan diri di muara Kilo, tetapi desa mereka kemudian dihancurkan oleh penutur Parigi dan Bare'e. Telah disebutkan di atas di mana sisa-sisa kecil dari suku yang dulunya besar ini masih dapat ditemukan.

### **35. To Pebato sebagai pengganti To Payapi.**

Orang To Pebato sekarang tinggal di tanah To Payapi. Nenek moyang orang-orang ini adalah To Wingke-mposo dari Tinoe, yang mendirikan desa di Mowumbu dan Wawompebato. Meskipun tempat pertama lebih dikenal daripada yang terakhir, terutama sebagai tempat tinggal leluhur terkenal Tabalumore, suku ini tetap dinamai desa kedua. Setiap kali To Payapi hijrah ke utara, To Pebato menempati tempat-tempat yang dibiarkan kosong. Ini terjadi melalui ekspedisi berburu, yang menemukan daerah yang ditinggalkan dalam ekspedisi mereka. Di dataran tinggi desa mereka yang paling penting adalah Waroe, nama pohon, dan Tamungku, "gunung"; selanjutnya Buyu-mbayau, "gunung gua", Yayaki, Moapi, "dengan api", Sawimo-yoku, "naik ke puncak dengan gelang tempurung", dan masih banyak lagi. Dari desa-desa di tepi laut kita hanya akan menyebut Woyo-makuni, "bambu kuning", dan Timbogadi, dua puncak gunung yang dapat dilihat dari jauh di laut. Setelah pemerintahan datang, To Pebato "dipersatukan" (terpaksa hidup bersama) di Kasiguncu, dan Malitu, "tempat yang didorong ke atas" dari dataran tinggi di Poencu, Banano, dan Mara'ayo; desa terakhir terletak di tepi kanan Sungai Poso. Semua desa ini terhubung satu sama lain melalui jalur berkuda.

Hak atas tanah tempat mereka tinggal, khususnya bagian yang terletak di laut, pernah diperebutkan dengan To Pebato oleh orang-orang Parigi. Hal ini memunculkan sebuah cerita yang diduga membuktikan bahwa tanah ini diberikan oleh To Payapi kepada To Pebato sebagai imbalan atas bantuan yang dikatakan telah diberikan oleh salah satu kepala suku mereka, Sio-mpongku, "sembilan bukit" kepada kepala perempuan mereka di Nakotangga dengan membantunya bertengkar dengan To Pada.

Dalam cerita lain, To Pebato dikatakan telah menerima sebidang tanah di pedalaman sepanjang sungai Rumuru, anak sungai kiri sungai Poso, dari To Kadombuku sebagai hadiah atas bantuan mereka dalam menangkap seorang budak.

### **36. Pemerasan To Napu.**

Namun To Napu-lah tidak membiarkan To Pebato hidup damai di tanah mereka. Pertama-tama To Napu menganggap diri mereka kurang lebih sebagai ahli waris dari tanah tempat mereka mengusir To Payapi. Mereka mendasarkan hal ini, antara lain, kesombongan mereka dalam mengumpulkan upeti dari semua orang yang datang ke pantai untuk membuat garam. Karena mereka menganggap tanah itu milik mereka, mereka menganggap adil untuk menikmati hasilnya setiap kali mereka turun dari dataran tinggi mereka.

Namun, mereka dikatakan memiliki lebih banyak alasan untuk sikap kesombongan mereka terhadap To Pebato. Dalam perang yang diperjuangkan dua negara kecil ini, keduanya berhasil secara bergantian. Bahkan dalam perang terakhir, yang pasti terjadi pada tahun 1860, sehubungan dengan kasus perzinahan dan pembunuhan yang dilakukan terhadap To Napu, tampaknya To Pebato akan

menang, ketika To Napu mendapat bantuan dari seorang pria energik yang dikenal dengan nama Papa i Peti, kepada siapa kita akan kembali nanti. Di bawah kepemimpinannya, desa Pebato di Waroe direbut dan sebagian penduduknya dibantai. Ketika pengepungan itu dilakukan ke Buyu-masipa, “gunung yang indah”, To Pebato kehilangan keberanian dan menyerah. Mereka tidak dalam posisi untuk mengumpulkan budak dan kerbau sebanyak yang diperlukan untuk menebus diri mereka sendiri dari para penakluk mereka, sehingga mereka hidup dalam keadaan tunduk sehubungan dengan To Napu. Yang terakhir mengatakan bahwa mereka telah “menempatkan di daerah mereka” (*napapotunda*) To Pebato. Ungkapan ini digunakan untuk budak yang diizinkan untuk hidup sendiri, tetapi yang harus tersedia untuk tuannya setiap saat. Banyak dari mereka yang kalah telah melarikan diri ke tepi kanan sungai Poso, di mana beberapa tinggal di gua-gua; tetapi dalam jangka panjang orang-orang ini kembali ke daerah mereka.

Sejak saat itu To Napu membiarkan diri mereka melakukan segala macam pemerasan setiap kali mereka datang mengunjungi To Pebato, mengetahui bahwa masih ada teror di sana sehingga mereka akan memenuhi semua tuntutan yang diberikan To Napu kepada mereka. Dahulu ada gerombolan kecil To Napu di tanah Pebato, yang hidup dengan mengorbankan penduduk. Jika mereka tidak diberi makan dengan sukarela, mereka sendiri mengambil apa pun yang mereka butuhkan dari ladang, dan jika ada yang berani menantang ini, orang yang lancang itu juga dipaksa untuk membayar denda. Rasa keadilan orang Toraja yang berkembang kuat menjadi marah dengan cara yang tidak adil di mana To Napu mengenakan denda. Ketakutan Toraja pegunungan ini begitu besar sehingga tidak ada yang berani

untuk tidak memenuhi tuntutan mereka.

Untuk mendapatkan gambaran tentang cara orang-orang ini bekerja, berikut ini beberapa contoh pemerasan mereka. Sejumlah To Napu datang ke sebuah desa dan mengetahui bahwa penduduknya telah membunuh seekor babi. Mereka mengirim untuk meminta sepotong daging dari hewan itu, menambahkan bahwa mereka menginginkan dagingnya tetapi bukan lemaknya. To Pebato membawa sepotong daging, tetapi karena ada sedikit lemak pada daging, para pemberi didenda seekor babi utuh. Di lain waktu, seorang To Pebato karena marah memotong tangkai pohon aren tempat ia mengambil tuak, karena tuaknya selalu diambil oleh seorang To Napu. Untuk perbuatan ini ia harus membayar denda satu ekor kerbau. Suatu ketika seorang To Pebato menemukan kantong sirih; dari cara pembuatannya dia mengenali artikel itu sebagai milik To Napu. Dia bertanya pada salah satu dari kelompok yang hadir apakah tas itu miliknya. Ini rupanya begitu. Pemilik membuka tas dan mengklaim bahwa penemu telah mengambil sesuatu, dan orang jujur itu harus memberikan seekor kerbau.

Pembayaran denda dilakukan beberapa kali karena seorang To Napu yang melewati sebuah rumah terkena ludah sirih yang tanpa sadar diludahi salah satu penduduk di luar, atau oleh air seni seorang anak yang mengurus kebutuhannya melalui saluran lantai. Penghinaan kecil, tidak dimaksudkan seperti itu, dibesar-besarkan dan didenda di luar proporsi; ya, terkadang ditinjau dan dihukum dua dan tiga kali. Lebih dari sekali pejabat dan misionaris mencoba membantu To Pebato melawan To Napu, tetapi yang pertama tidak terlalu suka, karena kemudian pemeras mereka mencela mereka karena telah meminta bantuan orang Belanda, dan untuk itu mereka didenda lagi. Karena itu mereka berpikir: lebih baik diam dan menderita agar tidak memperburuk keadaan.

### 37. Pendirian Mapane.

Perang terakhir antara To Pebato dan To Napu memiliki dua hasil. Pertama-tama To Pebato menjadi pembayar upeti penguasa (*Magau*) Sigi, suatu hal yang dibahas di tempat lain dalam buku ini (bab III, pasal 18). Di tempat kedua Papa i Peti yang disebutkan di atas menetap di pantai di muara Mapane, “hangat”, oleh karena itu pemukiman ini juga disebut Mapane. Orang To Pebato sendiri biasanya menyebut Takule, nama sebuah pohon (belimbing, *Averrhoa Bilimbi*). Orang ini adalah To Besoa dan dengan demikian menjadi bawahan Magau dari Sigi; dia adalah orang yang energik dan giat. Dia cukup bijaksana untuk meyakinkan dirinya sendiri akan dukungan Magau dengan menjanjikan dia bagian dari keuntungan yang dia hasilkan dari perdagangannya. Karena perannya yang besar dalam kemenangan To Napu, To Pebato sangat menghormatinya dan lambat laun mulai menganggapnya sebagai wakil tuan mereka, Magau. Dengan menyibukkan diri dengan keprihatinan mereka dan memberi mereka bimbingan, Papa i Peti memperoleh pengaruh besar di antara To Pebato, sehingga mereka memandangnya sebagai semacam kepala tinggi. Dia diberi pemakaian pangeran ketika dia meninggal pada tahun 1898.

Jika pada awalnya hanya ada beberapa rumah di Mapane, rumah Papa i Peti dan orang-orang yang mengikutinya, sekarang berbagai macam orang datang untuk menetap di sana: Mandar, Parigi, Kaili, Bugis, Makassar, Gorontalo, dan juga Cina dan Arab, dan dengan cara ini Mapane tumbuh menjadi tempat perdagangan di mana hasil hutan (kopra, rotan, damar) dikumpulkan dan dari mana komoditas ini dibawa pergi, pertama di sekunar lokal, kemudian di kapal K.P.M. Setelah pembentukan otoritas Belanda di muara Poso, Mapane

kehilangan banyak kepentingannya, meskipun jalan Mapane lebih aman daripada yang pertama. Soal pemindahan pusat pemerintahan di sana memang sudah dipertimbangkan, tetapi ditolak karena sifat tanah, iklim, dan jumlah penduduknya.

Jalur berkuda dari Mapane ke Napu dan dataran tinggi lainnya, di mana sungai Puna (Bega) harus dilintasi. Sebuah jembatan kayu pernah terlempar ke seberang sungai, tetapi banjir membawanya pergi.

### 38. Kantor administrasi Poso.

Di sebuah teluk kecil yang indah di mana Sungai Poso yang luas bermuara, terdapat stasiun administrasi dengan nama yang sama. Teluk ini tidak memiliki nama yang bagus dalam hal navigasi. Sedangkan bagian timur sangat dalam dan tebingnya menanjak tajam, sehingga sulit untuk berlabuh di sana; di bagian barat ditemukan gumpul pasir yang terbentuk dari air sungai Poso yang mengalir keluar. Dari laut penampakan tempat ini terlihat sama seperti banyak tempat pantai kecil lainnya di Nusantara: lingkaran pohon kelapa di antaranya mengintip tempat tinggal putih beratap logam galvanis dan rumah abu-abu beratap daun coklat. Poso tentu saja salah satu tempat-tempat pedalaman yang cantik di Hindia Belanda, tetapi sama sekali tidak berbeda dari yang lain.

Asisten Residen Dinas Poso (termasuk bagian Luwuk, Sulawesi Timur, dan Parigi), *Controleur* (pejabat kecamatan) subdivisi Poso, dan para perwira dari garnisun militer (untuk siapa barak telah dibangun) di antaranya seorang dokter yang memiliki rumah sakit yang baik, tinggal di sana. Poso adalah stasiun misionaris; tempat ini memiliki gereja yang menyenangkan untuk dua jemaat Kristen Toraja dan orang asing (Minahasa, Ambon, Sangir,



Talaur) yang biasanya memegang satu posisi atau lain dengan administrasi, tentara, misi, atau perdagangan. Selain SD dua kelas, ada juga Hollandsch-Inlandsche School (Sekolah Pribumi Belanda) dengan penanggung jawab Batak.

Selain itu para saudagar Cina, Arab, dan Hindu yang biasa mengelola cabang-cabang usaha di Gorontalo tinggal di sana. Sebuah lingkungan (Kampung Besoa) juga telah terbentuk di tepi kiri Poso; lalu lintas antara dua pantai diurus oleh sebuah jembatan. Satu kesulitan besar di Poso dihilangkan ketika air dari mata air, yang terletak tiga kilometer di pedalaman, dibawa ke ibu kota dengan pipa. Air dari sungai Poso sulit untuk diangkat karena letaknya beberapa meter di atas permukaan air; selain itu airnya sering payau di musim kemarau dan keruh di musim hujan.

## DAS Laa

### 39. DAS Laa.

Fenomena sistem sungai Sulawesi Tengah adalah bahwa sumber-sumber sungai yang berasal dari DAS yang berbeda, kadang-kadang saling berjauhan, sehingga asal muasal sungai-sungai yang menuju ke selatan terkadang terletak lebih jauh ke utara daripada yang menuju ke utara. Fenomena ini terkait dengan arah jajaran pegunungan yang membentang dari tenggara ke barat laut. Misalnya beberapa pegunungan kepentingan terletak di sebelah timur Danau Poso. Di jurang antara dua punggung bukit pertama muncul sungai Masewe, yang menuju ke sungai Laa, dan sungai Wimbi, yang membawa airnya ke sungai Poso. Di belakang pegunungan lebih jauh ke timur

muncul sungai Walati, yang pertama mengalir ke arah utara, kemudian, dengan tikungan besar, menerobos pegunungan untuk mendorong airnya melalui dataran besar di mana sebuah danau besar dikatakan telah terbentuk ketika sungai tidak berhasil menembus dua punggung gunung. Di dataran ini, sungai Walati pertama-tama bergabung dengan sungai Salu-taa dan lebih jauh lagi di sungai Toka sebagai anak-anak sungai kiri, dan kemudian menerima Masewe di dekat ujung dataran. Anak sungai kiri lainnya adalah: Sange, Salu, Benci, dan banyak anak sungai kecil; di sebelah kanan anak sungai yang paling penting adalah Kancuu-ncuu, Kapini, dan Masewe.

Di sebelah timur, sebelum menembus pegunungan yang membatasi dataran di sisi timur, sungai Walati juga bergabung dengan sungai Kadata. Sungai ini berasal dari barat daya di mana, menurut orang Toraja, sumbernya terletak dekat dengan sungai Kodina. Sungai Kadata tetap terpaksa di jalurnya di antara pegunungan, sampai mencapai dataran yang dekat dengan persimpangannya dengan sungai Walati. Setelah pertemuan ini sungai bernama Laa, sebuah kata Mori untuk "sungai," yang dengan demikian dimaksudkan untuk mengungkapkan: "sungai *par excellence*".<sup>21</sup>

Sungai Laa mengalir ke arah timur-timur laut melalui dataran besar di mana bukit-bukit naik di sana-sini. Dataran ini juga memanjang ke arah barat laut. Di bagian ini dipotong oleh sungai Yaentu, yang mengalirkan airnya ke sungai Laa tidak jauh dari bekas desa Perere. Setelah sungai Laa melewati dataran luas ini, yang secara sederhana disebut Pada, "dataran rerumputan", ia menembus jajaran pegunungan yang berbatasan, sehingga jeram, yang bernama Kamporesa, muncul di sana. Tempat

<sup>21</sup> Kasus serupa ditemukan di barat di *Koro*, "sungai", yang muncul dari pertemuan Tawailia (*Belanta*) dan

Sungai Owai-rampi, dan yang mengosongkan airnya dengan nama Lariang ke Selat Makasar.

di mana sungai mengalir di bawah tanah dinamai *kamporesa*, yang secara harfiah berarti "tempat ia mengisi lubang di dasar batu kapur yang ditumpahkannya". Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa sungai Laa pada suatu waktu meninggalkan dataran tinggi ini melalui lorong bawah tanah di jajaran pegunungan yang berbatasan.

Sungai-sungai terpenting yang bergabung dengan sungai Laa di dataran ini ada di sebelah kiri: Katu, Mayumba, Koro-ntombe, Jaya-kita, Kuse-malino, Ue-maeta, Kuse-maliwuko, Karuru, Era.

Sungai Laa mencapai dataran rendah dengan beberapa jeram. Kemudian dengan cepat berubah arah, mengalir pertama ke selatan dan kemudian ke arah timur mencapai Laut Maluku. Sebagai satu-satunya anak sungai terkemuka yang penting adalah sungai Tiu di sebelah kiri.

Di kaki jajaran pegunungan yang membatasi dataran Walati di sebelah timur terdapat sebuah kolam besar yang disebut Toju. Ada legenda desa yang tenggelam yang terhubung dengan tempat ini. Di masa lalu, desa Toju konon terletak di sana; itu menghilang dalam tanah karena seorang wanita memerintahkan kucing untuk mengambil jarum yang jatuh. Kapal kecil satu orang (*sombou*) sibuk berlayar di kolam ini untuk menangkap *gabo* (gabus, sejenis ikan) yang ada di sana dalam jumlah besar. Ada ikan di sana dengan kepala yang sangat besar, yang disebut *bou popongge*. Ikan ini konon merupakan keturunan penduduk Toju yang berubah menjadi *gabo* pada saat desa mereka hilang. Ikan ini rasanya tidak enak.

Tuan (*tumpunya*) dari kolam kadang-kadang muncul dalam bentuk *gabo* besar; dia dipanggil Botutu. Yang ini dan Indo i Laoe, tentang siapa lebih kemudian, dipanggil, dimana diminta dari mereka untuk mengirim anak-anak mereka (ikan) ke kolam. Orang

Luwu' pasti pernah membunuh Botutu, tetapi sejak itu dia telah mendapatkan pengganti spesimen besar lain dari jenis ikan ini.

Kami diberitahu kisah berikut: Seorang pria dari Tando-mbeaga pernah pergi memancing di Toju. Dia menggantung barang rampasannya di atas rotan dan menggantungnya di punggungnya. Pulang ke rumah dia mendengar pembicaraan di belakangnya: "inilah ladang kami; padi kami tumbuh tinggi saat itu." Pria itu berbalik, tetapi ketika dia tidak melihat siapa pun, dia menyadari bahwa salah satu ikan telah berbicara. Dia juga melihat bahwa air dari Toju mengalir mengikutinya. Dengan sangat ketakutan dia membuang ikan itu dan lari pulang.

#### 40. To Onda'e dan desanya.

Datang dari utara di sepanjang jalan dari Tentena ke Taripa, ada pemandangan indah ke seluruh dataran lembah Walati dengan sungai yang berkelok-kelok melewatinya. Dataran itu sendiri sangat berawa dan karenanya tidak dapat dihuni, medan yang sangat baik untuk kebun sagu. Ini ditanam sangat ekstensif oleh generasi sebelumnya. Bagian utara dan tengah dataran dihuni oleh To Onda'e, salah satu suku terbesar dan tertua, di antaranya adat istiadat yang sangat tua, yang telah hilang di antara suku-suku dengan aturan-aturan yang lebih baru, telah dilestarikan.

Karena kondisi tanah dataran yang basah, suku To Onda'e terpaksa menempatkan desa mereka di punggung gunung. Tidak semuanya terletak di lembah sungai Laa; ada yang konon "makan air" yang mengalir ke sungai Poso. Banyak desa memiliki legenda yang berhubungan dengan mereka yang memberikan gambaran sekilas tentang kehidupan orang-orang ini. Desa dari mana suku tersebut mengambil namanya adalah Wawo-onda'e, "ketinggian pohon onda'e"; tetapi menurut kesaksian

banyak orang, ini bukanlah pemukiman tertua. “Ketika nenek moyang kita di Pamona meninggalkan suku mereka,” kata To Onda’e, “mereka mendirikan Bomba; ini adalah desa tertua kami.” Bomba (nama tumbuhan, *Maranta dichotona*) terletak di daerah aliran sungai Poso. Dari sini orang-orang dikatakan telah berpisah untuk mendirikan Wawo-onda’e, Morengku, dan Tobu-ri-tongo, "hutan kecil di tengah", dekat Tanco'a saat ini.

Di dekat tempat Bomba berdiri, ada sebuah batu besar yang memanjang dari jalan setapak. Menurut cerita, dulunya terletak di seberang jalan, sehingga hanya ada sedikit ruang yang bisa dilalui orang dengan susah payah. Suatu ketika, pada acara pesta kurban, ketika orang-orang ingin menuruni bukit tempat desa itu berada, istri Kepala Desa yang sedang hamil tidak dapat melewati lubang yang sempit itu. Dia kemudian memukul batu itu dengan cabang Cordyline, setelah itu batu itu berputar dengan sendirinya; dari sinilah batu itu mendapatkan namanya Watu-tetore, “batu yang telah berubah” (lihat versi lain dari cerita ini, bab X, pasal 4). Dikatakan juga bahwa ketika salah satu pengikut menikam batu dengan tombaknya, keluarlah saguer.

Sebuah tradisi lama juga mengatakan bahwa Bomba dikepung oleh orang Goa (Makassar, bab XVII, pasal 84). Sebelum peristiwa ini, pasukan Ternate pasti telah menyerang Wawo-onda’e. Dalam cerita ini dikatakan bahwa pada waktu itu To Onda’e belum memiliki tombak berdiri. Tombak mereka adalah tongkat besi runcing yang dipotong dengan parang sehingga duri kecil berdiri; dari sini senjata ini mendapatkan nama mereka *ruirui*, "berduri." Musuh diganggu dengan ini, tetapi mereka mengenakan baju besi kulit kerbau yang tidak dapat ditembus oleh tombak.

#### 41. Runtuhnya Wawo-onda’e.

Beberapa waktu setelah kejadian di atas, dua orang suku dari sana datang ke Wawo-onda’e. Mereka disebut Tadoranggi dan Tancaino. Yang pertama datang untuk meminta tangan seorang gadis. Penduduk Wawo-onda’e baru saja merayakan pesta kurban, dan oleh karena itu kedua tamu dapat berbagi makanan. Permintaan Tadoranggi tidak hanya ditolak, tetapi para tamu juga diperlakukan dengan penghinaan: alih-alih daging dari hewan kurban yang disembelih mereka disajikan lauk daun yang digunakan sebagai sumbat dalam tubang bambu tempat daging dimasak. Orang-orang itu tidak menunjukkan ketidaksenangan mereka (bab II, pasal 4), tetapi mereka meninggalkan desa yang tidak ramah itu dengan hati yang penuh kebencian. Mereka sepakat bahwa masing-masing akan mencari bantuan untuk membalas dendam: Tadoranggi dengan To Napu, Tancaino dengan orang Luwu’. Tidak ada yang menjalankan rencananya. Tancaino mendirikan desa Wanua-mbawu, “lubang babi” dan Tadoranggi membangun sebuah rumah di Wawo-ndoda, “ketinggian dadap”, karena banyak pohon dadap (*Erythrina Indica*) yang ditemukan di sana (pasal 24). Setiap hari Tadoranggi menembak beberapa burung yang memakan buah dari pohon tersebut.

Pada suatu waktu delegasi Luwu’ datang ke sisi selatan Danau. Orang-orang Wawo-onda’e dan Wawo-ndoda juga menerima kabar untuk membawa upeti mereka kepada penguasa negeri. Tadoranggi pergi ke orang-orang Wawo-onda’e dan menawarkan untuk membawa upeti mereka kepada delegasi. Tawarannya diterima, dan dia diberi nasi putih, ayam putih, dan saguer manis mereka untuk dibawa. Tadoranggi, bagaimanapun, mengganti upeti ini dengan nasi merah, ayam cokelat, dan saguer asam. Semua itu dia berikan kepada delegasi

seperti yang diberikan oleh Wawo-onda'e.

Orang-orang Luwu' sangat tidak senang ketika mereka menerima semua ini, karena mereka tidak dapat menafsirkannya apa pun kecuali pernyataan dari Wawo-onda'e bahwa mereka telah memberontak terhadap tuannya. Mereka berunding dengan cepat, dan segera pasukan sedang dalam perjalanan ke Wawo-onda'e. Orang-orang yang tidak curiga diserang tanpa peringatan dan dibantai. Desa itu hancur dan tidak dibangun lagi sejak itu.

#### **42. Sejarah Wawo-ntolo.**

Dengan didirikannya Wanua-mbawu, "lubang babi", dinamakan demikian karena banyak babi hutan hidup di gunung tempat desa itu dibangun, To Onda'e masuk ke lembah sungai Laa. Bahwa ini pasti telah dihuni untuk waktu yang lama ditunjukkan oleh penggundulan hutan total di pegunungan. Daerah ini menawarkan pemandangan yang indah, tetapi pegunungan yang gundul menunjukkan tanah yang tidak subur. Khusus untuk tanah ini, pengenalan budidaya padi basah merupakan berkah yang besar. Dataran yang ada menawarkan kesempatan penuh untuk itu. Berbagai semak bambu di pegunungan yang membatasi dataran menunjukkan bahwa desa-desa telah didirikan di sana. Wawo-ntolo pun tergeletak di sana.

Desa ini tampaknya telah memainkan peran penting dalam sejarah To Onda'e; bagaimanapun itu disebut dalam banyak legenda. Karena itu ia pernah terlibat perang dengan sesama sukunya di Pa'a-ri-dopi di daerah aliran sungai Poso (perang To Onda'e dengan To Lage dibahas di [Adriani 1933, II, No. 132, hlm. 197-200](#)). Kejadiannya begini: seseorang dari Pa'a-ri-dopi berbaring untuk tidur di serambi Kepala Wawo-ntolo di tempat mandinya. Kepala ini sangat marah atas keberanian ini sehingga dia

membunuh pria yang sedang tidur itu. Dalam perang yang diakibatkannya, Wawo-ntolo menderita begitu banyak kerugian sehingga memutuskan untuk berdamai dan mengusulkan kepada Pa'a-ri-dopi agar Rawuko, putra kepalanya, menikah dengan Roe-mBunga, "gantungan daun wunga", putri kepala desa lainnya.

Dua utusan dari Wawo-ntolo pergi diam-diam ke Pa'a-ri-dopi. Mereka menemukan kepalanya sendirian di rumah dan memberitahunya tentang tujuan kedatangan mereka. Kepala suku berkata kepada kedua pria itu: "Cepat bersembunyi di tong beras kosong di loteng, karena jika anak buahku menemukanmu, mereka akan membunuhmu." Ketika keduanya bersembunyi, kepala menabuh genderang, di mana semua orang datang berlari dan bertanya ada apa, di mana musuh. Kemudian Kepala Suku melemparkan perisai hitam, yang bagian belakangnya telah dia putihkan, sambil berteriak: "Ini musuh, kalahkan dia, tusuk dia sampai mati." Semua menyerang perisai dan meretasnya hingga berkeping-keping. Setelah ini terjadi, kepala berkata: "Sekarang musuh sudah mati." Dengan wajah menghadap ke langit-langit, dia berseru: "Ayo keluar sekarang, tidak ada bahaya yang akan terjadi padamu." Para utusan keluar dari tempat persembunyian mereka dan mengumumkan usul mereka. Ini didiskusikan dan diterima, dan perdamaian muncul di antara dua desa terkait.

Menurut To Onda'e hari ini, kutukan bertumpu pada daerah Wawo-ntolo. Kutukan ini terlihat dari kenyataan bahwa tidak ada jagung yang akan tumbuh di sana. Berbeda dengan zaman dulu ketika orang memiliki banyak hasil panen ini. Dimanjakan oleh kelimpahan ini, orang menjadi sangat ceroboh sehingga mereka menggunakan, bukan tongkol kosong, tetapi tongkol penuh untuk membersihkan diri setelah mereka buang air besar. Kemudian para dewa

menjadi marah, dan sejak itu tanaman jagung tidak lagi berbuah di tanah itu.

Wawo-ntolo belum berpenghuni dalam ingatan manusia. Beberapa tradisi yang berhubungan dengan tempat ini akan disebutkan di bawah ini.

#### 43. Karaja Onda'e.

Di punggung gunung yang membentuk pemisah antara sungai Toka dan sungai Salutaa, berada desa Tando-mbeaga. Guci gerabah yang disebutkan di atas (pasal 12) muncul di sekitar tempat ini. Ketika kami datang ke Sulawesi Tengah, desa ini dianggap sebagai tempat utama daerah itu, karena *karaja* atau *tongko* suku itu tinggal di sana. Penguasa negeri (Datu Luwu') telah mengangkatnya sebagai semacam gubernur (bab III, pasal 8). Menurut cerita, To Onda'e pasti sudah memiliki kepala tinggi sebelum Datu mulai mengangkat *Karaja*, sehingga mereka berbeda dari penutur Bare'e lainnya. Para kepala tinggi ini konon berasal dari desa *Koja*. Di zaman purbakala tinggallah seorang saudara laki-laki dan perempuan, Bilundui (Tangkabu-apu, "bapak dari mereka yang kebal dari api") dan Buri-manu, "dengan bintik-bintik putih di kulit" (Indo-i-mPamboja, "ibu dari lagu woja"). Yang pertama pergi ke Usu-mbatu di Mori dan di sana menjadi *Bonto* pertama dari To Mori; yang terakhir pergi lebih dalam ke Onda'e (ke barat) dan menjadi ibu leluhur dari *Karaja* Onda'e.

Desa Onda'e lainnya menganggap diri mereka kurang lebih bawahan Tando-mbeaga. Antara lain mereka membantu pembangunan kuil di tempat ini; itulah alasan mengapa *lobo* (kuil desa) Tando-mbeaga sangat besar, kokoh, dan indah. Pada tahun 1907 To Onda'e harus merobohkan kuil ini sebagai hukuman atas keterlibatan mereka dalam serangan terhadap patroli tentara di dekat Rano-tole, "danau

pandan", di Mori Atas.

*Karaja* dihormati secara khusus oleh orang-orang di sekitarnya. Jika seekor babi telah ditangkap, kaki depan dengan sembilan potong daging dibawa ke *Karaja*, dan juga ke bawahan *Karaja*, yang disebut *witi*-nya, "kaki", karena *Karaja* memiliki kebiasaan mempercayakan penggantinya dengan misi ke tempat lain. Setiap tahun beras dibawa ke *Karaja*: 100 ikat dari setiap 1.000. Satu tahun penduduk akan menggarap ladang *Karaja*, tahun lainnya menggarap *Witi*-nya. Dia juga ambil sebagian dari saguer dari pohon yang baru dioperasikan, dan orang-orang percaya bahwa melaluinya pohon itu akan menghasilkan jus yang berlimpah. Jika tempat tinggal baru harus dibangun untuknya, tugas itu dibagi di antara berbagai desa dan rumah itu dibangun bersama.

#### 44. Jajaran gunung timur dan lembah Yaentu.

Di jajaran pegunungan yang membatasi dataran Walati di sebelah timur, selain Wawo-ntolo, masih terlihat semak-semak bambu lainnya, yang mengingatkan pada fakta bahwa desa-desa telah terletak di sana. Di dekat desa Langgadopi ada pemandangan yang indah, karena dari sana orang bisa melihat lembah Yaentu dan juga lembah Walati. Sedikit lebih jauh ke jalan menuju Pada melewati dua tempat yang dulunya adalah desa Woyo-payu dan Penggoli. Menurut cerita, To Padoe, sebuah suku di sebelah Danau Matano, pasti datang untuk mengepung Woyo-payu sekitar tahun 1860. Ketika mereka tidak berhasil merebut desa, mereka menyerang Penggoli yang terletak di dekatnya, yang mereka tidak berperang. Kepala tempat itu, Tantamboku, ditawan oleh mereka dan dibawa ke Tempa di Pada. Di sini dia dikatakan telah dibunuh, dagingnya diasap dan dimakan. Jadi ceritanya berjalan.

Di punggung gunung yang sama tetapi lebih ke selatan pernah ada Kayaka, sebuah desa yang sangat penting dalam sejarah suku-suku Toraja karena di sini salah satu nenek moyang mereka, Tetembu, dimakamkan di bawah tiang utama kuil desa, sebuah fakta diberikan sebagai salah satu alasan diperpanjangnya perang *Bare'e* Toraja dengan To Kinadu (bab VI, pasal 2).

Jika seseorang turun dari punggung gunung ke timur, ia datang ke lembah Yaentu. Seperti lembah Walati, sebagian besar berawa, sehingga tidak ada orang yang pernah menetap di sana. Oleh karena itu, sangat mengejutkan bahwa di bagian atas lembah ini ditemukan sisa-sisa batu yang menyerupai barang antik yang ditemukan di bagian pegunungan (Napu-Besoa, Bada'). Tanda-tanda kehadiran orang ini dijelaskan dalam Kruyt 1938 I: 451-452.

Sejak Pemerintah datang untuk menertibkan urusan Sulawesi Tengah, To Onda'e di DAS Laa harus berkumpul di desa-desa yang lebih besar. Dengan demikian empat desa baru telah muncul di bagian daerah ini: Taripa, tempat tinggal Bupati Onda'e, Polega-nyara di sungai Walati, Masewe di hulu sungai bernama sama, dan Kamba di lembah Yaentu. Lainnya menetap di Palia dekat Kamba; yang lain lagi di Tiu dekat Taripa, dan yang lainnya lagi di Barodo yang disebutkan di atas (pasal 23). Suku To Onda'e yang bermukim di daerah aliran sungai Poso sebagian telah berkumpul di desa Kale'i, dan sebagian lagi menetap di jalan utama dari Poso ke Danau. Jalan utama yang berasal dari Danau mengarah ke Tarapi; di sini bercabang, satu cabang menuju Kamba dan lebih jauh lagi ke dataran Laa, cabang lainnya menuju melalui Polega-nyara dan Masewe ke Singkona.

#### 45. The To Onda'e sebagai To Kampenaar (Orang kikir).<sup>22</sup>

Masih harus dikatakan tentang To Onda'e bahwa mereka dianggap pelit oleh suku lain. Mereka bagi yang lain seperti Kampenaar bagi kita. Cerita tentang kebodohan mereka biasanya menyangkut ketidaktahuan mereka tentang laut. Sebagai ilustrasi, di sini kami akan memberikan beberapa dari kisah-kisah ini.

Suatu ketika beberapa To Onda'e datang ke laut dan melihat ombak menghantam pantai. "Mainan yang bagus untuk anak-anak," seru mereka. Dengan cepat beberapa wadah bambu diisi air laut dan dibawa ke desa di pegunungan. Setelah tiba di sana, mereka menuangkan air ke dalam bak, tetapi tidak bergerak. Mereka tidak bisa memahaminya; di pantai airnya begitu hidup. Akhirnya salah satu dari mereka punya ide: "air itu pasti merindukan induknya." Jadi air itu kembali dimasukkan ke dalam wadah dan dibawa kembali ke laut. Segera setelah dituangkan ke dalamnya, ia kembali berdesir dan To Onda'e berseru dengan sangat puas: "Apakah Anda melihat betapa ia menginginkan ibunya?"

Di lain waktu, empat To Onda'e seharusnya membawa kelapa menyeberangi danau. Mereka memuat muatan mereka di tengah perahu dan kemudian duduk sendiri. Namun karena tidak terbiasa bepergian dengan perahu, dua orang duduk menghadap haluan dan dua orang menghadap ke buritan. Ketika mereka mulai mendayung, kapal tidak bergerak. Orang-orang tercengang melihat ini dan sia-sia mencari penyebabnya, sampai salah satu dari mereka mendapat gagasan bahwa muatannya terlalu berat. Untuk meringankannya, dua pria yang duduk di perahu meletakkan sebagian kelapa di

---

<sup>22</sup> *Kampen* adalah desa terkenal di Belanda. Penduduknya disebut *Kampenaar*.

pundak mereka, sementara yang lain mendingung. Kapal itu bergerak maju, dan orang-orang itu berseru dengan puas, "Bukankah kami sudah mengatakannya." (Cerita Kampen lainnya ditemukan dalam Kruyt 1950 III)

#### 46. Sejarah To Langgeani.

Jika seseorang melihat ke dataran Walati dari utara, ia melihat jauh ke selatan, di ujung terjauh pertemuan sungai Walati dan Masewe, sebuah semak belukar tempat dulunya desa Langgeani berada. Sekarang daerah itu sepi. Kisah-kisah tentang Langgeani menyimpan banyak misteri. Orang-orang yang tinggal di sana pasti hebat dan berkuasa. Tidak diketahui dari mana mereka berasal, tetapi semua To Onda'e mengklaim bahwa mereka (To Langgeani) sudah tinggal di daerah itu sebelum Tancaino datang untuk mendirikan Wanuambawu. Bagian terbesar dari dataran Walati kemudian menjadi milik mereka.

Menurut cerita, To Onda'e menguasai sebagian daerah dengan cara berikut. Istri Santuka, "selangkah," kepala Langgeani, telah meninggal. Oleh karena itu mereka pergi ke Wawo-ntolo untuk menjemput dukun terkenal Daloti. Dia datang dan melafalkan litaninya; tapi di malam hari dia dihina habis-habisan oleh Santuka. Daloti kembali ke desanya keesokan paginya, tetapi diketahui bahwa perselisihan ini akan berakhir buruk. Oleh karena itu mereka mengikutinya untuk menenangkannya sebelum orang yang tersinggung itu kembali ke bangsanya sendiri. Dia ditawarkan kerbau, tapi dia menolak; seorang budak, tetapi dia juga tidak menerimanya. Ketika dia akhirnya ditawarkan tanah, dia menerimanya.

To Langgeani adalah penyebab kehancuran Wawo-ntolo (namun To Onda'e lainnya menyangkal bahwa Wawo-ntolo pernah dihancurkan). Di masa lalu hiduplah di Langgeani dua

wanita terkemuka, saudara perempuan, Indo i Laoe dan Indo i Losi. Di bawah rezim kedua perempuan ini daerah itu sangat makmur, dan hal ini membuat masyarakat Wawo-ntolo meminta kepada To Langgeani agar membiarkan Indo i Losi tinggal bersama mereka untuk mengatur urusan mereka. Indo i Losi memang pindah ke sana, dan di bawah kepemimpinannya segala sesuatunya berjalan baik di Wawo-ntolo. Karena itu desa-desa terkait menjadi cemburu dan datang untuk mengusir Indo i Losi, yang tidak dicegah oleh Wawo-ntolo.

Sangat sedih, wanita itu kembali ke Langgeani, di mana dia menceritakan semuanya kepada saudara perempuannya Indo i Laoe. Yang terakhir mencari balas dendam. Dia pergi ke keponakannya, kepala desa roh Watumora'a, "batu bercabang," sebuah gunung yang dekat dengan sungai Kadata. Pemimpin roh tidak mengecewakannya; dia berkata kepadanya: "Kembalilah ke desamu dan siapkan di sana sebuah tong dari kulit pohon dan isi dengan pisang matang. Masak nasi juga banyak dan campur dengan telur dan ubi. Berikan semua ini kepada mereka yang saya kirimkan kepada Anda untuk membantu menghancurkan desa Wawo-ntolo yang tidak tahu berterimakasih. Saya akan mengirimi Anda 17 monyet; ikat sepotong kain katun putih di sekitar pemimpin dan kemudian biarkan mereka pergi. Dan begitulah yang terjadi: 17 kera datang dan menghancurkan Wawo-ntolo. Setelah itu mereka selalu mengiringi Indo i Laoe.

Suatu ketika Indo i Losi sedang menanam padi bersama teman-teman desanya. Dia memberikan benih beras. Kemudian dia berkata kepada rekan-rekan desanya: "Jika kamu sekalian saat ini mendengar auman besar di udara seperti angin puyuh, jangan katakan apa-apa tentang itu, karena mereka adalah roh yang datang untuk membantu kami." Sementara di tempat kerja mereka memang mendengar

auman yang luar biasa, tetapi bukannya tidak memperhatikannya, mereka berkata satu sama lain: "Ada yang salah dengan kita" (*mobali kita*). Dan memang, saat itu juga Indo i Losi menghilang. Dia telah diangkat ke udara dan bersamanya benih padi.

Kakak perempuannya, Indo i Laoe, sudah lama melankolis karena dia tidak bisa menikah karena dia adalah seorang hermafrodit. Setelah adiknya menghilang, dia memutuskan untuk bunuh diri. Dia berkata kepada rekan-rekan desanya: "Adikku telah terbang tinggi dan dia membawa benih padi bersamanya. Aku pergi sekarang ke dunia bawah dan aku akan selalu membiarkan berasmu makmur sebagai kompensasi atas beras yang dibawa kakakku bersamanya." Setelah itu dia menceburkan diri ke dalam kolam yang dalam yang berada di kaki bukit. Sampai hari ini orang-orang yang menganggap diri mereka keturunan To Langgeani memiliki kebiasaan mengikat di rak di atas perapian sebuah wadah bambu kecil (*pasondo*) dengan sekam padi dan mentimun pada acara festival padi baru (*mangore*) sebagai porsi untuk Indo i Laoe. Yang satu meninggalkan yang satu dan yang lainnya di sana sampai mengering dan membusuk (bab XVII, pasal 63).

Ketika Indo i Laoe menceburkan diri ke dalam air, 17 kera mengikutinya. Menurut kepercayaan, monyet-monyet ini dan keturunannya selalu keluar dari air dan kemudian berlari melintasi daratan. Selama Langgeani masih berpenghuni, mereka datang ke rumah-rumah dan mengayun-ayunkan bayi-bayi itu. Orang-orang meletakkan sebagian dari panen jagung untuk mereka di dekat ladang, dan sebagian dari sager itu disisihkan untuk mereka sebelum seseorang meminumnya sendiri. Saat itu kera tidak merusak panen jagung dan membiarkan wadah tuak di pohon tidak terganggu. Setelah berkeliaran beberapa saat,

kera-kera itu menghilang lagi ke dalam air. Kadang-kadang pemburu melihat hewan-hewan ini, dan kemudian mereka berkata: "Kera-kera Indo i Laoe telah keluar dari air lagi." Kemudian mereka berkata kepada mereka: "Sembunyikan dirimu, kakek, agar anjing tidak menggonggong padamu." Mereka waspada terhadap pengaturan anjing mereka pada mereka, karena monyet akan mencabik-cabik anjing.

#### 47. Daerah Palande.

Dari desa Onda'e Masewe sebuah jalan mengarah ke selatan melalui lembah sempit sungai Masewe ke Singkona. Di desa ini dikumpulkan orang-orang yang menyebut diri mereka To Palande karena desa leluhur mereka Palande, "altar." Bukit tempat desa ini terletak di jalan dari Singkona ke Danau Poso.

To Palande adalah suku muda. Tradisi yang paling mungkin adalah tradisi yang mereka hancurkan dari To Lage, yang masih jelas mengingatkan mereka dalam bahasa dan adat istiadat. Tradisi lain mengatakan mereka datang dari Bancea ke Danau, dan tradisi lain lagi mengatakan bahwa nenek moyang mereka seharusnya adalah keturunan orang-orang yang ditunjuk oleh Lasaeo untuk menjaga tombak pahlawan legendaris di Palopo. Namun, kemudian mereka memperoleh izin untuk menetap di tempat lain. Dalam cerita-cerita ini pemukiman To Palande dihubungkan dengan kehancuran Wawo-ntolo. Konon Indo i Laoe tidak meminta bantuan dari arwah Watu mora'a, melainkan dari penduduk desa Lage Tamungku-mbonti, yang pasti letaknya tidak jauh dari Panjoka. Bahwa kedua tradisi itu sama ditunjukkan dengan nama desanya, "gunung monyet", padahal arti yang sebenarnya adalah "gunung babi". Setelah Indo i Laoe melakukan pembalasan terhadap Wawo-ntolo, dia memberikan



kepada Tamungku-mbonti sebagian dari tanahnya, yang batas-batasnya diberikan sebagai berikut: sampai Masewe ke anak sungai kanannya Bentonu; hulu sungai ini ke punggung gunung; turun di sepanjang sungai Singkona (sungai kedua dengan nama yang sama, yang mengalir ke Danau) sampai ke Danau; dari sana naik sungai Kodina ke sungai Koro-bono; kemudian naik yang terakhir melintasi jajaran pegunungan ke sumber sungai Pape; turun yang terakhir ke sungai Masewe.

Akuisisi baru To Lage diambil alih oleh pemburu dari Tamungku-mbonti, yang suatu hari mengejar babi dan kerbau chamois (*anoa*). Ketika mereka tiba di suatu tempat di mana kemudian desa Tando-lengaru, "cabang gunung dengan pohon lengaru" (*Alstonia augustifolia*), akan didirikan, babi menghilang di hutan; tetapi para pemburu terus mengejar kerbau chamois sampai ke puncak gunung, di mana ia berubah menjadi batu. Di sini para pemburu membangun gubuk mereka. Mereka tidak menemukan air, tetapi mereka mendengar air mengalir deras di bawah tanah. Ketika mereka menggali tanah, mereka menemukan mata air. Kemudian mereka memutuskan untuk mendirikan sebuah desa di sana.

Untuk mengetahui apakah tanah itu cocok untuk tujuan mereka, para pemburu memotong tujuh potong kayu hijau, meletakkan satu di atas yang lain, dan membakarnya. Dan mereka berkata; "Jika tanah ini cocok untuk mendirikan desa maka kamu, kayu, dan kamu, api, harus mengatakannya; maka apinya tidak akan padam dan kayunya tidak akan roboh." Selama tujuh malam mereka tidak berbalik ke arah api, dan ketika mereka berbelok ke arahnya, api itu sedang terus menyala. Belum puas mereka melakukan pengujian lagi dengan tujuh tabung bambu yang diisi air, yang isinya tidak berkurang setelah tujuh malam. Mereka melakukan tes ketiga dengan seekor ayam, yang mereka

biarkan mematak biji jagung. Ketika mereka memeriksa hasil panennya setelah tujuh malam, biji-bijian masih tersisa di dalamnya. Akhirnya mereka menggantung tujuh potong kain katun di atas reng, dan ketika mereka pergi untuk memeriksa setelah tujuh malam, tidak ada yang hilang. Baru kemudian mereka yakin bahwa desa yang akan dibangun di sana akan diberkati. Desa baru itu dinamai Palande seperti meja penawaran kecil tempat roh-roh dipanggil.

Suku To Palande sekarang tinggal di desa Singkona, Pape, dan Barati. Secara administratif mereka termasuk dalam wilayah Kecamatan Pu'umboto, yang berdomisili di Koro-bono.

#### 48. Tawualongi.

To Onda'e dan To Palande di DAS Laa masih termasuk dalam subdivisi Poso. Penutur *Bare'e* lainnya di daerah ini berada di bawah administrasi *Controleur* (pejabat distrik) Kolonodale. Orang-orang Toraja ini bukanlah pembayar upeti Datu Luwu' sebelum kedatangan Pemerintah, tetapi kepada Datu-ri-tana, kepala daerah Mori (bab III, pasal 15-17). Jadi, bahkan setelah pendudukan daerah itu, mereka tetap dengan subdivisi Mori (Kolonodale).

Di sebelah barat Palande ada tiga desa lagi yang dihuni oleh penutur *Bare'e*: Saembalimu, Lee, "alang-alang," dan Tana-sumpu, "daerah tertekan", yang terakhir di tepi kanan sungai Kadata. Di Tompira hiduplah orang-orang Larabomba, "rawa bomba"; mereka adalah To Onda'e yang meninggalkan desa mereka di Bomba karena takut akan To Napu. Orang-orang Lee dan Tana-sumpu adalah keturunan dari Tawualongi, yang letaknya tidak jauh dari sana. Dari mana orang-orang ini berasal, tidak ada yang tahu.

Di dekat Tawualongi ini pasti berdiri sebuah

pohon yang melahirkan tiga jenis mangga, yang dalam bahasa *Bare'e* disebut: *lumi*, *anca*, dan *taripa*. Menurut cerita, pohon ini ditanam oleh seorang Tawualee, “paman buah alang-alang”, yang terkait dengan tradisi berikut. Tawualee adalah kepala desa Tawualongi, yang pada masa itu masih merupakan pembayar upeti Luwu'. Tawualee, bagaimanapun, menentang Datu, dan karena alasan itu dia ditawan dan dibawa ke Palopo. Di sana Datu memerintahkan untuk memelihara ayam-ayamnya; tidak lama kemudian semua ayam mati. Tawualee kemudian diperintahkan untuk menggembalakan kerbau Datu, tetapi semua hewan ini juga mati. Kemudian Tawualee diinstruksikan untuk menggarap sawah Datu, tetapi, yang kengerian orang-orang, tanaman itu tidak menghasilkan padi melainkan buah alang-alang (*wua lee*). Dalam keadaan inilah pria itu berutang namanya.

To Luwu akhirnya mengambil keputusan. Diasumsikan bahwa kemalangan ini menimpa Datu sebagai akibat dari penghinaan yang telah dia lakukan terhadap Tawualee. Kemudian penguasa meninggalkan biji mangga yang tergantung dalam asap selama sebulan, sehingga mengering dan bijinya berderak di kulit yang keras. Datu menyuruh Tawualee dipanggil dan berkata kepadanya: “Kamu dapat kembali ke daerahmu, dan ketika kamu telah tiba di desamu, kamu harus menanam biji mangga ini. Jika kemalangan yang telah terjadi benar-benar menimpa saya karena Anda, pohon ajaib akan tumbuh dari lubang ini. Tawualee melakukan apa yang diperintahkan, dan, lihatlah, dari biji itu tumbuh sebuah pohon yang menghasilkan tiga jenis mangga. Ketika pada tahun 1905 Pemerintah Hindia Belanda mulai beroperasi di Sulawesi Tengah, salah satu cabang pohon patah, dan ini seharusnya menjadi tanda bagi rakyat bahwa Kompeni akan menang.

Di Tawualongi harusnya masih ada batu

yang konon merupakan seorang wanita yang mengikuti suaminya. Itu tidak disembah, tetapi beberapa orang yang lewat meletakkan daun pohon di atasnya. Batu itu menyandang nama Watumoaje, “batu dengan dagu.”

#### **49. Daerah Pakambia.**

Daerah Pakambia membentang di sepanjang Sungai Yaentu. Asal usul nama Pakambia tidak lagi diketahui; itu mungkin berarti "tempat penggembalaan." Desa leluhur Pakambia terletak di tepi kanan Sungai Yaentu, sebuah tempat yang masih dapat dikenali oleh beberapa rumpun bambu yang dulunya merupakan bagian dari kandang tempat ini. Sepuluh menit berjalan kaki ke utara dari tempat ini membawa seseorang ke hutan yang juga disebut Pakambia. Pada akhir festival besar untuk orang mati, orang-orang di daerah ini meletakkan tulang belulang orang mati mereka di hutan ini. Di antara kedua tempat itu, beberapa batu besar mencuat di atas dataran berumput. Salah satunya sangat besar dan bernama Diwa. Berikut ini diceritakan tentangnya. Pada zaman dahulu, ketika desa Pakambia masih berpenghuni, masyarakat tempat ini melakukan perang dengan To Lage. Setiap kali To Pakambia berangkat, mereka mengalahkan beberapa To Lage, dan To Lage tidak pernah mendapatkan keuntungan dari mereka. Akhirnya To Lage menyatakan diri mereka ditaklukkan, tetapi mereka sangat takut pada musuh sehingga tidak ada yang berani pergi ke Pakambia untuk menawarkan seorang budak untuk perdamaian. Akhirnya seorang wanita Pakambia bernama Ue mBewa, yang telah menikah di Lage, pergi ke desa pemenang pada malam hari dengan seorang budak yang disebut Diwa. Masih agak jauh dari desa, dia memanggil penduduk: “To Lage menyatakan diri mereka ditaklukkan. Mereka menawarkan Anda seorang budak dan

kami telah menempatkan dia di atas batu besar.” Keesokan paginya Diwa dibacok sampai mati sebagai korban penebusan untuk perdamaian. Jiwa Diwa tetap berada di batu sampai hari ini, karena setiap kali seseorang berjalan di antara dua batu dan memanggil “Diwa”, jiwa korban kurban menjawab dengan “Diwa.” Ada gema di tempat ini.

Lembah Yaentu di sebelah timur dibatasi oleh jajaran pegunungan Pompangeo, yang berarti “gigi gemeretak”, tingginya lebih dari 2.000 meter; itu tidak berpenghuni. Orang Toraja pergi ke sana hanya untuk mencari damar. Lembah Yaentu di sebelah barat dibatasi oleh Wana-ri-palu, juga jajaran pegunungan tinggi yang berlanjut ke Buyu-mpotarao, “gunung tarian *taro*”, yang memisahkan sungai Toka dari sungai Salu-taa. Pegunungan ini membentang dari tenggara ke barat laut.

Beberapa desa terkemuka di To Pakambia adalah Buyu-mapipi, “gunung datar”, Benci, “kerbau chamois”, Mapule, “berbelok”, Petiro-Toju, “pemandangan Toju”, Palawanga, “tempat pertemuan yang disepakati”. Buyu-mapipi khususnya pasti sudah ada sejak lama; orang-orang sangat terikat dengan tempat ini, sehingga membutuhkan banyak upaya untuk mengeluarkan mereka dari sana. Dahulu jalan raya melewati Buyu-mapipi dari bagian utara Sulawesi Tengah ke lembah Sumara, yang dilalui ratusan orang Toraja untuk mencari damar di hutan. Dekat dengan Buyu-mapipi, di tepi sungai kecil Barodo, jalur ini terbelah menjadi dua: satu ke barat laut, ke Lage, yang lain ke arah barat ke suku-suku yang tinggal lebih tinggi.

Ada banyak besi di tanah di negara ini. Ini mungkin penyebab badai hebat yang dikenal di Pakambia (bab VII, pasal 30).

Diyakini bahwa tidak ada To Luwu yang dapat menginjakkan kaki di Pakambia tanpa

awal badai dan hujan. Di masa lalu, konon beberapa To Pakambia diambil olehnya sebagai budak. Telapak tangan budak ditusuk dan diikat dengan tali di lubang. Sejak saat itu para dewa daerah konon tidak mengizinkan orang Luwu’ memasuki tanah mereka.

Suku To Pakambia di tepi kiri Sungai Yaentu dulunya merupakan pembayar upeti ke Datu Mori, sedangkan bagian barat daerah ini terkadang bergabung untuk memberi penghormatan kepada penguasa Mori, dan sekali lagi mengirimkan upeti kepada Datu Luwu’.

Ketika Pemerintah Hindia Belanda menaklukkan daerah ini pada tahun 1906, separuhnya, di sebelah barat sungai Yaentu, dimasukkan ke dalam subdivisi Poso, sedangkan sisanya menjadi subdivisi Mori. Yang terakhir dipaksa untuk membangun desa-desa di lembah Yaentu di Sigurompo, Monte, dan Timbowane. Yang pertama, yang desanya paling menonjol adalah Mapule, mendirikan desa Kamba.

## 50. Gerakan religio-politik “meyapi”.

Kecenderungan orang Toraja untuk menarik diri dalam keadaan tertentu ke pengasingan (gurun) agar dengan cara ini mereka sendiri diangkat ke surga hidup-hidup dan bergabung dengan nenek moyang mereka terungkap paling jelas di Pakambia. Upaya semacam itu disebut *meyapi*, “bersembunyi”.

Pada tahun 1902 di Pakambia seorang pria dan seorang wanita, Sala-lempa dan Liombu, membuat seluruh wilayah menjadi geger. Di malam hari Liombu berangkat, berpakaian seperti seorang pejuang. Dia kemudian berbicara dengan suara yang tidak biasa untuk meniru suara roh. Tidak ada cahaya yang dapat dinyalakan, atau roh jahat akan menyerang orang-orang. Dengan cara ini dia membuat segala macam ramalan tentang pertemuan dengan arwah almarhum ayah A. dan almarhum ibu B.

Salah satu Kepala Pakambia yang paling terkemuka, Tabusi, harus datang ke batu Diwa setiap kali dia menembak pistol dua kali; maka kakeknya seharusnya membiarkan topi matahari emas jatuh di kepalanya. Tak satu pun dari prediksi ini pernah menjadi kenyataan.

Akhirnya waktunya telah tiba ketika orang-orang, menurut kedua nabi itu, harus diangkat ke surga. Di hulu Yaentu sebuah gudang besar telah didirikan dan di dalamnya duduk ratusan orang menunggu metamorfosis. Sejumlah periuk tanah kecil telah dibakar dan keranjang-keranjang kecil dianyam untuk kepentingan jiwa orang yang meninggal, yang konon akan datang mengunjungi mereka setiap hari. Nasi dan daging tidak kurang; mereka menghabiskan apa pun yang mereka miliki, karena segera tidak ada lagi makanan yang diperlukan. Namun, mereka menunggu dengan sia-sia.

Orang-orang dari suku sekitar yang terbawa dalam kegembiraan menjadi tidak sabar. Kemudian para pemimpin menyatakan bahwa ini bukan tempat yang ditentukan; mereka mencoba lagi di gunung Tawi. Di sana sebuah rumah besar dibangun di atas tiang-tiang. Banyak yang ditempatkan di dekat dinding rendah dan harus mendayung di udara dengan dayung. Mendayung, mendayung, mendayung, semakin lama semakin sulit, karena mereka harus pergi ke udara dengan rumah dan semuanya. Kegembiraan itu hebat. Sesekali para pemimpin pergi ke tanah untuk melihat tiang-tiang rumah dan memanggil mereka yang duduk di dalam bahwa mereka sudah mulai bebas dari tanah. Kemudian mereka mendayung dengan kekuatan baru, sehingga keringat mengucur dari tubuh mereka. Semuanya terus gagal.

Tapi sekarang cangkir itu penuh. Yang tertipu bersatu melawan penipu, penduduk Buyu-mapipi dan beberapa desa lain di sekitarnya. Satu desa hancur total dan penduduknya

melarikan diri ke hutan, di mana beberapa dari mereka tewas. Ini bukanlah akhir dari kepercayaan *meyapi*. Terutama pada tahun-tahun pertama setelah kedatangan Pemerintah, gerakan *meyapi* seperti itu sering terjadi, yang diharapkan oleh orang Toraja untuk membebaskan diri dari otoritas orang Barat. Misalnya, To Pakambia melakukan upaya lain pada tahun 1908 di bawah pimpinan Makusi. Orang-orang ini membangun sendiri sebuah desa di tengah hutan perawan, dan orang-orang terus bergabung dengan mereka. Para pengunjung, bagaimanapun, dipaksa oleh pihak berwenang untuk menyerahkan pemukiman mereka dan kembali ke desa mereka (tentang "*meyapi*", lih. "*De goddienstige-politieke beweging 'meyapi'*" [Gerakan agama-politik '*meyapi*']," [Kruyt 1913, hal. 135-51](#)).

Pada bulan Juli 1907 To Pakambia dan banyak To Onda'e mengambil bagian dalam perlawanan To Mori melawan penguasa Belanda. Mereka mengejutkan satu detasemen tentara yang sedang berpatroli di bawah pimpinan Letnan Matthes dan Kiès di Ranotole di Mori Atas (tidak jauh dari Tomata sekarang) dan membunuh mereka semua. Hal ini memicu ekspedisi di bawah Mayor Swart saat itu, yang membuat jelas bagi To Mori dan Toraja untuk selamanya bahwa setiap perlawanan terhadap Kompeni tidak akan membuahkan hasil.

## 51. Penduduk dataran Laa.

Seperti yang telah disebutkan di atas, dataran besar yang dilalui aliran Laa menyandang nama *Pada*, "padang rumput." Bukit-bukit kecil dan medan yang bergelombang, dan di sana-sini sebatang kayu muda, memecah kemonotonan daerah ini, yang berjalan selama dua hari. Ketinggian wilayah di atas laut sekitar 100 meter. Di selatan dibatasi oleh jajaran

pegunungan Mori yang berbatasan, berbagai puncak yang bernama. Ke arah timur jajaran pegunungan Peleru menutup dataran, dan ini menyatu dengan jajaran pegunungan Pom-pangeo di utara.

Di Pada, lignit terjadi di dasar sungai. Batubara ini terbakar di dua tempat. Tempat di mana tanah telah terbakar sejak ingatan manusia terletak di dekat sungai Kalae, anak sungai kanan Laa. Di tempat ini asap menggantung terus menerus di atas dataran. Tempat lainnya disebut Tobulaumbe, "hutan sirih", di jalan antara Koro-dolo, "sungai merah", dan Tomata. Pada tahun 1904 sebidang tanah hutan dibakar di sana, sehingga tanah terus membara; hanya ketika hujan, api menjilat keluar dari tanah. Potongan-potongan tanah merah yang terbakar jatuh terus menerus; segala sesuatu di sekitarnya hangus. Kerbau datang untuk menjilati bumi yang asin.

Kira-kira di tengah dataran ada dua puncak bukit tempat desa-desa dulunya terletak. Sungai Laa mengalir di antara mereka. Bukit di tepi kanan adalah Wawo-Bau, "ketinggian ikan", salah satu desa tertua, jika bukan yang tertua, dari penduduk wilayah tersebut, yang menyebut diri mereka To Pada. Di Wawo-Bau ada sebuah danau kecil bernama Polonco-bou, "tempat perlindungan para *gabo*". Nama ini diberikan kepada tempat itu karena ikan-ikan melarikan diri ke sana ketika air yang dibendung oleh punggung gunung Wawo-Bau menerobos dan danau yang terbentuk di sana menjadi kosong. Di dataran Laa juga, pemu-kiman tua bisa dikenali dari semak-semak bambu.

Penduduk yang berbahasa Bare'e di daerah ini sebelumnya dibedakan menjadi beberapa suku kecil: jadi, selain To Pada, ada yang disebut To Watu, To Kalae, To Tananda, dan To Pu'u-mbana. Tiga di tengah masing-masing sangat sedikit jumlahnya sehingga nama

mereka hampir tidak dikenal di antara suku-suku lain. Dataran Laa mungkin tidak bisa memberi makan banyak orang, karena hanya beberapa hamparan tanah di sepanjang sungai yang cocok untuk pertanian seperti yang dipraktikkan orang-orang Toraja. Suku To Pu'u-mbana yang tinggal di kaki jajaran pegunungan Peleru adalah pendatang yang berasal dari Lage dan Rompu. Desa pertama mereka adalah Toba dan Pakanangi, nama sebuah pohon.

Seperti di tempat lain di Sulawesi Tengah, penduduk dataran ini juga terpaksa pergi dan tinggal bersama di desa-desa besar. To Tananda bersatu di Lee, sudah disebutkan di atas; To Pada di Peleru; To Pu'u-mbana di Koro-ntowu, "sungai tebu", dan di Leu, "desa"; To Kalae di Londi; To Watu di Bente.

Tradisi Landusa terjadi di Pada. Dia adalah seorang raksasa, setelah itu desa tempat dia tinggal juga disebut Landusa. Ibunya tinggal di Pakumba, nama sebuah tanaman. Dia memiliki kaki yang begitu panjang sehingga ketika dia melihat rumah ibunya terbakar dan dia berlari ke sana untuk memadamkan api, dia mencapainya sebelum api menyentuh punggung atap. Dalam perjalanan ke sana dia merendam rambutnya di sungai Yaentu, dan dengan air ini dia memadamkan api. Ketika dia menangkap seekor babi, dia memberi tahu orang-orang di mana dia menggantungnya di pohon. Ketika orang-orang pergi ke sana, ternyata tergantung sangat tinggi sehingga mereka harus memanjatnya. Dia membunuh banyak rusa tanpa makan dagingnya, karena jika mereka tidak cukup gemuk untuknya, dia membiarkan mereka berbaring.

Kesombongan ini dikatakan sebagai alasan mengapa dia akhirnya terbunuh. Ini harus dilakukan dengan licik, karena sebaliknya orang tidak akan bisa mengalahkannya. Oleh karena itu, selama perayaan hari raya, spre kering (daun yang dijahit menjadi lembaran



untuk bahan atap) disebarkan di tanah untuk penutup tempat para tamu duduk. Setelah makan, Landusa diundang untuk terlibat dalam pertarungan palsu. Dia melakukan ini di atas daun, tetapi dalam beberapa saat dia terpeleset dan jatuh. Kemudian dia terkejut dan dibunuh.

## DAS Kalaena

### 52. Aliran Kalaena dan anak-anak sungainya.

DAS ketiga di mana penutur Bare'e telah menetap adalah Sungai Kalaena. Nama ini

berarti “aliran yang lebih rendah”; memang, sungai disebut ini hanya setelah mencapai dataran rendah; di hulunya disebut Salu-maoge, “sungai besar”. Daerah aliran sungai Kalaena dipisahkan dari sungai Poso oleh jajaran pegunungan Takolekaju.

Sungai ini berasal dari jajaran pegunungan Kumapa dan mengalir kira-kira ke arah timur tenggara; itu telah memotong sendiri celah yang dalam di jajaran pegunungan. Setelah itu berbelok ke tenggara tenggara dan bergegas ke laut, yang sampai di desa Bubu. Di hulunya di tepi kanannya hanya di sana-sini mengalir sungai kecil dengan kecepatan yang memusingkan ke sungai induk. Berbeda dengan sisi kirinya. Di sana jajaran pegunungan terpotong oleh jurang yang dalam di mana sungai-sungai besar mengalir bebas. Beberapa yang penting diberi nama: sungai Jumpareu, yang berasal dari ketinggian yang sama dengan sungai Kamba, yang menuju Danau Poso sebagai sungai Salu-Kaia. Di distrik Rato bergabung dengan sungai Doe, yang berasal dari barat laut, dan kemudian mencapai sungai Kalaena dengan nama sungai Kasimbuncu, “pertemuan.”

Pemandangan megah ditawarkan oleh jurang yang dekat dengan Lipu-ngkai, “desa leluhur”, di mana sungai Kalaena mengubah arah utamanya (tidak jauh dari pemukiman Pominde). Di sana, ke dalam sungai Kalaena, datanglah sungai Lawara yang agung, yang sumbernya terletak lebih jauh ke utara daripada sungai Panjo, yang menuju ke Danau. Dekat desa Sape-lemba, “dataran di sekelilingnya”, airnya bertambah dengan air sungai Rorati. Di dekat sana sungai Koro-ngkana, “anak sungai kanan”, juga masuk ke sungai Kalaena, dan tidak lebih jauh lagi sungai Kaimpo yang sama pentingnya. Selain itu, ada Tariipa, nama pohon, Talimarawo, Ue-maroso, “air deras”, Marambanga, Kanamanyu, “kolam payau yang bagian

dasarnya runtuh”, dan masih banyak lagi anak sungai lainnya.

Begitu sungai Kalaena mencapai dataran rendah, ia mengalir di sepanjang kaki jajaran pegunungan di tepi kirinya dan mendapat sedikit air dari sisi itu. Di sini dibutuhkan anak-anak sungai besar di sisi kanannya, seperti Uelanti, Laimbo, Lopi, Tomoni.

### 53. Penghuni lembah Kalaena.

Menurut tradisi, di masa lalu, ketika suku-suku Toraja Timur menyebar dari Pamona, sekelompok orang juga bermigrasi melintasi jajaran pegunungan Takolekaju ke hulu Kalaena yang baru saja dijelaskan. Fakta bahwa para emigran ini tidak menetap di dataran Kodina yang saat itu masih tidak berpenghuni dijelaskan dari tradisi lain yang mengatakan bahwa orang-orang ini mendaki jajaran pegunungan dekat Bancea. Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa pemukiman di dataran Kodina tidak mungkin pada waktu itu, dan ini membuat orang menduga bahwa bubarnya penutur Toraja adalah akibat permusuhan dari Wotu.

Pemisahan orang-orang yang merantau ke Salu-maoge dari sesama suku pasti sudah terjadi sejak lama, sehingga perubahan-perubahan penting dalam bahasa bisa terjadi. Kata untuk negasi dikurangi dari *bare'e* menjadi *are'e*, *ae'e*, *a'e*. Pakaiian leluhur dan beberapa adat lama dipertahankan, sedangkan di antara kelompok-kelompok yang tertinggal diubah melalui kontak dengan orang asing seperti To Wotu dan To Luwu'.

Rombongan emigran dari Pamona menetap di suatu tempat di tepi kanan Sungai Kalaena. Mereka menyebut desa ini Wata-ngkume, “batang pohon damar.” Dari sini Ngkai Dumbulangi pindah ke tepi kiri sungai dan

mendirikan desa leluhur kedua dari divisi ini: Tawi. Alasan dia mengasingkan diri adalah karena dia memiliki penis yang sangat besar dan ini dianggap sebagai bencana (*measa*) bagi seluruh masyarakat. Ditemani oleh seorang budak dan seekor anjing Wuliro dia pergi, meninggalkan istrinya. Dia hidup selama beberapa waktu dengan berburu. Dalam jangka panjang istrinya tidak bisa mempertahankan perpisahan dan pergi untuk bergabung dengannya. Ketika orang-orang melihat bahwa tidak ada hal buruk yang terjadi, Ngkai Dumbulangi pulang ke masyarakatnya, dan ia menjadi salah satu nenek moyang To Salu-maoge, demikian orang-orang ini menyebut diri mereka sendiri.

Dari Wata-ngkume dan Tawi To Salu-maoge tersebar di tanah yang tidak ramah ini, mendirikan desa-desa kecil di mana-mana: di tepi kanan, Kawanga, "panci besi," Mungkulande, "gunung tinggi," Ue-magugu, "air keruh," Waliane, nama liana; di tepi kiri, Mabungka, "tidak waspada," Sape-lemba, "polos di semua sisi." Mereka juga menembus sampai ke dataran kecil Rato, di mana To Rampi', yang telah mendorong ke sana dari barat, telah menetap. Di sini To Salu-maoge mendirikan Kaumbu-umbu, "naik dan turun" (karena tanah berawa ketika seseorang berjalan di atasnya). To Salu-maoge selalu hidup dalam persahabatan dengan To Rampi', tetapi mereka tidak bergaul dengan mereka. Pengaruh To Rampi' terhadap tetangga mereka sangat kecil; ini terbukti, antara lain, dari fakta bahwa tidak ada yang mengambil alih penanaman sawah mereka dan hanya sedikit dari mereka yang menguasai bahasa Rampi'; bahasa sehari-hari selalu menjadi bahasa *are'e* To Salu-maoge.

Mereka juga turun ke dataran rendah. Pemukiman terakhir di pegunungan adalah Lembo-mpangi, "dataran *pangi*" (*Pangium edule*), juga Wawo-ndompu, "ketinggian *rompu-palem*". Ada banyak dusun yang

muncul di dataran rendah dan menyandang nama sungai-sungai kecil tempat mereka berada. Dataran Kalaena, bagaimanapun, tidak hanya dihuni oleh To Salu-maoge. Banyak orang Toraja yang dibawa dari daerah sekitar Danau Poso ke pedalaman Wotu. Mereka biasanya adalah orang-orang yang dengan segala macam cara curang di pihak To Wotu telah dijadikan debitur mereka dan kemudian dipaksa untuk tinggal di sekitar kreditur mereka sehingga mereka akan siap membantu mereka setiap saat.

Pengaruh Wotu terungkap dari keadaan bahwa daerah tempat tinggal orang Toraja dibagi menjadi distrik, masing-masing dengan Kepala sendiri. Dengan demikian bagian di pedalaman disebut Rompu (salah tulis Rompo). Daerah ke arah laut, tempat sekarang jalan raya utama Malili-Palopo berjalan, disebut Laiwonu, menurut pengucapan Toraja, Lewonu. Yang tadi masih suka menyebut diri mereka To Tawi. Daerah pegunungan itu sendiri, yang ditunjukkan oleh orang Toraja dengan Salu-maoge, disebut dalam bahasa Wotu: Rato. Wewenang dijalankan oleh *paramata* Rompu dan *paramata* Lewonu. Ini adalah To Wotu; mereka berada di bawah kekuasaan *matoa* (*macoa*) *bintua*; yang terakhir di bawah *matoa* (*macoa*) *bawalipu*, dan yang ini pada gilirannya di bawah *Manjara* Wotu.

Di bawah *paramata* ada *palimpang*, yang pernah membentuk pemerintahan tingkat atas Toraja sendiri. Ada *palimpang* *Lewonu*, *Rompu*, dan *Galaga*. Rompu diperintah oleh dua *palimpang* terakhir ini, yang satu dari Galaga sebagai pengganti dari yang satu dari Rompu. Kepala desa disebut *mokole* (dalam bahasa Bugis disebut *makole*), sebuah gelar yang diberikan kepada kepala suku penting oleh suku-suku lain di Toraja Timur. Setelah kedatangan Pemerintah daerah Wotu (daerah aliran sungai Kalaena dibagi menjadi empat



bagian, masing-masing di bawah *sulewatang* yang berada langsung di bawah *Manjara Wotu*. Nama-nama lama Lewonu, Rompu, dan Rato telah dilestarikan untuk tiga kabupaten Toraja.

Dari kontak pertama mereka, To Wotu dan To Luwu' menyebut Toraja dari lembah Kalaena dengan nama To Lampu, "liar." Karena mereka sendiri tidak tahu nama yang di bawahnya suku-suku kecil ini (To Salu-maoge, To Tawi, To Rompu, To Lewonu) dapat disatukan, maka kita akan memakai nama To Lampu yang berarti penduduk Kalaena, khususnya To Rompu dan To Lewonu. Yang pertama sekarang disatukan di desa Tawi-baru, Peromu, Mungku-tana, "gunung bumi", Mungku-lande, Mabungka, Laimbo, Lopi, Maleku, Tomoni, Bayondo, Korombua, "sungai pinang." Hanya yang pertama desa-desa ini terletak di pegunungan, sisanya didirikan di dataran rendah. Desa-desa di departemen Lewonu semuanya berada di sepanjang jalan raya utama Malili-Palopo: Manangalu, Lanosi, Liku-lambara, "kolam di tepi padang rumput," Bandoa, Bonempute, "pasir putih," Maranindi, "dingin." Selain itu penutur *Bare'e* tinggal di desa Lamberese dan Kampung-baru yang telah tergabung dalam wilayah Burau. Lebih jauh ke barat penutur *Bare'e* juga tinggal di desa Mina di Masamba. Jumlah penutur *Bare'e* di DAS Kalaena berjumlah sekitar 5.000 orang.

#### 54. Daerah Tojo.

Kawasan terakhir tempat para penutur *Bare'e* bermukim adalah hamparan tanah yang terbentang di sepanjang pantai selatan Teluk Tomini, dari kota Poso pantai menuju ke arah timur ke Tanjung Karawasa. Pantai di mana-mana adalah karang, yang dalam perubahannya telah membentuk danau air tawar kecil di bagian ini. Danau kecil ini memiliki bentuk yang hampir bulat; diameternya sekitar 200

meter; sebuah jalur air dengan panjang sekitar 50 meter dan kedalaman setengah depa saat air pasang menghubungkan kolam dengan laut. Ini disebut Tasi-*raya*, "laut pedalaman," dan kaya akan ikan. Dulunya Toraja sering tinggal di sini untuk membuat garam. Orang mengatakan bahwa danau ini dihuni oleh roh air (*torandaue*). Merekalah yang seharusnya memerintahkan buaya-buaya di Sungai Poso untuk melahap seseorang jika telah menimbulkan ketidaksetujuan mereka. Beberapa orang yakin bahwa mereka telah mendengar dengan jelas roh-roh ini menabuh genderang mereka.

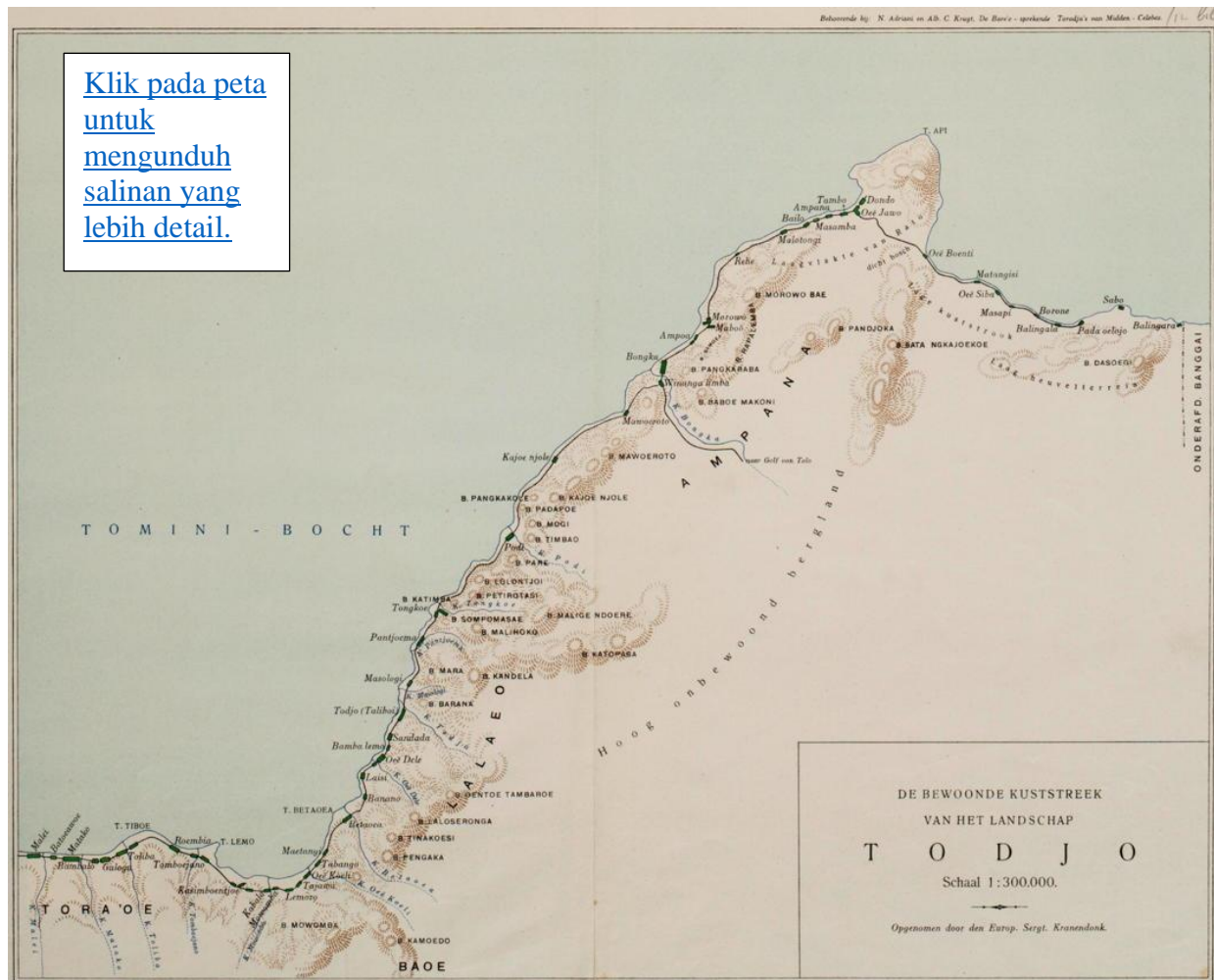
Di Karawasa pantai berbelok ke selatan dan kemudian sedikit lebih jauh lagi mengalir ke timur ke Ue-kuli, "air dingin," dari mana ia berlanjut lagi ke arah utara - timur laut. Di teluk luas yang terbentuk demikian ada banyak terumbu karang. Terumbu karang yang membentang dari Tanjung Lemo berakhir di gundukan pasir yang luas, yang disebut Bonebulani, yang kering saat air surut. Hanya tanjung Tibu dan Lemo yang terkenal di pantai ini. Di sini taji jajaran pegunungan Pompangeo mendekati pantai. Tajinya ke selatan turun ke daerah Pada. Dari sisi ini jajaran pegunungan terlihat seperti punggung gunung tanpa ketinggian, dan orang akan berpikir bahwa itu akan mudah untuk didaki. Sebenarnya, saat matahari pagi menyinari sang raksasa, bayang-bayang banyak jurang yang membelahnya terlihat jelas. Banyak bintik-bintik hijau muda di lereng menunjukkan bahwa di sini hutan purba telah membuka jalan untuk kayu yang lebih ringan, karena orang-orang telah membuka semak untuk menanam padi mereka. Dari sini terlihat bahwa daerah tersebut pasti lebih padat penduduknya pada zaman dahulu daripada sekarang.

Di jurang-jurang di antara taji pegunungan, sungai-sungai mengalir ke laut, kurang lebih ke arah utara-barat laut. Yang paling penting

adalah: Tongko, Malei, Bombalo, Mowomba, dan Ue-kuli. Sumber sungai-sungai ini dekat dengan sungai-sungai yang mengalir ke Laa; menurut informasi dari pemburu, beberapa dari sumber-sumber ini terletak lebih jauh ke selatan daripada sungai-sungai yang disebutkan terakhir. Tidak ada jalan raya yang melintasi

mengarah dari Teluk Tomini ke Teluk Mori. Pegunungan yang dilintasi di sini tidak terlalu tinggi, dari mana tampaknya kita berhadapan di sini dengan depresi antara pegunungan Pom-pangeo di barat dan jajaran pegunungan Tokala di timur.

Melewati Ue-kuli pantai menuju ke arah



pegunungan Pompangeo ke pedalaman; hanya ada banyak jalan setapak para pencari damar, yang mengarah dari pantai ke atas. Hutan di pegunungan ini kaya akan gum copal.

Di sudut timur teluk yang baru saja disebutkan, sungai Ue-kuli mengalirkan airnya ke Teluk Tomini. Di sini leher semenanjung timur Sulawesi. Di sisi lain DAS ini seolah-olah terputus dari daratan oleh Sungai Sumara dengan cabang-cabangnya. Jalan setapak di sini

Utara timur laut. Di sini lanskap gunung mengambil karakter yang berbeda. Banyak rantai gunung tidak lagi dilihat. Seolah-olah gunung-gunung dengan puncak-puncak yang tajam dan lereng-lereng yang curam diletakkan bersebelahan tanpa ada hubungan di antara keduanya. Pemandangan ini memberikan kesan laut yang bergejolak, dengan ombak di sana-sini lebih tinggi dari yang lain. Negara pegunungan ini begitu sunyi dan tidak ramah

sehingga tidak berpenghuni, dengan satu pengecualian (tentang itu nanti). Di mana gunung-gunung mendekati laut (dan ini terjadi hampir di mana-mana), mereka turun dengan curam ke air. Di dekat pantai ada kedalaman 20 sampai 50 depa. Empat atau lima ratus meter dari bibir pantai terdapat kedalaman lebih dari 100 meter. Seluruh pantai hingga Tanjung-api tidak memiliki anak sungai yang penting. Selama monsun barat ada ombak besar di mana-mana di sini. Hanya di teluk kecil Banano dan di Labuan-putih, “pelabuhan putih”, di belakang Tanjung-api, dapat ditemukan tempat berteduh yang aman.

Pantai yang membentang ke arah utara, berakhir di Tanjung-api, yang dinamakan dari api yang muncul dari tanah di sana. Tanjung ini terdiri dari sebuah gunung yang jika dilihat dari utara berbentuk topi laksamana. Gunung ini dipisahkan dari daratan oleh hamparan dataran rendah, sehingga dari kejauhan tampak seperti sebuah pulau. Di pantai di sisi utara gunung ada sejumlah tempat di mana api kecil keluar dari tanah. Jika, secara kebetulan, seseorang menendang batu kecil yang menutupi sedikit saluran gas, api kecil akan segera menyala. Jika tempat itu tertutup oleh laut saat air pasang, nyala api naik di atas permukaan air. Orang melihat pusaran air menggelembung di laut sana-sini pada kedalaman satu hingga dua meter. Ini adalah mata air tawar, menurut penduduk asli; jika seseorang menancapkan bambu panjang melalui air laut ke dalam pusaran air seperti itu, ia seharusnya menyedot air tawar. Penduduk asli memiliki ketakutan takhayul tempat ini. Anjing hidup dilepaskan sebagai korban untuk roh.

Terkadang ada gunung yang tinggi hampir ke pantai. Yang tertinggi mungkin adalah Tana-marutu, “tanah yang ditumbuk”, antara Tanjung Kayu-nyole dan Mawu-roto; tingginya hampir 4.000 kaki. Semua gunung yang

sedekat ini dengan laut memiliki tebing yang sangat curam, terkadang tegak lurus, memberikan kesan daerah patahan.

Satu-satunya bentangan yang dapat dihuni di bagian dalam hutan belantara ini adalah lembah yang dilalui sungai terbesar di semenanjung ini, sungai Bongka. Di sini ada lereng gunung yang landai dimana orang Toraja bisa mengatur sawah. Sebuah jalan setapak mengarah di sepanjang sungai ini ke Teluk Tolo. Di jalur ini, bagaimanapun, rintangan yang sulit di medan harus diatasi.

Dari sungai-sungai lain yang mengalirkan air dari daerah pegunungan ini, yang terpenting adalah: Betaua, nama pohon, Tojo, Tongko. Selain sungai-sungai ini sejumlah aliran gunung lainnya juga mengalirkan air ke laut, dan di muaranya biasanya ditemukan pemukiman kecil orang.

### **55. Toraja Tojo.**

Medan yang baru saja digambarkan, dari Sungai Malei hingga Tanjung-api, membentuk wilayah Tojo. Ini adalah wilayah kecil yang berdiri di bawah kekuasaan raja. Bagaimana negeri ini sampai pada penguasanya dijelaskan di tempat lain dalam buku ini (bab III, pasal 20). Daerah ini dihuni oleh orang Toraja. To Lage turun dari pedalaman sepanjang Tongko dan Malei, seperti yang telah dilaporkan. Untuk Lage menetap juga di Matakoko. Anggota suku lain juga turun di sepanjang sungai ini. Misalnya kita menemukan pemukiman To Rompu di muara Bombalo.

Namun, langkah-langkah ini terjadi pada waktu yang lebih baru dan berasal dari paruh kedua abad terakhir. Karena kedekatannya dengan hutan damar, masyarakat di daerah ini dapat mengumpulkan dan menjual damar dalam jumlah besar. Distrik di tepi Sungai Matakoko menyandang nama Nono-Watu, “tiang

batu”; lebih jauh ke atas, daerah itu disebut Tinunde.

Setelah melewati sungai Bombalo, Anda akan tiba di wilayah To Tora'u, yang membentang hingga Ue-kuli. Suku ini dinamai sungai kecil Tora'u yang jatuh ke laut tidak jauh dari Tanjung Lemo (Nguju-ri-lemo). Ini pastilah suku yang cukup besar yang tinggal di banyak desa hingga lereng pegunungan. Mereka memiliki pemukiman terpenting di Sungai Mowomba; Kepala tempat ini kurang lebih dianggap sebagai bapak dari semua Tora'u. Ketika kami datang untuk menetap di Sulawesi Tengah (1892), suku ini sudah sangat menurun. Salah satu penyebabnya harus dicari dalam gencarnya persebaran penduduk ke Togian dan Parigi. Di wilayah yang disebut terakhir, para emigran telah mendirikan desa Towinotu. Orang-orang beremigrasi untuk melarikan diri dari kerusuhan di negara mereka sendiri. Suku To Tora'u sering mendapat masalah karena sifatnya yang pemaarah, dan dari situ muncullah sejumlah perang kecil. Kepala suku Tora'u tua memberi tahu kami bahwa seseorang sebelumnya tidak pernah pergi ke sawah tanpa tombak dan perisai.

Alasan lain kemunduran suku ini adalah penggunaan gin dan arak yang dipraktikkan secara berlebihan. Pesta kurban yang di kalangan orang Toraja di wilayah Poso bercirikan cita rasa enak yang ada di sana, tetapi biasanya di kalangan To Tora'u menjadi tawuran di mana mereka saling melempar barang-barang ke kepala satu sama lain dalam keadaan mabuk. Dalam hal ini suku To Lalaeo adalah tandingan To Tora'u. Sejak Pemerintah melarang impor minuman keras di Teluk Tomini, hal ini membaik.

Di antara suku-suku lain To Tora'u memiliki nama yang bagus sebagai pembuat tembikar.

Di jalan setapak yang melintasi leher semenanjung timur dan menghubungkan Teluk

Tomini dengan Teluk Mori, setelah satu jam pendakian yang baik, seseorang sebelumnya menemukan beberapa dusun, yang paling penting disebut Kamudo. Orang Toraja yang menyebut dirinya To Bau bernama seperti sungai kecil yang mengalirkan airnya ke Teluk Tomini tinggal di sini. Ini adalah sisa-sisa sederhana dari suku To Bau yang dulunya besar, yang tinggal di pedalaman antara Ue-kuli dan Sumara. Ladang alang-alang yang luas yang menutupi lereng gunung membuktikan bahwa banyak orang pasti pernah tinggal di sini. Beberapa bukit masih disinyalir pernah tempat kampung To Bau. Yang utama adalah Liwuto, “pulau”, disebut demikian karena bukit ini mencuat seperti pulau di atas dataran berumput. Dalam bahasa sehari-hari tempat itu disebut Lipu-mpue, “desa para bangsawan”. Seseorang lewat di sana dengan diam-diam dan dengan hormat, karena tempat ini dianggap dihuni oleh makhluk halus yang membuat para pelancong sakit. Desa-desa lain di To Bau disebut Tamondi, Bongi, “malam”, Kandii-ndii, “berdengung”, Tamungku-wawu, “gunung babi”, Wawo-ngkanori, “ketinggian kanori” (semacam *Eugenia*). Suku To Bau telah diusir dari rumah nenek moyang mereka dan dihancurkan oleh pasukan Ternate dan To Bungku. Ini juga membawa banyak tawanan perang Toraja; To Watu di Bungku harus keturunan mereka. Pasukan Ternate dan To Bungku ini merambah ke barat, di mana diperkirakan telah membunuh panglima di dekat Buyu mapipi (pasal 49). Agaknya kampanye ini merupakan bujukan bagi orang Toraja untuk mencari raja (bab III, pasal 20).

Meskipun dikatakan bahwa daerah To Lalaeo dimulai dari Ue-kuli ke utara, orang menemukan pemukiman pertama mereka di tepi sungai kecil Ue-dele, “air yang jernih”; lebih jauh di Sandada dan akhirnya di lembah Sungai Tojo, beberapa kilometer lebih timur,

pemukiman utama. Bentangan ini, dua jam berjalan kaki dari pantai, bernama Pinepasa dan berbatasan dengan kawasan hutan terjal di mana tidak mungkin lagi bagi penduduk untuk hidup. Setelah kedatangan Pemerintah, semua orang yang tinggal di sini terpaksa bergabung dengan sesama suku mereka di pantai di Sandada dan Ue-dele, sehingga sekarang menjadi desa besar.

Lebih jauh ke utara sejumlah To Lalaeo tinggal tersebar di sawah mereka di lereng pegunungan. Sekarang ini juga telah bersatu di desa Pancuma dan Podi di tepi pantai.

Banyak dari To Lalaeo juga diduga telah pergi ke tempat lain, demikian dikatakan, untuk menghindari pemerasan penguasa Tojo. Banyak dari mereka telah menetap di Teluk Tolo, di desa Tokala di antara tempat-tempat lain.

Arti nama Lalaeo tidak sepenuhnya jelas. *Lala* adalah "merah" dan *eo*, "matahari." Mungkin nama ini dimaksudkan untuk berarti: "orang-orang dari matahari-merah," mereka yang tinggal di timur. To Lalaeo mengganti *bare'e*, "tidak," dengan *aunde'e*; *a* adalah mutilasi *ba*, dan *unde'e* adalah *re'e* pranasal. Dalam kosakata dan tata bahasa, perbedaan antara bahasa *Aunde'e* dan bahasa *Bare'e* di wilayah Poso sangat tipis.

## 56. To Ampana dan To Wana.

Di dekat Sungai Bongka ada Toraja Timur yang tidak termasuk di antara orang Toraja yang berbahasa *Bare'e*. Mereka adalah To Ampana, yang dinamai demikian karena sungai kecil yang mengalir ke laut tidak jauh dari Tanjung-api. Negasi di antaranya adalah *taa*. Cabang linguistik ini menunjukkan paling banyak kesesuaian dengan yang diucapkan di Pu'u-mboto di sisi selatan Danau Poso. Sebuah legenda lama mengatakan bahwa To Ampana dan To Wana, yang lebih di bawah,

memisahkan diri dari To Pu'u-mboto setelah suku Toraja berpisah di Pamona. Hal ini sangat tidak mungkin, karena To Pu'u-mboto masih merupakan suku muda.

Suku To Ampana sebagian besar tinggal di hilir Bongka, di mana mereka memiliki desa di Bongka-soa, "Bongka kosong," Bintori, Karato-ngkananga, "dataran kananga," Karau-pa, "tempat kelelawar," Bone-bae, "gumpalan pasir yang bagus." Setelah kedatangan Pemerintah mereka menetap di pantai, di mana sebagian dari mereka sudah tinggal. Desa mereka yang paling menonjol di sana disebut Rato, "dataran". Semuanya telah masuk Islam, seperti To Tora'u dan To Lalaeo.

Bagian lain dari suku yang sama tinggal di hulu Bongka dan disebut To Wana, "orang hutan." Mereka menyandang nama ini karena rasa malu mereka yang besar, yang membuat mereka menghindari semua kontak dengan suku lain. Kisah-kisah paling fantastis tentang To Wana beredar di antara penutur *Bare'e*. Pemerintah harus menanggung kesulitan besar untuk menyatukan mereka di desa-desa. Ini masih hanya sebagian berhasil. Seorang misionaris kini telah menetap di antara mereka dan pada awalnya berhasil mengatasi banyak rasa malu mereka. Lebih banyak tentang kehidupan dan kebiasaan mereka dapat ditemukan di [Alb. C. Kruyt, "De To Wana op den Oostarm van Celebes" \(To Wana di Lengan Timur Sulawesi\) 1930.](#)

Selain Toraja Timur, raja Tojo memiliki sejumlah warga negara lain yang disebut *paranaka* (Mal. peranakan). Mereka adalah keturunan pendatang, khususnya Bugis, Ternate, dan Mandar, yang menikahi perempuan dari kalangan Toraja. *Paranaka* ini menganggap diri mereka sedikit lebih terhormat daripada orang Toraja. Dimanapun keduanya tinggal bersama dalam satu desa, masing-masing memiliki lingkungannya sendiri.

Mereka hidup terutama pada perdagangan perantara dan sebelumnya hanya sedikit menanam padi. Dalam hal terakhir ini hal-hal telah berubah sejak kedatangan Pemerintah; sekarang *paranaka* juga dipaksa untuk menata sawah mereka.

### 57. Raja-Raja Tojo.

Bagaimana Tojo memperoleh penguasanya dijelaskan di tempat lain dalam buku ini (bab III, pasal 20). Jumlah raja yang memerintah Tojo sebelum kedatangan Pemerintah tidak diketahui. Hanya empat nama terakhir yang diketahui: Karae, Ratondo, Raja (*Mokole-maeta*, "penguasa hitam"), Lariwu. Selama hidup yang disebut terakhir, orang-orang di sekitarnya dilarang menggunakan kata *ribu* (Mal. "seribu") dan *riwu* (bahasa *Bare'e* "sepuluh ribu"). Banyak yang diceritakan tentang *Mokole-maeta* dan Lariwu, dan perbandingan antara keduanya tidak menguntungkan yang disebutkan terakhir. Keduanya hidup cukup lama, tetapi sementara orang memuji keadilan yang pertama dalam menyelesaikan perselisihan, tidak ada yang diketahui tentang yang terakhir kecuali contoh keserakahannya. Dia selalu keluar untuk memperkaya dirinya sendiri dengan membeli hasil hutan dari rakyatnya dengan harga rendah untuk dijual kepada pedagang Cina dengan keuntungan besar.

Cara lain untuk itu adalah mengadakan pesta judi di rumahnya dan mengadakan sabung ayam. Setiap kali raja ingin merayakan pesta, undangan dikirim berbulan-bulan sebelumnya, dan ketika waktu pesta telah tiba, orang-orang akan berkumpul di kediaman dari jauh dan luas untuk berjudi dan mengadakan sabung ayam. Penghasilan yang dihasilkan dari ini untuk tuan rumah pangeran tidak dapat diabaikan. Lima sen pajak dibayarkan kepada raja untuk setiap

ayam yang dibawa ke tempat pertandingan. Dia menerima lima rix dolar untuk setiap malam perjudian di rumahnya; 2,50 florin diminta untuk penggunaan lampu; satu florin untuk sirih-pinang, yang dibagikan, dan dengan jumlah yang sama setiap peserta pesta wajib membeli beberapa manisan yang disajikan. Seseorang tidak berani menjauh dari pesta-pesta ini.

Orang aneh lainnya di samping raja Lariwu adalah seorang raja perempuan yang digelar *Jou-boki* (bahasa Ternate "putri perempuan") atau *Mokole-we'a* (bahasa *Bare'e* "raja perempuan"). Nama aslinya adalah Paletai. Sementara raja Lariwu berdiam di tepi kiri sungai Tojo, *Jou-boki* tinggal di tepi kanan. Kediaman yang pertama disebut Taliboi; yang terakhir, Kampung-baru. Di belakang kediaman pangeran naik gunung Barana.

Kami diberitahu kisah berikut tentang dua raja yang memerintah berdampingan: Ketika Talamoa, dengan persetujuan penguasa Bone, pergi ke Parigi untuk mencari Pile-witi, dia menemukannya di sana, menikah dan memiliki seorang putra. Setelah Pile-witi menetap di Tojo, To Tora'u dan To Lalaeo setuju agar raja yang baru menikah dengan putri seorang kepala suku dari Mowomba. Dari wanita ini Pile-witi memiliki seorang putra yang kemudian mengikuti ayahnya sebagai raja. Ketika putra Pile-witi yang tinggal di Parigi telah tumbuh dewasa, dia datang ke Tojo dan mengklaim takhta, dengan akibatnya terjadi pertengkaran terus-menerus antara dia dan raja yang sah. Raja sah kedua atau ketiga pergi ke Bone dan pada kesempatan ini menerima dari penguasa Bone tanda kerajaan (*arajaa*) yang disimpan di Tojo hingga hari ini. Ini mengakhiri pertengkaran, dan keturunan istri dari Mowomba diakui sebagai penguasa yang sah (kunjungan penguasa Tojo di Bone ini pasti terjadi pada tahun 1824 atau 1825, karena catatan itu juga

mengatakan bahwa pada waktu itu Bone sedang berperang dengan pemerintah).

Sementara itu, keturunan pangeran Parigi tetap tinggal di Tojo dan menduduki berbagai jabatan di dewan pemerintahan. Selama pemerintahan *Mokole-maeta*, putrinya Wunte menikah dengan *aru malolo*, salah satu tokoh pemerintah. Namun, *aru malolo* ini terbunuh dalam perang dengan To Napu, dan Wunte juga tidak bertahan lama dan meninggal tanpa meninggalkan anak. Saat ini Lariwu, salah satu keturunan wanita Parigi, tetapi terkait dengan raja yang berkuasa melalui pernikahan ayahnya, adalah *punggawa* atau panglima tentara. Setelah *Raja-maeta* meninggal, Paletei, keponakannya (bahasa Belanda *nicht*, keponakan, sepupu), adalah satu-satunya pewaris sah takhta, tetapi bagaimanapun Lariwu, yang telah menjadi *aru malolo* sementara itu, diakui seperti itu, meskipun ia selalu harus membagi kekuasaannya sedikit banyak dengan Paletei (biasanya disebut Tete i Wunte, “bibi dari Wunte”). Orang Toraja menempatkan *Jou-boki* di atas *Mokole* Lariwu. Kepadanyalah penghormatan tahunan dibayarkan. Dia menyimpan tanda kerajaan.<sup>23</sup>

Paletei menikah dengan Kapitan Bongka, yang kemudian meninggal saat berziarah ke Mekah. Paletei tidak memiliki anak sendiri; karena itu ia mengambil anak dari seorang wanita Lalaeo sebagai seorang putra. Kisah berikut diceritakan tentang ini: Ketika *Jou-boki* hamil, terjadi badai yang buruk. Selama badai ini janinnya menghilang, tetapi pada saat yang sama seorang wanita Lalaeo berada dalam kondisi kehamilan yang lanjut. Tak lama kemudian dia melahirkan seorang putra, yang

diberi nama Pariusi. Ketika Kainja, wanita Lalaeo, datang ke rumah *Jou-boki* dengan anaknya yang berusia dua minggu, anak itu dengan cepat merayap ke arah sang putri dan tidak mau meninggalkannya. Dari sini diputuskan bahwa anak laki-laki ini adalah anak yang telah menghilang dari rahim *Jou-boki*.

Untuk menyambung dua garis tersebut, Pariusi yang digelar *aru malolo* dinikahkan dengan Saloso, putri Payosu, saudara Lariwu, yang pada waktu itu adalah kali dari Tojo. Pariusi, bagaimanapun, ternyata adalah orang kecil yang tidak memiliki pengaruh. Lariwu hanya memiliki satu anak, seorang putri, Saha, yang, bagaimanapun, tidak dapat dipertimbangkan untuk takhta karena ibunya lahir rendah. Saha menikah dengan Kapitan muda dari Una-una. *Jou-boki* meninggal 4 Juli 1901, dan Lariwu meninggal 11 Maret 1902.

Orang yang paling dianggap sebagai raja pada waktu itu adalah Kolomboi (Papa i Lila), keponakan (bahasa Belanda, *neef*, sepupu) Lariwu. Orang ini, bagaimanapun, tidak terlalu cocok untuk posisi itu, karena dia cepat marah dan bermusuhan dengan Pemerintah. Oleh karena itu dipilihlah keponakan laki-laki lain (bahasa Belanda, *neef*) dari Lariwu, Papa i Keta, seorang laki-laki yang lemah dan pemalu. Sekarang, bagaimanapun, waktunya telah tiba ketika Pemerintah mengambil alih urusan.

## 58. Tanda Kerajaan Tojo.

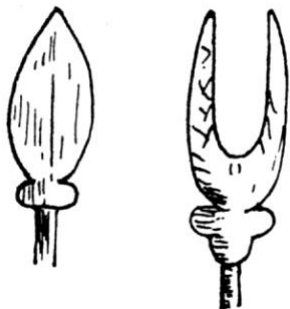
Disebutkan di atas tentang tanda kerajaan (*arajaa*). Ini disimpan di sebuah ruangan kecil khusus di salah satu rumah pangeran. Ruangan kecil ini, seperti yang kita lihat pada tahun

memiliki seorang anak Lasaka, yang menikah dengan seorang Sausu. Anak dari pernikahan ini, Bengka, menikahi putri Tojo, Moito, “hitam.” Anak yang dihasilkan dari pernikahan ini adalah Paletei.

<sup>23</sup> Seorang pria terkemuka dari Luwu’, bernama Opu-kaili, mendirikan sebuah desa di Toyado. Adik laki-lakinya, Daeng-ngatu, menikah di sana dengan seorang wanita Lage yang pertama kali menikah dengan Wurukou, seorang To Napu. Pasangan ini

1903, memiliki lebar sekitar 75 sentimeter dan panjang 125 sentimeter. Itu bisa ditutup dengan dua pintu geser. Di salah satu ujung ruangan ini ada peti di mana sebuah kotak kecil bercat merah ditempatkan, dibungkus dengan kain katun putih. Di dalam kotak ini, dengan sutra kuning dan katun kuning, disimpan dua bendera yang sudah sangat lapuk sehingga tidak bisa dibuka lagi (bab XII, pasal 28). Salah satu bendera ini dibawa dalam perang melawan To Napu; itu dikatakan bahwa kemudian bendera melambai melawan angin, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa pasukan Tojo dikalahkan. Ruang yang tersisa di ruangan itu ditempati oleh segala macam benda: di atas tikar kecil berdiri lampu minyak, keranjang tua, beberapa kendi air porselen, dan mangkuk nasi tua, semuanya benda dari zaman Pile-witi.

Kapanpun hujan diinginkan atau kekeringan diinginkan, seorang anggota keluarga penguasaan akan memintanya di depan tanda kerajaan, di mana ia akan menempatkan persembahan makanan dan membakar dupa.



Selain bendera, tanda kerajaan Tojo juga termasuk tombak berbilah lebar dan bermata dua. Tidak ada cerita yang berhubungan dengan mereka. Tidak ada tempat di Celebes kami menemukan senjata seperti itu.